

**PERAN DAN PERTARUHAN IBU-IBU (KADER) DALAM PKK
(PEMBERDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA) DI
KELURAHAN TANJUNGREJO KECAMATAN SUKUN
MALANG**

SKRIPSI

OLEH :

**SUSI MARDIYANTI
125110800111021**



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

**PERAN DAN PERTARUHAN IBU-IBU (KADER) DALAM PKK
(PEMBERDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA) DI
KELURAHAN TANJUNGREJO KECAMATAN SUKUN MALANG**

SKRIPSI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

Oleh

**SUSI MARDIYANTI
NIM 125110800111021**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Susi Mardiyanti

NIM : 125110800111021

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 29 Juli 2016

METERAI
TEMPEL

TGL 20

39C39ADF619086567

6000
ENAM RIBURUPIAH

Susi Mardiyanti

NIM 125110800111021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Susi Mardiyanti telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 29 Juli 2016

Pembimbing



Siti Zurinani, M.A

NIP. 201106 861107 2 001



HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Susi Mardiyanti telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Manggala Ismanto, M.A., Ketua Dewan Penguji
NIP. 198805202015041003



Siti Zurinani, M.A., Anggota Dewan Penguji
NIP 201106 861107 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.
NIP. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Untuk sepasang manusia yang telah menjadikan saya ada: Ibu Nur Sholihah dan Bapak Sunaryo, terimakasih tak terhingga atas kasih sayang, pengorbanan dan doa demi mengiringi perjalanan studi ini yang kadang tak tentu arah. Berharap selalu sehat agar mengiringi dengan restu perjalanan hidup anak-anaknya.

Untuk Mas Aris, Mila, Andre dan Rizal, para saudara saya. Untuk kebahagiaan sekaligus kejengkelan yang timbul dari hubungan darah ini, terima kasih telah memberi rasa dan warna lain dari kehidupan kampus. Semoga kita didewasakan oleh waktu.

Untuk ibu Kusairi & ibu-ibu kader RW 04 Tanjungrejo, tempat saya belajar kehidupan perempuan. Terima kasih telah berbagi cerita, semoga kekompakan selalu terjaga dan terwariskan tanpa ada hati yang terluka.

Untuk semua perempuan yang berjuang demi keluarga dan kehidupannya.

KATA PENGANTAR

Terucap ‘Alhamdulillah’ ketika seluruh rangkaian penulisan skripsi usai. Usai sudah kehidupan S1 yang penuh dengan cerita. Usai pula dari tidur panjang keenakan dengan mimpi dan *ngelantur* tentang mudahnya menjadi manusia di dunia.

Kebetulan yang bukan kebetulan. Skripsi ini menunjukkan rangkaian kehidupan Kuliah sarjana saya, yang kemudian menjadi tujuan—semoga untuk kehidupan selanjutnya. Dipertemukan dengan Alfi sebagai teman perdana Antropologi bukan tanpa rencana. Tuhan berpetunjuk melalui dia, saya tahu tentang potensi besar yang bisa dimiliki oleh perempuan—hal tersebut menginspirasi saya. Sampai akhirnya terbentuk teman-teman diskusi ‘tjantrik’ Alfi, Gia, Maya, Inayah, Mela dengan tema perempuan yang semakin menyadarkan saya tentang macam-macam karakter perempuan, semakin menjuruskan saya untuk menyelami kajian tentang gender dan perempuan—sebisanya mungkin mengambil pelajaran dari kisah perempuan. Sangat disayangkan diskusi tersebut sudah tidak berjalan, semoga bisa tetap hidup di hati masing-masing.

Penelitian mata kuliah antropologi kependudukan di kelurahan Tanjungrejo RW 04 secara tidak sengaja menunjukkan lokasi penelitian untuk kajian yang saya minati—bahwa seharusnya ada pertaruhan perempuan PKK yang bisa digali karena prestasi nasional. Pada saat itu keinginan saya disimpan dalam hati, meskipun dengan keraguan yang mengiringi tetap saya melangkah. Perjalanan meminta persetujuan di tingkat RW terlambat karena kendala musibah meninggalnya Bu Ripan (Bu RW). Anak pak RW menyarankan langsung ke Bu Kusairi—karena sebagai ketua yang aktif PKK. Setelah 4 kali gagal menemui Bu Kusairi (karena sibuk), ke-5 saya baru bisa menemui dan mengutarakan maksud kepada beliau. Awalan yang meragukan, karena bayangan saya tentang kehidupan manusia kota yang cuek dan tidak peduli mulai tercermin. Namun, dengan segala usaha akhirnya saya bisa menembus kehidupan kampung di kota, meskipun tidak sampai 2 minggu. Merasa waktu yang diberikan sangat singkat, saya tekun mencari data meskipun hujan (karena disuruh) dan waktu malam bergantian.

Semoga skripsi ini sesuai dengan tujuan dasarnya dapat menjadi wahana pengetahuan untuk perempuan lain termasuk saya sendiri. Kehidupan perempuan yang tidak hanya menjadi ibu ternyata sanggup mereka lakukan. Dengan kegiatan yang tinggi mereka berbagi waktu antara keluarga, rumah, bekerja, dan kegiatan kader yang seringkali menuntut. Dari perjalanan skripsi ini saya menemukan petunjuk untuk diri saya bahwa pemaksimalan peran harus dilakukan ketika 2 kutub

saling bertentangan antara domestik dan publik, 'baik' dalam keluarga 'baik' pula di organisasi. Hal penting lainnya adalah komunikasi yang jujur dan bernegosiasi, bagaimana bahasa verbal penting untuk pengungkapan perasaan yang tidak bisa dilakukan bahasa tubuh: mengucap 'maaf' bila tidak masak, memberi perhatian lebih kepada anak ketika di rumah, perhatian kepada suami ketika pulang kerja meskipun akan berangkat acara, pengertian pembagian kerja dan sebagainya. Saya sangat tertarik tentang aktualisasi diri perempuan dalam ranahnya yang tidak harus sama dengan laki-laki, tetapi mempunyai peran yang bernilai sama pentingnya—bahkan lebih penting—tanpa ada ketertindasan dari salah satu gender.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang membantu dengan berbagai cara dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih sangat khusus saya sampaikan kepada keluarga Bu Kuasiri, mereka menjamin kehidupan saya mulai dari makan, menunjukkan informan dan tempat tinggal untuk beristirahat. Ucapan terima kasih untuk Bu Lilis, Bu Mul, Bu Ani, Bu Mia, Bu Rukiani, Mbak Ika, Bu Ely, Bu Endah, Bu Yuli Arsyad, Bu Tutik eko, Bu Rini Soni, Bu Rini Fredy, Bu Darman, Bu Darto, Bu Udin, Bu Yuni, Bu Dudin, Mbak Emi, Bu Mardi, Bu teguh dan ibu-ibu kader semua yang tidak bisa saya sebutkan namanya. Terima kasih sudah sudi berbincang dengan saya ditengah aktivitas harian yang tidak bisa ditinggalkan. Mereka sebagai guru saya tentang bagaimana menjalani peran perempuan yang berlipat. Mengaktualisasikan diri dalam ranah publik dengan tidak meninggalkan peran sebagai mata rantai dalam keluarga.

Kepada guru-guru saya di Antropologi Brawijaya, Bu Zurin yang sudah membimbing dengan sabar pengerjaan skripsi ini, Pak Manggala sebagai pembaca juga penguji yang baik, Pak Hipo, Pak Aji, Pak Isyad, Bu Edlin, Pak Ary, Bu Ayu, Pak Dani, Pak Iwan, Pak Roikan dan Pak Sipin, semoga transmisi ilmu dari mereka selalu bermanfaat meskipun ilmu yang berupa file sudah tidak berjejak lagi—karena laptop yang raib menjelang sidang. Semoga selalu dikaruniai kesehatan untuk berjuang melahirkan para antropolog yang dibutuhkan Indonesia.

Kepada sahabat-sabahat saya yang baru 4 tahun ini Alfi, Maya dan Inayah, terima kasih sudah mengiringi perjalanan skripsi ini sebagai tempat diskusi, *sambat*, *nelongso*, dan berbagi kebahagiaan. Kalian peraduanku. Untuk Meme terima kasih untuk segala kerepotan yang aku bagi bersamamu, kau juga peraduanku. Semoga persahabatan ini abadi.

Kepada teman-teman Antropolgi seangkatan, Zifa, Nia, Winda Sukma, Arin, Anit, Lilis, Mayu, Ida, Dea, Lukman, Roddini, Mela, grup komunis (Lina, Nuril, Mia, Fira, Nurika, Dyan, Isom, Fadik), Wisnu, Lisa, Cici, Sonya, Krisma, Bella, Dino, Nurfi, Rani, Ofti, Chika, Dita, Mutia, Hesti, Gebi, Icha, Rona, Finna,

Diahayu, Fais dan yang lainnya. Semoga dari perjalanan ini tetap bisa terjalin keakraban-kekonyolan-kegilaan di kehidupan selanjutnya barangkali dipertemukan kembali.

Kepada sabahat jauh saya Afidah, Ainur, Rika, yang menjadi tempat bercerita keluh kesah ketika pulang. Terima kasih atas F5nya sudah memberi kesan ketika di rumah (miskin kegiatan keluar). Pula kepada Iil yang bersedia membaca *draft* kemudian mendengarkan omelan saya tentang skripsi ini, terima kasih atas koreksinya.

Kemudian kepada Beasiswa Bidikmisi, yang telah memberi kesempatan berkuliah. Semoga semakin bermanfaat dalam memajukan tingkat pendidikan Indonesia yang pula berimbas baik bagi bangsanya.

Karya ini adalah kurang satu tetes dari luasnya lautan bila dianalogikan seluruh ilmu yang ada di bumi, tidak ada apa-apanya. Oleh karenanya masukan dari berbagai pihak dapat menjadi nyawa hidup berkembangnya ilmu, terkhusus untuk tema kajian gender dan perempuan. Demikianlah.

Malang, 31 Juli 2016

Susi Mardiyanti

ABSTRAK

Mardiyanti, Susi. 2016. **Peran dan Pertaruhan Ibu-Ibu (Kader) dalam PKK (Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga) di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Malang.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Siti Zurinani

Kata Kunci: Perempuan, PKK, Kader, Pertaruhan

PKK tidak sama sekali berbeda dengan PKK Orba. Dahulu PKK mempunyai pengaturan terpusat, sekarang PKK tergantung kepada Pemerintah Daerah. Perencana datang dari Pemda, para kader tingkat RT-RW hanya sebagai pelaksana. Program pemerintah yang mengandalkan perempuan ini menjadi tambahan pekerjaan baru bagi perempuan yang menjadi kader penggerak, yang sudah menjadi ibu rumah tangga bekerja atau kesibukan lain. Kegiatan PKK yang aktif mencerminkan aktifnya masyarakat dalam menjalankan program-programnya, misalnya: program Posyandu RW 04 Tanjungrejo. Rumusan masalah dari skripsi ini adalah bagaimana pertaruhan yang dilakukan oleh ibu-ibu (kader) dalam menjalani peran-peran antara tugas menjadi ibu rumah tangga-kader-bekerja-kesibukan lain. Metode yang dipakai adalah kualitatif yang berperspektif perempuan, sehingga menitikberatkan pada informan perempuan. Pendekatan dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam, mengacu pada *standing point* yang relevan dengan penelitian etnografis. Ada 3 konsep yang dipakai untuk melihat fenomena ini, pertama menggunakan konsep peran perempuan Jawa untuk melihat luasnya peran kerumahtanggaan dan talian bersolidaritas, kedua *gender and development* untuk melihat keaktifan perempuan sebagai agen pembangunan dan ketiga teori operasional peran dari Yablonsky untuk melihat pertaruhan kader dalam kehidupan keluarga dan organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu yang menjadi kader mempunyai peran sebagai mata rantai dalam keluarga: penghubung antara anggota keluarga dengan kebutuhannya, perempuan yang mempunyai tanggung jawab sosial menjadi kader/RT mempunyai kelebihan merangkul warganya (talian bersolidaritas) menjaga keguyuban warganya. Dalam kasus ini perempuan mempunyai peran sebagai agen pembangunan melalui kegiatan PKK diantaranya Posyandu, BKB/Paud dan lainnya. Kemudian terdapat sifat yang bertentangan tentang kesibukan mereka sebagai kader PKK antara menguntungkan (aktualisasi diri) dan merugikan (menyita waktu untuk keluarga dan menghadapi tuntutan). Oleh karena itu terdapat pertaruhan yang dilakukan mereka dalam keluarga dan organisasi, misalnya meninggalkan keluarga, mengesampingkan usaha, harus siap ketika ada tuntutan dari ketua dan lainnya. Dalam pertaruhan ini mereka mengorbankan keluarga, dan diri mereka (waktu, tenaga, pikiran, kebebasan dan perasaan), demi untuk tetap mempertahankan prestasi yang sudah diraih dan harapan menjadi berkah bagi keluarga.

ABSTRACT

Mardiyanti, Susi. 2016. **The Role and Sacrifice Mothers (*Kader*) in the PKK (Empowerment and Family Welfare) at Tanjungrejo District, Sukun Subdistrict, Malang.** Anthropology Study Program, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University. Supervisor: Siti Zurinani, M.A.

Keywords: Women, PKK, Cadres, Sacrifices

PKK is almost the same with PKK Orba. Formerly, PKK has a centralized arrangement. Now, PKK is depended on the Regional Government. Planner come from Regional Government, while the implementer come from cadres of RT-RW. Government programs which is rely on the women become additional new job for women who will be the cadres mover, women who become a housewife or women with other activities. Actively PKK activities reflects how active the society in carrying out its programs, for example: the program of Posyandu RW 04 Tanjungrejo. There is problem to be solved the study, how the sacrifice by PKK cadres in applying the roles between the duty of housewife, cadre-worker-other activities. The study used qualitative approach in perspective of women. So, it focused on female informant. Collecting the data with observation and in-depth interview, refer to the relevant standing point through ethnographic research. The researcher used three concepts to see this phenomenon. First, used the concept of Java women to see the extent of the role in the family. Second, gender and development to see the liveliness of women as agents of development. Third, theory of the operational role of Yablonsky to see the sacrifices cadre of family life and organizations.

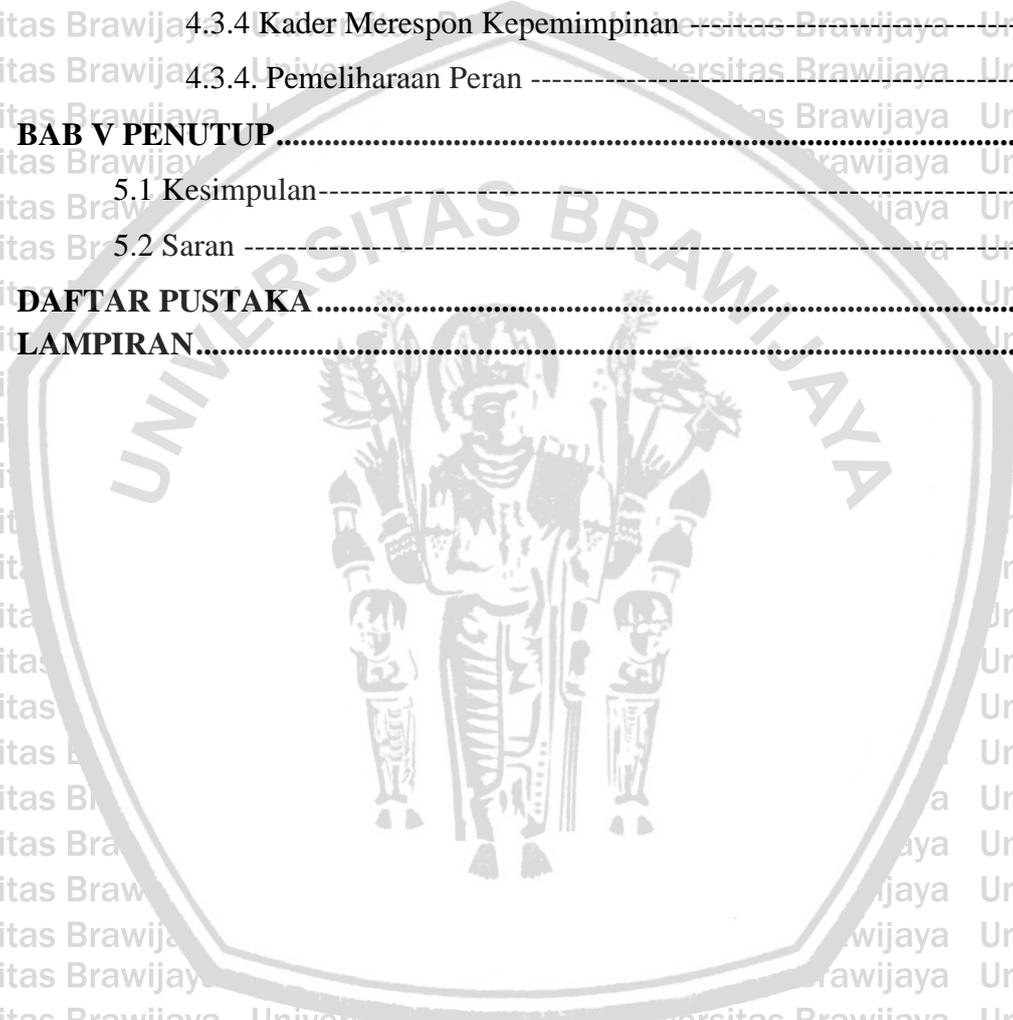
The results showed that mothers who became cadres have a role as a link in the family: connector between members of the family with its needs, women who have a social responsibility to be a cadre/RT has the advantage of embracing people (solidarity relationship) keep the communality of its citizens. In this case, women have a role as an agent of development through the activities of the PKK among Posyandu, BKB/early childhood, and the others. Furthermore, there were contradict characteristic of their activities as the PKK cadres between benefit (self-actualization) and harm (time consuming for families and facing the demand). Besides, there were sacrificed that they have done in the family and the organization, for example, left the family, leaving aside the business, be ready when there is a demand of the chairman and the others. In this sacrifices they sacrifice family, and themselves (time, energy, thoughts, freedom, and feeling), in order to maintain the accomplishments which is already achieved and hope become a blessing for the family.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang-----	1
1.2 Rumusan Masalah-----	9
1.3 Tujuan-----	9
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori-----	9
1.4.1 Penelitian Terdahulu-----	9
1.4.2 Kerangka Teori-----	14
1.5 Metode Penelitian-----	20
1.5.1 Lokasi Penelitian-----	22
1.5.2 Pemilihan Informan-----	23
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data-----	25
1.5.4 Teknik Analisis Data-----	29
1.5.5 Validitas Data-----	31
1.6 Sistematika Penulisan-----	32
BAB II KONDISI WILAYAH DAN KEMASYARAKATAN	33
2.1 Profil Kelurahan Tanjungrejo dan RW 04-----	33
2.1.1 Letak Geografis dan Kependudukan-----	33
2.1.2 Kehidupan Fisik Sosial Ekonomi Masyarakat RW 04-----	36
2.2 PKK di Kelurahan Tanjungrejo-----	40
2.2.1 Cerita sebelum PKK-----	40

2.2.2	Perkembangan PKK	42
2.2.3	Potret PKK RW 04	53
2.2.4	Posyandu: Prestasi RW 04	58
BAB III IBU-IBU DAN PKK		61
3.1	Kegiatan ibu-ibu di PKK	61
3.1.1	Dasawisma	61
3.1.2	Pertemuan PKK	63
3.1.3	Pengajian	65
3.1.4	Posyandu	66
3.1.5	Kegiatan Keterampilan	73
3.1.6	PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan BKB (Bina Keluarga Balita)	75
3.2	Kader	79
3.2.1	Pembagian Kader	79
3.2.2	Tugas Kader	84
3.2.3	Cara kordinasi: Panggilan siap siaga	90
3.2.4	Penghargaan	94
3.3	Peran Perempuan PKK RW 04	98
3.3.1	Ibu Rumah Tangga	98
3.3.2	Ibu Rumah Tangga dan Bekerja (Formal dan Non-formal)	104
3.3.3	Ibu Rumah Tangga dan organisasi lain	108
BAB IV DIBALIK BEBAN BERGANDA		114
4.1	Peran ibu yang meluas	114
4.1.1	Potret ibu (kader) yang memiliki usaha	118
4.1.2	Ibu di Rumah dan Ibu di Kampung	121
4.2	Peran Aktif Perempuan dalam Pembangunan	122
4.2.1	Melihat keaktifan dari unit terkecil: RT	123
4.2.2	Menjadi Penyalur dan Pelayan	127
4.2.3	Perantara	129
4.2.4	Paradoks: kesibukan yang menguntungkan atau merugikan (aktualisasi 4 ranah dan efeknya)	129

4.3	Pertaruhan	131
4.3.1.	Perjalanan Menjalani Peran Kader	132
4.3.2	Spontanitas: respon untuk situasi baru dan respon baru untuk situasi yang lama	136
4.3.3	Kreativitas: pertahanan diri/sikap yang diambil atas kondisi yang muncul	140
4.3.4	Kader Merespon Kepemimpinan	155
4.3.4.	Pemeliharaan Peran	162
BAB V PENUTUP		165
5.1	Kesimpulan	165
5.2	Saran	167
DAFTAR PUSTAKA		169
LAMPIRAN		172



DAFTAR TABEL

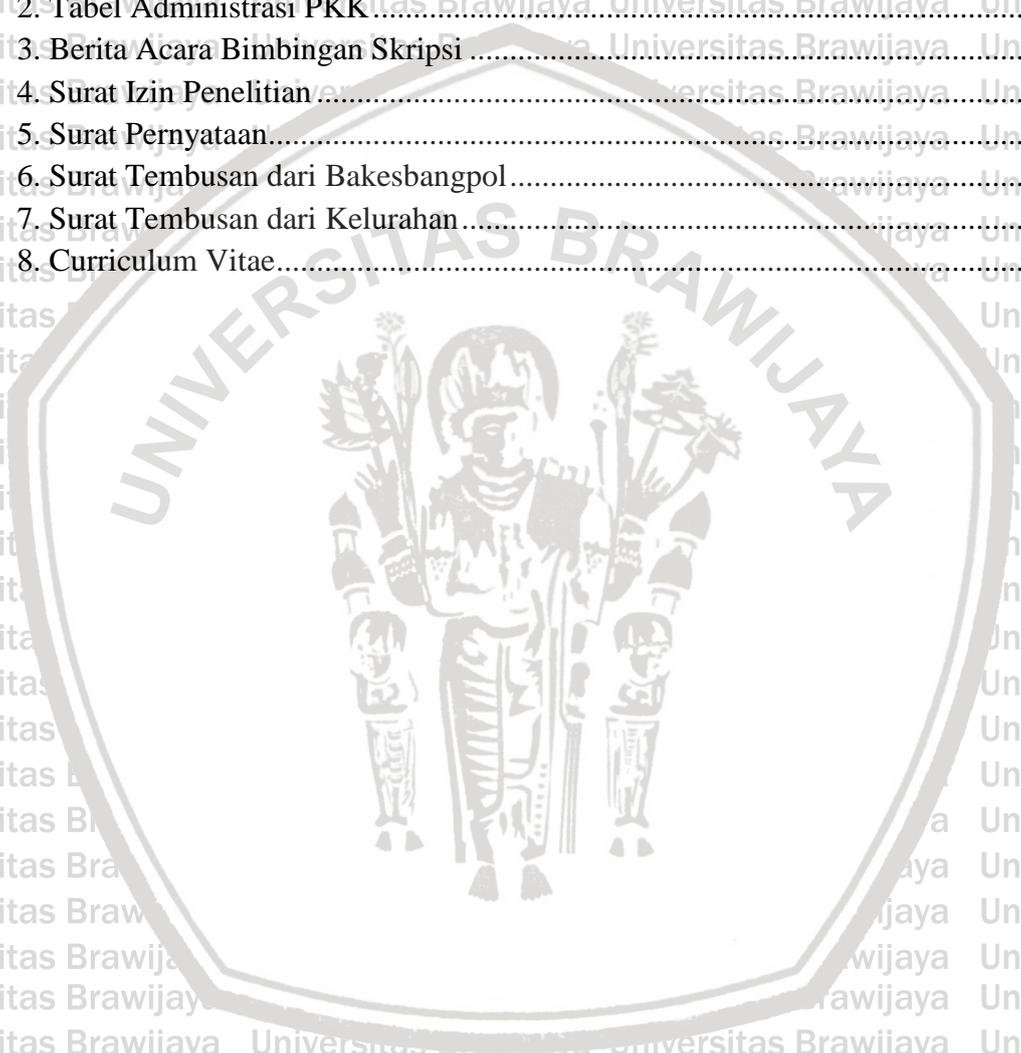
Tabel	Halaman
1.1 Daftar Informan.....	24
2.1 Penduduk Kel. Tanjungrejo sesuai Kelompok usia	34
2.2 Mata Pencanharian penduduk Kel. Tanjungrejo.....	35
2.3 Tingkat Pendidikan penduduk Kel. Tanjungrejo	35
2.4 Jenis Pekerjaan Penduduk RW 04.....	37
2.5 Susunan Pengurus TP PKK Tingkat Kel. Tanjungrejo.....	45
2.6 Perbandingan 10 Program PKK dari awal sampai sekarang.....	46
2.7 Susunan Kepengurusan PKK tingkat RW.....	54
2.8 Daftar Tamu dari luar Jawa Timur.....	59
3.1 Susunan Kepengurusan Posyandu Alpukat.....	70
3.2 Pembagian Tugas kader pada saat Posyandu	83
3.3 Kesibukan kader sesuai jabatan dan keseharian.....	103
3.4 Kesibukan kader yang bekerja	107
3.5 Kesibukan Kader yang aktif organisasi lain.....	111
3.6 Kegiatan yang dilakukan oleh kader.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Alur Berpikir Penelitian	19
2.1 Peta Kelurahan Tanjungrejo (Sumber: <i>Google Maps</i>)	34
2.2 Gapura Masuk Wilayah RW 04 (Dok.Pribadi)	37
2.3 Situasi jalan utama RW 04 (Dok.Pribadi)	38
2.4 Banner motivasi di rumah warga RW 04 (Dok.Pribadi)	39
2.5 TK PKK di Tanjungrejo (Dok.Pribadi)	52
2.6 Prestasi Posyandu Alpukat yang diliput majalah PKK (Kinasih-kiri) dan majalah Malang (Puspa-kanan, bu Kusairi berdiri)	58
2.7 Piala juara 1 Nasional (kiri) dan Piala Harapan I Nasional (kanan) (Dok.Pribadi)	60
3.1 Suasana Dasawisma di RT 13 (Dok.Pribadi)	62
3.2 Pertemuan PKK tingkat RW di rumah Bu Teguh (Dok.Pribadi)	64
3.3 Suasana Pengajian RW, bu Hj Lathifah (berdiri) sedang memberi sambutan (Dok.Pribadi)	65
3.4 Taman Bermain untuk balita yang ke posyandu Alpukat (Dok.Pribadi)	72
3.5 Pos Lansia, Bu Mia (berdiri) sedang memeriksa tensi pasien (Dok. Pribadi)	71
3.6 Resep Toga kreasi daur ulang dari ibu kader untuk hiasan rumah (Dok.Pribadi)	73
3.7 Kegiatan ibu-ibu <i>melinting</i> koran (Dok.Pribadi)	74
3.8 contoh hasil jadi dari kreasi <i>lintingan</i> koran (Dok.Pribadi)	75
3.9 Suasana belajar Paud dan BKB (Dok.Pribadi)	78
3.10 Foto bersama di Coban Rondo tahun 2009 dari kiri (Bu mul, Bu Hj. Faridah, Bu Lilis, Bu Rahmat, Bu Kusairi, Bu RW, Bu Ani, Bu Nik, Bu Saadi, Bu Kris, Mbak Susi (anak bu rw))	81
3.11 Tugas Kader	84
3.12 Piagam penghargaan yang diberikan oleh Provinsi kepada Bu Kusairi	97
4.1 Alur penyampaian informasi di RW 04 Tanjungrejo	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	172
2. Tabel Administrasi PKK.....	174
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	175
4. Surat Izin Penelitian.....	178
5. Surat Pernyataan.....	179
6. Surat Tembusan dari Bakesbangpol.....	179
7. Surat Tembusan dari Kelurahan.....	181
8. Curriculum Vitae.....	182



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PKK adalah program yang terbentuk pada masa Orde Baru. Bermula dari seminar tentang ilmu kesejahteraan rumah tangga di Bogor pada tahun 1957 oleh Kementrian Kesehatan. Kemudian tahun 1960-an Gubernur Jawa tengah menginstruksikan pelaksanaan PKK sebagai bagian dari pembangunan daerah. Tahun 1973, atas usul Menteri Dalam Negeri menginstruksikan bahwa PKK dijadikan program di seluruh Indonesia (Suryakusuma, 2011:28). Tujuannya adalah membangun keluarga sebagai satuan terkecil masyarakat, baik di desa maupun di kota, dengan gagasan membangun aspek ‘mental-spiritual’ dan ‘fisik-material’ kehidupan keluarga. Pejabat pemerintah menegaskan bahwa tujuan dari PKK adalah membantu pemerintah dalam “pembangunan” (Suryakusuma, 2011:29). Namun, banyak yang masih meragukan tentang tujuan PKK.

Berbicara tentang perkumpulan perempuan yang pernah ada, bahwa jauh sebelum PKK sudah ada organisasi perempuan non pemerintah pada masa Budi Oetomo 1908, tahun 1912 untuk pertama kali organisasi perempuan berdiri yakni *Putri Mardhika* (Shiraishi 1990, dalam Rahayu, 2004; Marlita & Poerwandari, dalam Hidayat & Poerwandari 2000), dan beberapa organisasi lain diantaranya: *Kautaman Istri*, *Pawiyatan Wanito*, *Wanito Hado*, *Wanito Susilo* dan sebagainya yang menekankan peningkatan pendidikan perempuan

serta kehidupan keluarga (Murniati, 2004:16). Kemudian pada tahun 1950, masa pergerakan juga ada organisasi perempuan yang bernama Gerwis (Gerakan Wanita Sedar) yang berubah namanya menjadi Gerwani, organisasi perempuan ini sangat responsif ikut ambil bagian dalam perjuangan melawan Belanda juga memperjuangkan hak-hak perempuan dan anak-anak (Wieringa, 2010). Gerwani yang berhaluan feminisme sosialis arah perjuangannya ditujukan untuk hak tanah perempuan, menghilangkan kebodohan perempuan, dan memperjuangkan hukum perkawinan yang adil (Murniati, 2004:106). Keaktifan Gerwani lainnya adalah berjuang untuk buruh wanita, pemberantasan buta huruf dengan banyak mendirikan tempat belajar, berjuang untuk hak-hak politik wanita (Wieringa, 2010).

Dilihatdari tujuan dan apa yang dihasilkan organisasi perempuan sebelum Orde Baru perempuan mempunyai bagian penting dalam perjuangan kemerdekaan dan perjuangan hak dengan kemandirian mereka. Menurut Soekarno gerakan perempuan Indonesia dibagi menjadi dua: (1) gerakan revolusioner, yaitu gerakan masyarakat melawan penjajahan, penindasan, ketidakadilan, dan (2) gerakan reaksioner, yaitu gerakan yang mendukung penindasan baik disadari maupun tidak (Murniati, 2004:21). Sebelum Orde Baru gerakan perempuan berada pada gerakan revolusioner.

Tahun 1965 perjalanan Gerwani berakhir setelah dihentikan oleh Militer AD. Gerwani yang merupakan sayap dari PKI dituduh menyebarkan perilaku menyimpang lesbian (Wieringa, 2000), juga dituduh turut andil dalam kudeta terhadap pemerintahan resmi yang dilakukan dengan membunuh para jenderal

dengan stigma “kebejatan moral dan tindak asusila” yang dibuat media (Wieringa, 2010; Marlita & Poerwandari dalam Poerwandari & Hidayat, 2000).

Akhirnya, PKK dihadirkan untuk menggantikan organisasi tersebut untuk membentuk *image* baru tentang perempuan, bahwa perempuan tidak boleh lagi bertindak atas kehendak sendiri karena hal itu akan memicu kekacauan yang telah dibuat oleh Gerwani (Wieringa, 2010:454). Pada masa Orde Baru gerakan PKK mendapat pengaturan penuh dari pemerintah programnya menempel pada birokrasi memiliki persamaan dengan organisasi perempuan ‘Fujinkai’ yang dibentuk Jepang tahun 1943 untuk kepentingan perang, yakni menempel pada birokrasi, sehingga bisa meluas ke seluruh wilayah Indonesia (Fatimah, dalam Sastriyani:472-500). Hal ini jelas bahwa pemerintah mempunyai “tujuan” atas terbentuknya PKK.

Banyak kritik bahwa organisasi perempuan (PKK-Dharma Wanita) ketika masa Orde Baru diantaranya dinilai tidak bersifat independen untuk menentukan langkahnya sendiri, wujudnya adalah ketua dan pengurus intinya ditentukan oleh hierarki sosial dari suami mereka (Murniati, 2004:23). Organisasi istri ini dianggap mengaburkan citra kemandirian perempuan atau menambah kesan ketergantungan perempuan (Murniati, 2004:107). *Image* PKK dapat dikatakan merubah kepribadian perempuan Indonesia sebelumnya dengan melanggengkan domestikasi perempuan (perempuan harus melayani suami, anak-anak, keluarga, masyarakat dan negara) (Suryakusuma, 2011:11). Wieringa menggunakan sudut pandang Molyneux untuk membandingkan PKK dan Gerwani, bahwa PKK merupakan *strategic gender interest* (strategi dari kepentingan gender) pengaturan

berasal dari mereka yang berkuasa, sedangkan jika dibandingkan dengan Gerwani termasuk *practical gender interest* (praktis dari kepentingan gender) bahwa gerakan perempuan yang hadir untuk kebutuhan yang dirasa perlu untuk perempuan (Wieringa, 1992).

Orde baru berakhir, organisasi perempuan mengalami perubahan meskipun tidak secara total. Perubahan yang terlihat adalah pergantian nama dari “Pembinaan Kesejahteraan Keluarga” menjadi “Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga” bahwa kata “pembinaan” mengandung arti “kekangan dari penguasa” sehingga penggantian nama oleh menteri Pemberdayaan Perempuan 2001 Khofifah Indar dilakukan untuk lebih memanusiasikan program PKK ini (Rahayu, dalam Soetjipto & Adelina, 2013). Namun pasca Reformasi 1998, PKK masih dianggap organisasi yang tidak strategis dan progresif (Soetjipto & Adelina, 2013), karena pengaturan tetap berada pada pemerintah. Karena jabatan pemimpin melekat pada jabatan suami, sosok berpotensi tidak akan menjadi pemimpin jika bukan istri pejabat. Masa Orde Baru dijadikan alat politik dan kekuasaan sedangkan masa reformasi secara langsung maupun tidak dimanfaatkan dalam kampanye pemilu dan pilukada. Program PKK yang masih sama sampai sekarang (10 pokok PKK) dianggap tidak memiliki pemahaman utuh dalam isu gender, sehingga PKK dianggap tidak dapat menyelesaikan permasalahan isu gender seperti, *trafficking*, KDRT, narkoba, HIV/AIDS dan lainnya (Soetjipto & Adelina, 2013:5-6).

Tidak dapat dipungkiri bahwa PKK mempunyai potensi yang besar sebagai organisasi yang bisa membuat perubahan sosial. Kelebihan organisasi PKK yang

tidak dimiliki organisasi lain adalah kemampuannya bisa menerobos hingga ke akar rumput, yakni desa atau kelurahan bahkan dusun (dukuh) dari Sabang sampai Merauke (Soetjipto & Adelina, 2013:65). Kelebihan dari kelemahannya yang menempel pada birokrasi. Jumlah PKK yang ada di setiap desa di Indonesia sekitar 700.000 (Suryakusuma, 1991 dalam Newberry, 2013:153), konteks sekarang jumlah itu mungkin bisa bertambah karena melihat pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia.

PKK yang bergerak di bidang sosial bukan menjadi jabatan yang diperebutkan atau diidamkan karena bukanlah pekerjaan yang mendatangkan uang (Soetjipto & Adelina, 2013:97-98). Hal ini yang menyebabkan di banyak tempat seperti desa-desa yang jauh program PKK tidak berjalan dengan baik (seperti pribahasa: *hidup segan mati ogah*). Dalam hal ini bisa dikatakan kinerja PKK sangat tergantung pada siapa yang memimpin program pada waktu tertentu (Suryakusuma, 2011:41). Jika misalnya istri kepdes mempunyai kesadaran tinggi tentang PKK, maka untuk menularkannya kepada kaum perempuan akan sangat mungkin membuat PKK bergerak dan berkembang. Ketika pengetahuan perempuan tentang PKK hanya sekedar kumpulan ibu-ibu pengajian dan memasak, peran PKK sebagai ujung tombak pembangunan akan sulit untuk terlaksana.

Sementara itu, di lapangan membuktikan bahwa keberhasilan program belum banyak tersorot. Meskipun sudah terlihat bahwa PKK membawa pengaruh secara sosial dan ekonomi, salah satunya yang dibahas Widiyaning (2013) (dibahas dalam penelitian terdahulu). PKK bisa dimanfaatkan sebagai alat

pembangunan manusia, meskipun dalam perjalanannya belum semua perempuan menyadarinya, yakni dengan memaksimalkan dasa wisma (sepuluh program pokok pada setiap sepuluh kepala keluarga di setiap tingkatan). Program-program yang dijalankan merujuk pada pembangunan manusia misalnya posyandu, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), poli gigi, BKB (Bina Keluarga Balita), BKL (Bina Keluarga Lansia) dan sebagainya.

Peran perempuan dalam pengorganisasian PKK sangat penting karena peran ini yang akan menentukan PKK tersebut aktif atau menjadi pasif. Hal ini yang menyebabkan keadaan PKK setiap daerah berbeda, ada yang aktif (sukses) ada juga yang tidak berjalan namun tidak mati (gagal) karena mungkin saja mereka tidak memahami apa itu PKK, namun mereka setidaknya menyadari kehadirannya dengan tugu PKK yang selalu ada di setiap kampung (Newberry, 2013:5).

Ketika organisasi PKK aktif, akan terlihat program pembangunan manusia yang berjalan, misalnya: pelayanan posyandu yang lengkap membuat kesehatan ibu, anak dan lansia terjamin, Paud dan BKB secara tidak langsung sebagai tempat menyalurkan informasi tentang pendidikan kepada ibu dan anak, perkumpulan PKK/dasawisma sebagai sumber informasi untuk ibu-ibu tentang apapun secara merata. Oleh karena itu ketika ada permasalahan masyarakat (misal: kesehatan) sedikit banyak tercover oleh kerja sosial yang dilakukan oleh kader-kader ini pada pelayanan posyandu.

Salah satu tempat yang mencerminkan keadaan tersebut adalah RW 04 Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Malang, mendapatkan dukungan penuh

oleh tokoh masyarakat setempat sehingga bisa saling bahu-membahu mewujudkan pelayanan yang lebih baik. Dukungan dari instansi terkait terjalin dengan baik, seperti puskesmas, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian dan lainnya, sehingga mereka mendapatkan fasilitas yang mereka butuhkan seperti alat-alat penimbangan, tabel grafik dinding dan lainnya.

Terjalinnnya hubungan yang kuat antar TP PKK dengan instansi terkait tersebut, membuat mereka bisa mendapatkan penghargaan pada salah satu program pelayanan masyarakat: Posyandu, sebagai posyandu yang mempunyai pelayanan terlengkap dan terbaik se-Indonesia pada tahun 2014. Penghargaan yang datang dari pemerintah pusat berbentuk juara Pakarti Utama I tingkat Nasional.

Kemudian perjalanan kehidupan ibu-ibu TP PKK menjadi menarik untuk diketahui, karena hipotesa awal bahwa keaktifan tidak mungkin tidak mempunyai ‘cerita tersembunyi’ dari perjalanan mereka. Cerita tersembunyi tersebut misalnya pembagian peran antara keluarga dan kegiatan PKK. PKK yang aktif berbanding lurus dengan banyaknya kegiatan yang terlaksana. Sedangkan kegiatan PKK yang tinggi berbanding terbalik dengan kewajiban ibu dirumah: lebih sedikit waktu dirumah. Hal tersebut sama artinya bahwa kegiatan PKK akan menjadi tambahan beban untuk ibu yang sudah mempunyai tanggungan pekerjaan rumah tangga.

Oleh karena itu digunakan istilah ‘pertaruhan’ pada judul karena untuk melihat bagaimana perjalanan kader PKK dalam memainkan peran: ketika harus ada yang dikorbankan.

Selanjutnya, dari perjalanan kehidupan perempuan PKK ini bisa dijelaskan dengan konsep yang diperkenalkan GAD (*Gender and Development*) tentang perempuan sebagai pemeran aktif dalam pembangunan. Dalam konsep tersebut juga membahas tentang hubungan peran reproduksi-produksi dan domestik-publik, bahwa perempuan mempunyai empat ruang yang bisa menjadi tempat pengaktualisasian diri.

Jika dilihat dengan konsep klasik perempuan Jawa bahwa perempuan mempunyai ruang yang luas dalam lingkungan kerumahtanggaan (Geertz, 1982), maka akankah sama keadaan mereka ketika perempuan sudah mempunyai akses keluar: dunia publik. Hipotesa yang lain adalah keberhasilan kelompok perempuan dalam program PKK ini tidak terlepas dari keberhasilan mereka dalam pengorganisasian dalam rumah tangga mereka. Seperti halnya yang disampaikan Nina (2012) bahwa seorang perempuan sebagai istri dan ibu yang dianggap berhasil ialah yang menjalani pekerjaan di luar rumah, tetapi juga sukses dalam pelayanan terhadap suami dan anak-anak yang menjadikan anak-anaknya berhasil.

Keberhasilan ini menarik untuk dikaji karena kita dapat melihat seberapa besar peran yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam mengaktifkan PKK secara bersama-sama, dan juga mendengar cerita bagaimana pertaruhan yang mereka lakukan karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa perempuan mempunyai peran dalam urusan domestik yang tidak mungkin ditinggalkan.

Keberhasilan program yang bertolak dari keseimbangan peran perempuan dalam keluarga bisa menjadi pengalaman menarik dari perempuan, sehingga dapat menjadi pengetahuan untuk perempuan lain. Hal ini dapat juga untuk

membenarkan pengalaman perempuan untuk membangun perempuan menjadi wahana pengetahuan (Harding 1991, dalam Soetjipto & Adelina, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pertaruhan yang dilakukan ibu-ibu PKK dalam menjalankan program-program PKK (yang sukses) dengan kesibukan mereka dalam kehidupan keseharian?

1.3 Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pertaruhan ibu-ibu PKK selama menggeluti PKK sampai menjadi TP PKK yang berhasil dan peran dalam rumah tangga yang tidak bisa ditinggal, sehingga bisa membangun perempuan menjadi wahana pengetahuan.

1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

Pada subbab ini adalah penjelasan tentang beberapa penelitian terdahulu yang dirujuk serta kerangka teori selagai alur berpikir unruk menjawab rumusan masalah.

1.4.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema yang akan dibahas penulis sudah ada sebelumnya.

Penelitian-penelitian ini dijadikan penulis untuk melihat celah mana yang belum

dikaji. Sumber penelitian diperoleh dari skripsi, tesis, jurnal dan buku yang setema dengan pembahasan penulis, diantaranya:

Pertama, Yanuelva Etliana (2005) Universitas Diponegoro dalam tesisnya yang berjudul *Isu Gender dalam Pengelolaan Prasarana Lingkungan Pemukiman*

(*Studi Kasus Kelurahan Mojosongo, Surakarta*) membahas tentang peran gender dalam pengelolaan prasarana lingkungan. Etliana mempunyai latar belakang yang

sama dengan peneliti yakni keberhasilan suatu program (PKK). Dari keberhasilan program tersebut ia ingin menunjukkan isu gender yang muncul dalam

pelaksanaan pengelolaan program yang sebagian besar dikoordinir oleh perempuan melalui wadah PKK. Peran wanita dalam pengelolaan prasarana ini

meliputi prasarana jalan, prasarana sampah, prasarana sanitasi dan MCK dengan menerapkan manajemen yang terdiri dari *planning*, *organizing*, dan *controlling*.

Metode penelitian yang dipakai Etliana adalah penelitian berspekstif gender dengan pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami makna dari

fenomena yang diangkat. Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, Etliana menggunakan pendekatan perempuan dalam pembangunan yakni GAD (*Gender*

and Development). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwanilai keberhasilan pengelolaan program yang dimotori oleh perempuan PKK Mojosongo dapat

dilihat dalam bentuk kesetaraan gender yang tidak perlu ditunjukkan dengan peran yang sama antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan dalam konteks ini adalah

kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk mengaktualisasikan diri secara struktural di masyarakat dan relasi yang saling melengkapi dalam

pelaksanaan pembangunan. Disini Etliana menemukan bahwa keberadaan PKK

sebagai organisasi perempuan yang mempunyai arti penting dalam upaya mengurangi ketidakadilan terhadap perempuan, dan juga PKK mampu berperan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kedua, ada penelitian tentang peranan dan pengaruh PKK menggunakan sudut pandang sejarah. Penelitian dari Adistia Restuana Widiyaning (2013) Universitas Negeri Semarang dalam skripsinya membahas tentang *Peranan PKK dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan di Kota Semarang Tahun 1972-1998*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Ruang lingkup spasialnya adalah PKK Kota Semarang, ruang lingkup temporalnya tahun 1972-1998. Latar belakang penelitian ini adalah Kota Semarang sebagai permulaan berlangsungnya program PKK, sehingga Widiyaning ingin mengetahui dampak yang ditimbulkan dari program PKK ini seberapa berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi khususnya perempuan pada saat itu. Untuk menjelaskan fenomena tersebut Widiyaning menggunakan perpaduan konsep gender dan teori peranan dari Munson serta konsep pengaruh dari Mitchell. Hasil penelitian Adistisa menunjukkan bahwa secara keseluruhan PKK Kota Semarang telah berkembang seiring kemajuan zaman yang diawali dari tahun 1972 di Kota Semarang, diantara peran sertanya adalah meliputi kegiatan pendidikan, mendorong terbentuknya gerakan orang tua asuh, dan meningkatkan mutu posyandu. Dilihat dari pengaruhnya PKK disini memberi dampak terhadap sosial berupa pendidikan, kesehatan politik; dan juga dampak ekonomi yang berupa program UP2K (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga). Secara umum

PKK turut serta berperan untuk meningkatkan pola pikir kaum perempuan dalam hal pengembangan potensi diri. Dari penelitian Widiyaning tersimpulkan bahwa gerakan ini membawa dampak yakni meningkatkan kesejahteraan keluarga terutama pada kondisi sosial serta ekonomi perempuan.

Penelitian ketiga, dengan tema yang sama ditulis oleh Nina R., Sjamiar S., Ainul H. (2014) dalam bentuk jurnal yang berjudul *Pelaksanaan Peran Tim Penggerak PKK dalam Memberdayakan Perempuan (Studi tentang Program Pendidikan dan Keterampilan di Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang)*.

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa PKK sebagai gerakan untuk membina keluarga (unit terkecil dalam masyarakat) secara langsung yang juga berarti proses pembangunan manusia dengan pelaku perempuan, sehingga yang ingin diteliti Nina dkk adalah peran dan pelaksanaan PKK dalam memberdayakan perempuan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan PKK.

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian

Nina, Sjamiar dan Ainul menunjukkan bahwa pelaksanaan peran tim penggerak PKK khususnya program pendidikan dan keterampilan di Kecamatan Kaliore sudah terlaksana dan berjalan dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemui beberapa kendala diantaranya kurangnya tenaga sukarela/kader PKK di desa, rendahnya tingkat pendidikan kader, serta kurangnya dukungan dari Dewan Penyantun di desa. Saran yang direkomendasikan Nina dkk antara lain yaitu:

perlunya dukungan dari Dewan Penyantun di desa dan perlunya peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat untuk pembangunan desa masing-masing.

Keempat, dalam buku yang berfokus tentang PKK yang berjudul *Suara dari Desa: Menuju Revitalisasi PKK* karya Ani W. Soetjipto & Shelly Adelina (2013).

Buku ini banyak menggambarkan fenomena PKK yang ada di desa pada masa sekarang ini yang berupa permasalahan serta tantangan yang mereka hadapi.

Penelitian ini awalnya ditujukan sebagai anti tesis *Ibuisme Negara* karya Julia

Suryakusuma yang menyebut bahwa PKK melanggengkan domestikasi

perempuan (perempuan harus melayani suami, anak-anak, keluarga, masyarakat

dan negara)(Suryakusuma, 2011:11). Meskipun pada masa Orde Baru hal itu

memang terjadi, setelah reformasi PKK berganti wajah, dari penamaannya yang

dari ‘pembinaan’ menjadi ‘pemberdayaan’(Soetjipto & Adelina, 2013). Hal inilah

yang menjadi titik awal penelitian ini, Ani dan Shelly ingin menunjukkan bahwa

tidak ada gerakan selain PKK yang bisa menembus sampai ke akar rumput,

apalagi sampai dusun atau dukuh. Ani dan Shelly berpendapat bahwa hal ini

sebenarnya hal yang baik jika program PKK dimanfaatkan dengan baik, dengan

begitu pembangunan yang bersubyek perempuan bisa berkembang. Sangat

disayangkan, di desa-desa banyak ditemukan bahwa PKK hanya sekedar ada,

tidak berfungsi apalagi berkembang. Dari sini Ani dan Shelly ingin mencari tahu

permasalahan apa saja yang terjadi di desa. Dengan menggunakan metode

kualitatif dan perempuan sebagai narasumbernya Ani dan Shelly menyajikan

Suara dari Desa: Menuju Revitalisasi PKK. Hasil penelitian ini mengungkapkan

cerita permasalahan dari desa seperti masalah internal keorganisasian, eksternal

dengan LSM, dana yang kurang untuk pengembangan program dan sebagainya.

Ani dan Shelly memberikan rekomendasi bahwa hal ini bisa diperbaiki dengan turut sertanya pemerintah dalam hal ini berupa kebijakan otonomi desa yang berdasar pada undang-undang desa, menjadikan desa kembali pada hakikatnya sebagai *self governing community* (pengakuan atas desa atau otonomi asli).

Penelitian Etliana hanya sampai pada peran penting yang dilakukan oleh perempuan. Meskipun ada persamaan tentang penelitian yang bermula dari fenomena keberhasilan program namun titik pembedanya adalah keberhasilan program PKK yang penulis teliti terukur dengan prestasi (penghargaan) serta pencarian cerita pertaruhan. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Asistia dan Nina R. dkk berfokus pada peran dan pengaruh dari program-program PKK yang berjalan, dan dalam buku *Suara dari Desa* oleh Ani dan Shelly mengungkapkan tentang permasalahan PKK yang ada di Desa serta rekomendasinya tentang revitalisasi PKK. Oleh karena itu, penulis mengambil celah dari fenomena keberhasilan yang diteliti (kelompok PKK yang berprestasi) dengan tujuan mencari tahu peran serta merangkai cerita pertaruhan atau perjuangan yang mereka lakukan dalam pelaksanaan program yang berdampingan dengan kehidupan yang mereka jalani.

1.4.2 Kerangka Teori

Beberapa konsep yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya:

- (1) peran perempuan dalam kultur Jawa;
- (2) *Gender and Development* (GAD);
- (3) operasional peran.

- **Peran perempuan dalam kultur Jawa**

Kedudukan perempuan dalam masyarakat Jawa pada umumnya sangat kuat, terutama dalam lingkup rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan peran istri yang mempunyai kekuasaan pengambilan keputusan terhadap sebagian besar masalah (Geertz, 1982:48-49). Perempuan Jawa biasanya memiliki ikatan yang kuat dengan saudara perempuannya, yang ikatannya lebih kuat daripada hubungan persaudaraan lainnya di Jawa. Ikatan ini yang disebut Geertz sebagai organisasi matrifokal. Dalam komposisi rumah tangga yang matrifokal, perempuan mempunyai otoritas, pengaruh dan tanggungjawab yang lebih dari suaminya. Perempuan juga memegang hubungan bersolidaritas (pertalian hubungan dengan yang lain) dalam keluarga itu (Geertz, 1982:82-83).

Konsep ini dipakai untuk mendeskripsikan peran ibu-ibu PKK dalam keluarga hipotesanya mempunyai kekuasaan yang besar untuk mengelola rumah tangga. Disini dihadapkan pula bahwa peran ibu-ibu yang aktif dalam sektor publik, sehingga akan tampak peran dan pertaruhan yang dilakukan oleh mereka untuk mengimbangi peran-peran tersebut.

- **Perempuan dalam pembangunan**

Gender dan Pembangunan atau pendekatan pemberdayaan adalah pendekatan terhadap kasus perempuan yang mampu melihat semua aspek kehidupan perempuan dan semua kerja yang dilakukan oleh perempuan (kerja produktif-reproduktif-domestik-publik) serta hak-hak yang

seharusnya mereka dapatkan seperti perlindungan kerja juga standarisasi upah (Mosse, 1993:209). Pendekatan ini memahami tujuan pembangunan bagi perempuan dalam pengertian kemandirian dan kekuatan internal, tidak hanya cara-cara mengatasi permasalahan, tetapi mengetahui sebab-sebab yang mendasarinya (Mosse, 1993:216).

Menurut Handayani & Sugiarti (2002) pendekatan GAD menitikberatkan pada jawaban atas pertanyaan: mengapa perempuan ditempatkan pada peran-peran yang inferior dalam masyarakat? Jawabannya dengan mengetahui posisi perempuan dalam masyarakat dengan pendekatan holistik, yakni meninjau kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya, sehingga dapat memahami posisi masyarakat termasuk dalam proses pembangunan. Dalam pendekatan GAD perempuan berada dalam posisi *agent of change* atau berperan aktif sebagai agen perubahan tidak hanya sebagai objek pembangunan atau penerima program pembangunan (Handayani & Sugiarti, 2002). Menurut Mitchell (1996) pendekatan GAD memerlukan lebih dari akses untuk kesempatan yang sama, yakni untuk mendapatkan kekuasaan dan mengontrol dalam pengambilan kekuasaan.

Konsep ini digunakan untuk menjelaskan sejauh mana peran ibu-ibu PKK dalam seluruh aspek kehidupannya yang meliputi kerja produktif, reproduktif, domestik dan publik. Perilaku yang dilakukan oleh ibu-ibu ini adalah bentuk andilnya perempuan dalam program pembangunan, sehingga dengan pendekatan GAD akan terlihat bahwa ibu-ibu PKK sebagai pelaku atau subyek dari program pembangunan.

• **Operasional Peran**

Peran menurut Kingsley Davis (dalam Yablonsky, 1953) adalah “*how an individual actually performs in a given position, as distinct from how he is supposed to perform*”, bahwa peran adalah bagaimana individu bertindak sebagaimana mestinya pada posisi tertentu yang berbeda dengan bagaimana dia disangka benar dalam tindakannya. Hal yang paling dasar dalam peran adalah melihat status seseorang yang mengacu pada hak, tugas dan kewajiban (Linton, dalam Yablonsky, 1953). Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran (Soekanto, 1982:213).

Dalam pandangan Yablonsky (1953), operasional peran dianalogikan sebagai dua roda mekanik yang saling berhubungan di mesin sosial. Dalam praktiknya orang dalam kehidupan akan mengalami proses yang terus berlangsung mulai dengan permulaan, terjadi spontanitas dan penciptaan budaya dalam perjalanan peran. Secara konseptual peran dapat dilihat sebagai sistem respon yang berengsel ke berbagai kelompok dimana individu berpartisipasi yang bisa melihat tingkat analisis hak, tugas dan kewajiban yang inheren dalam peran. Teori peran ini menawarkan proses “bagaimana” individu bertindak dalam peran yang tidak hanya cukup dengan sekedar mengetahui isi peran. Teori ini diarahkan untuk melihat peran dalam tindakan yang berkembang.

Konsep dasarnya ada beberapa factor yang pula disebut tahapan, diantaranya: permulaan (*warm-up*) yakni perjalanan awal peran yang erat hubungannya dengan waktu, seorang dalam perannya bisa lebih cepat atau

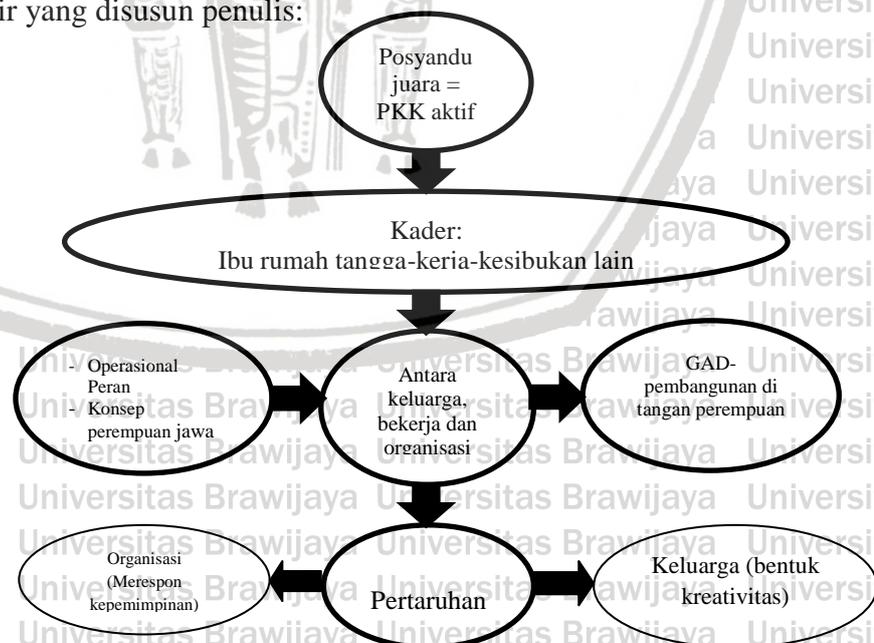
lebih lambat; spontanitas (*spontaneity*) yakni aktor dihadapkan dengan situasi yang baru atau respon untuk menghadapi situasi yang lama; kreativitas (*creativity*) yakni bentuk-bentuk tindakan yang dihasilkan dari spontanitas; dan pemeliharaan peran (*the role conserve*) yakni hasil akhir dari ketiga proses tersebut namun bukan berarti berakhirnya peran, tetapi siklus tersebut membentuk kerangka berputar yang terus menerus terjadi selama manusia hidup. Dengan empat acuan ini akan digunakan untuk melihat bagaimana perempuan atau ibu-ibu PKK berperan dalam kehidupannya, yang meliputi permulaan peran mereka dalam organisasi PKK, bentuk spontanitas peran ketika mereka dihadapkan dengan agenda yang menyita waktu untuk keluarga, sehingga akan terlihat bentuk dari kreativitas mereka. Akhirnya pemeliharaan peran terjadi meskipun dalam perjalanannya akan terus berproses.

Kemudian karena di lapangan ditemukan beberapa data yang merujuk atas respon dari kepemimpinan ketua posyandu, penulis menambahkan konsep dari James Scott tentang senjata orang-orang yang kalah. Hal tersebut dikarenakan sikap-sikap dari para kader (yang dapat dikatakan sebagai bentuk resistensi), tidak bisa berbuat lebih selain *nggerundel* ditempatnya. Merujuk pada ungkapan Scott (2000:32) bahwa “pada umumnya orang kaya memiliki kekuasaan sosial untuk memaksakan visi mereka tentang bagaimana sebaiknya perilaku orang miskin”, dalam konteks ini orang yang berkuasa bukan orang kaya, melainkan orang yang mempunyai jabatan sebagai ketua posyandu di RW yang pula mempunyai

jabatan di kelurahan dan kecamatan, kemudian untuk orang miskin adalah logika untuk kader-kader tingkat RT-RW.

Selanjutnya terdapat perbedaan perilaku dari kader-kader ini terhadap ketuanya, apabila merujuk pada Scott (2000:34) ada perilaku “di atas pentas” (*onstage*) dan “di luar pentas” (*backstage*), penghormatan diberikan di atas pentas yang dipenuhi oleh situasi bermuatan kekuasaan, namun dalam situasi *privacy* di luar pentas ada penghormatan palsu. Hal ini merupakan upaya mereka untuk menciptakan dan mempertahankan suatu pandangan tertentu tentang bagaimana seharusnya perilaku manusia yang sopan dan dapat diterima (Scott, 2000:31).

Beberapa konsep yang sudah jelaskan akan menjadi alat peramu data yang didapat dari lapangan. Penyesuaian konsep dituangkan penulis dalam alur berpikir penelitian, dengan tujuan agar penelitian terarahkan. Berikut ini alur berpikir yang disusun penulis:



Gambar 1.1 Alur Berpikir Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mencari bentuk-bentuk peran dan pertaruhan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK dalam menjalankan program-programnya sampai mendapatkan penghargaan dengan tidak mengesampingkan tugas mereka dalam rumah tangga. Dengan mengacu pada konsep operasional peran dan peran perempuan dalam konsep Jawa, dengan maksud untuk mendeskripsikan bagaimana keseimbangan peran-peran tersebut dalam studi di kelompok PKK RW 04. Kemudian ditambahkan pula tentang respon para kader (dalam bentuk resistensi) terhadap kepemimpinan ketua posyandu yang sampai pada mereka sebagai dampak dari prestasi yang harus dipertahankan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang berperspektif perempuan dengan gaya penulisan etnografi. Riset berperspektif perempuan secara jelas menunjukkan keberpihakannya kepada perempuan, maka perspektif subyek penelitian tentang pengalaman perempuan menjadi bagian yang penting (Sadli & Porter, 1999 dalam Soetjipto & Adelina, 2013). Berpihak kepada bagaimana yang dirasakan ibu-ibu PKK dalam menjalankan aktivitas PKK yang kadang membuat waktu dirumahnya semakin sempit. Karena penelitian dengan perspektif perempuan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yakni mendalami pengalaman dan pengetahuan perempuan yang tersembunyi dan terabaikan (Handayani & Sugiarti, 2002:74).

Pada awalnya penulis mengalami kesulitan untuk mengkonfirmasi tentang penelitian ini, karena kesibukan ibu Kusairi yang sebagai ketua posyandu

sehingga sangat sulit ditemui. Baru keempat kalinya penulis bisa mengutarakan maksud dari penelitian ini. Menurut Harding (2009) bahwa kita harus hidup sebagai anggota kelompok tertentu untuk mendapatkan pemahaman dan cara berpikir mereka (dalam hal ini perempuan), sehingga penelitian yang menggunakan *Standpoint Theory* tidak berangkat dari konsep yang dinilai konseptual praktis kekuasaan. Sama halnya dengan cara pendekatan etnografi bahwa yang digunakan etnografer adalah pengamatan terlibat dan mengumpulkan kisah-kisah kehidupan (Spradley, 1997). Perbedaan terletak pada pembatasan subyek penelitian, yakni perempuan. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan penulis agar mendapatkan cerita pengalaman suka dan duka menjadi kader adalah dengan hidup berdampingan dengan mereka sehingga seolah mereka bercerita kepada teman jauhnya: banyak sekali yang ingin diceritakan.

Merujuk *Standpoint Theory* dari Harding menjelaskan bahwa pengalaman hidup perempuan merupakan ladang untuk pengetahuan, yang hal ini tidak dapat dijadikan landasan pengetahuan di dalam filsafat yang konvensional. Bahwa ada upaya feminis membenarkan pengalaman perempuan sebagai dasar sah agar mampu menjadi pengetahuan ilmiah, membangun perempuan sebagai wahana pengetahuan menyingkap dasar-dasar ilmu pengetahuan yang selama ini berat sebelah dan diselewengkan (Harding, 1991 dalam Soetjipto & Adelina, 2013). Hal tersebut menjadi pedoman penulis agar data-data yang berupa pertaruhan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK bisa menjadi pelajaran bagi perempuan lain dalam kehidupannya.

Ciri penulisan gaya etnografi menurut Simatupang (2013), diantaranya: (1) deskriptif analitik, yakni penulisan yang menghubungkan satu data dengan data yang lainnya; (2) pendekatan emik, yakni sumber dari sudut pandang informan (dalam hal ini perempuan); (3) pendapat selalu disokong data; (4) keseimbangan ungkapan peneliti dengan informan, dengan menyertakan kutipan informan langsung; dan (5) penggunaan istilah lokal.

Dengan demikian pengumpulan data dilapangan lebih memprioritaskan suara perempuan yang banyak terlibat dalam kegiatan PKK serta mereka yang mempunyai kesibukan lain selain menjadi ibu rumah tangga yang ada di RW 04.

Karena dibalik keberhasilan ada pertaruhan yang mereka lakukan.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Merujuk Herdiyansyah (2010) bahwa ada penentuan sampel penelitian kualitatif dengan jenis sampel yang ditentukan ada sembilan cara yakni: sampling dengan variasi maksimal, dengan kasus ekstrem, yang bersifat khas dan unik, suatu teori atau konsep, yang bersifat homogen, yang bersifat kritis, yang bersifat oportunitis, bola salju, dan yang bersifat memperkuat atau memperlemah. Sampel penelitian yang dipilih penulis ini bersifat khas dan unik karena keaktifan ibu-ibu dalam PKK layak untuk diteliti.

Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang, tepatnya RW 04. Wilayah tersebut termasuk kampung yang ada di kota merujuk pada Reid dalam Newberry (2013:32) bahwa kata kampung dalam bahasa melayu umumnya diartikan “desa” tetapi di Jawa kata itu lebih umum digunakan untuk perkotaan. Kampung merupakan bagian dari struktur

administrasi dalam hal ini mencakup wilayah perkotaan, terentang dari kelompok-kelompok kecil perumahan yang dari segi tata ruang didefinisikan sebagai wilayah tempat tinggal (Newberry, 2013: 22). Oleh karena itu, tempat penelitian ini disebut sebagai kampung kota. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja, karena sesuai dengan fenomena yang akan diteliti bahwa disini program-program PKK bisa berjalan dengan baik dan lancar bahkan tahun 2014 mendapatkan penghargaan tingkat Nasional.

1.5.2 Pemilihan Informan

Pentingnya pemilihan informan adalah untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan penelitian. Teknik dalam pengambilan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling* (bertujuan) dan *snowball sampling* (awal sedikit menjadi besar—jumlah informan), tujuannya untuk memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti dan meluaskan sumber data (Sugiyono, 2014). Pertama informan yang dipilih adalah yakni ketua RW, dari ketua RW yang diwakilkan anaknya (karena suami-istri sakit), ia menunjukkan nama Bu Kusairi yang terkenal sebagai kader PKK. Kemudian dari Bu Kusairi didapatkan nama-nama tim penggerak PKK dari masing-masing RT dari RT 1-14. Dari nama-nama tersebut Bu Kusairi mengajukan nama kadernya dan ketua RT yang menjabat. Oleh karena itu didapat informan dengan berbagai keseharian yang berbeda, berikut tabelnya:

Tabel 1.1 Daftar Informan

Nama	Kegiatan harian	RT	Tahun menjadi kader
Bu Ely	IRT-pengurus Muslimat	01	2000
Bu Rini Soni	IRT	02	2012
Bu Rini Fredy	IRT-Usaha cambah	03	2014
Bu Tumiani	IRT- bekerja sebagai perawat	04	2011
Bu Yuli	IRT	05	1999
Bu Teguh	IRT	05	2010
Bu Siti Chodijah	IRT-pengurus Muslimat	06	1994
Bu Dudin	IRT	07	2014
Bu Ani Nurdi	IRT-buat kue	07	2007
Bu Lilis K	IRT-Jual Kue	08	1999
Bu Mulyana	IRT	09	1999
Mbak Ika	IRT	10	2014
Bu Rukiani	IRT-Jual Kue	10	1994
Bu Mardi	IRT	11	1994
Bu Yuni	IRT	12	2013
Bu Tutik Eko	IRT-mengajar Ngaji	13	2010
Bu Kusairi	IRT	13	1987
Bu Yuli	IRT-Jual Kue	14	2012
Bu Sudarman	Pengurus PKK Kel	RW 12	1992
Bu Sumarmi	Pengurus PKK Kel	RW 06	1977

Pada penelitian ini informan yang dipilih mempunyai karakteristik, diantaranya: mengetahui sejarah PKK (Bu Sumarmi), mengetahui kegiatan pada awal PKK (Bu Sudarman, Bu Mardi, Bu Rukiani, Bu Sumarmi), mengetahui sejarah posyandu Alpukat (Bu Kusairi), mengalami kegiatan PKK yang menyita waktu sebagai kader inti (Bu Lilis, Bu Mul, Bu Ani, Bu Kusairi), mengalami menjadi kader dan ketua RT (Bu Rini Fredy, Bu Tutik Eko), mengalami menjadi kader secara umum dan sebagai ibu yang bekerja (Bu Lilis, Bu Mia, Bu Yuli, Bu Ani, Bu Rini Fredy), mengalami suka duka menjadi kader, mendengarkan pendapat suami dari cerita mereka, mendengarkan pendapat anak dari ibunya.

Pemilihan informan yang semuanya perempuan kembali kepada pedoman yang dipakai penulis tentang keberpihakan penelitian ini terhadap perempuan.

Alasan lain yang menyertai bahwa suami dari ibu-ibu yang sibuk bekerja sehingga sangat sulit bertemu mereka. Karena penelitian yang mengatasnamakan PKK, sosok perempuan diutamakan dalam proses pemilihan informan. Bermaksud mengkonfirmasi jawaban dari ibu-ibu kepada pada suami bukan hal yang mudah mengingat pembangunan raport sudah cenderung kepada ibu-ibu sejak awal.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangkaian pengumpulan data ada tiga cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang nantinya bersifat utuh. Ketiga cara tersebut adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Herdiyansyah, 2010). Dibagi menjadi dua kelompok data: data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2014:62). Data primer meliputi hasil dari observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder berupa studi literatur dan dokumentasi sebagai penguat data yang diperoleh di lapangan.

- Observasi Partisipatif

Observasi juga bukan sekedar melihat sekeliling yang sifatnya nanti bisa berupa memata-matai, namun observasi ini bisa dijadikan langkah awal untuk melakukan pendekatan, karena disini peneliti akan terlibat dalam subyek penelitian (Salim, 2006). Observasi ini sudah dilakukan sejak setahun yang lalu, karena mata kuliah tentang kependudukan yang meneliti masyarakat ini. Oleh karena itu penulis hanya perlu melakukan izin kepada pemerintah setempat seperti kepada kelurahan dan ketua RW. Penelitian yang terletak di kampung kota, penulis mendapatkan kesan masyarakat yang cuek. Namun tidak berjalan lama, karena penulis bisa berhubungan langsung dengan

bu Kusairi (Ketua yang disegani), sehingga lebih mudah mendapatkan informasi tentang kader-kader yang ada dalam kepengurusannya. Pada saat observasi sekaligus diantar ke rumah para kader, bu Kusairi langsung yang menemani peneliti. Ketika bertemu orang di jalan mereka seakan mengenal dengan Bu Kusairi dengan baik (seperti berpapasan dengan tetangga), padahal jarak rumah yang kami lewati sudah bergang-gang.

Kampung kota memang mempunyai jalan yang kecil dan bergang-gang membuat lebih nyaman berjalan dengan kaki dari pada dengan kendaraan. Dan kami mengelilingi hampir seluruh RW 04 dengan berjalan kaki pada hari itu. Dengan berjalan kaki pula peneliti bisa melihat lebih jelas kegiatan warga RW 04 yang berkegiatan disekitar rumah. Disini peneliti tidak bisa berbasa-basi seperti yang dilakukan jika penelitian di desa. Kegiatan di kampung kota sudah jelas dan tidak bisa dibuat untuk memulai pembicaraan.

Kegiatan observasi partisipasi yang dilakukan peneliti diantaranya mengikuti kegiatan Paud dan BKB, kegiatan posyandu, pertemuan dasawisma, pertemuan PKK RW, pertemuan Pokja IV di kelurahan, pengajian di RW, mengikuti pelatihan kreasi *melinting* koran. Sebagaimana yang diungkapkan Salim (2006) hasil dariobservasi bersifat murni, tidak memanipulasi, karena keterlibatan. Dengan observasi pasrtisipatif dapat memperoleh keadaan dimana ‘orang mengatakan apa yang mereka maksud dan melakukan apa yang mereka katakan’. Partisipasi penelitian dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tingkat keterlibatan yang berbeda-beda, peneliti memilih identitas sosial dengan cara meleburkan diri dalam jaringan hubungan sosial. Dari data-

data pengamatan dibutuhkan peneliti dapat menunjukkan bagaimana kehidupan kaum perempuan (Handayani & Sugiarti, 2002). Peneliti mempunyai garis demarkasi yang tegas agar tidak larut dalam bejana peristiwa milik subyek yang sedang diteliti (Salim, 2006), hal ini disebabkan pula oleh para informan yang hidup di kota sehingga bisa memulai tanpa basa-basi dan mereka cenderung menutupi/menyembunyikan persoalan yang sifatnya ketidaksukaan antar personal.

■ Wawancara Mendalam

Data inti yang diperlukan peneliti adalah tentang cerita pertarungan yang ibu-ibu PKK lakukan. Sebagian besar dari mereka sangat suka bercerita, apalagi mereka yang sudah dari awal mengikuti PKK, sehingga tidak memerlukan pendekatan yang cukup lama untuk menanyakan hal-hal yang sifatnya pribadi antarkehidupan PKK dan pekerjaan rumah tangga mereka. Namun peneliti sangat berhati-hati untuk tidak menanyakan secara personal jika ada masalah antar personal, kecuali mereka bercerita sendiri kemudian peneliti hanya menanggapi. Karena peneliti yang tinggal dengan bu Kusairi sebisa mungkin menjaga apa yang dikatakan satu sama lain sehingga tidak bocor dan tidak menyebabkan perselisihan, misal tentang sikap bu Kusairi yang menuntut kepada para kadernya, atau keluh kesah yang saling menyalahkan.

Wawancara yang dilakukan lebih banyak bersifat terstruktur, karena menemui ibu-ibu kader di jam-jam bebas suatu hal yang sulit. Pada saat berkeliling, bu Kusairi sudah memberi pengantar dan peneliti lain waktu

meminta waktu mereka untuk diwawancara (pada saat itu kebanyakan dari mereka kaget dengan kehadiran bu Kusairi dan peneliti—karena kesibukan mereka yang belum selesai). Oleh karena itu sekali waktu dalam wawancara digunakan peneliti sebaik mungkin untuk menggali semua cerita yang mereka miliki. Sempat pula mereka mau diwawancara ketika masih menyetrিকা baju (*saking* padatnya kegiatan mereka dirumah). Namun mereka semua terbuka untuk diwawancara, karena sebelum peneliti sudah banyak mahasiswa yang melakukan KKN atau penelitian di kampung mereka, mereka terbuka dengan orang luar. Sebagaimana yang diungkapkan Gullick dalam Menno & Alwi (1992:37) adalah salah satu ciri masyarakat urban bahwa kehadiran orang asing atau orang luar adalah normal di pemukiman tersebut, namun hubungan tersebut sifatnya impersonal, rasionalistik dan berorientasi pada tujuan. Hal tersebut berdampak pada teknik pengumpulan data yang lebih banyak dilakukan wawancara secara terstruktur untuk mengetahui relasi atau pola pada hubungan sosial antara ibu-ibu PKK dalam keluarga atau dalam organisasi.

Lamanya waktu wawancara juga tergantung dari informan. Oleh karena sebelum mewawancarai peneliti bertanya ‘apakah waktu ibu senggang, atau pekerjaan (rumah-tangga) ibu sudah selesai?’ sehingga peneliti bisa lebih rileks dalam melakukan wawancara. Namun ketika mereka disibukkan dengan pekerjaan lain misalnya menggondong cucu yang rewel, peneliti mencoba menyesuaikan diri karena pada waktu itu informan juga yang meminta dan tidak mempermasalahkan menggondong cucunya tersebut. Untuk informan

yang sibuk peneliti melakukan wawancara sekitar 30-40 menit, untuk mereka yang suka bercerita sampai 1 jam lebih. Dalam melakukan wawancara terstruktur peneliti sebisa mungkin untuk terampil, kreatif, dan mengimprovisasi pertanyaan yang ada dan tetap menunjukkan sikap fleksibel dan netral (Salim, 2006).

Pertanyaan tidak terstruktur dilakukan pada saat mengikuti kegiatan partisipasi seperti di Paud dan BKB, kegiatan Posyandu, pengajian untuk mendengarkan pendapat dari warga atau hanya sekedar saling menyapa.

- Dokumentasi

Teknik yang ketiga yang dilakukan adalah dengan dokumentasi, dokumentasi ini sifatnya untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga sifatnya sebagai data pendukung namun juga tidak bisa diremehkan kegunaannya, karena dengan dokumentasi data-data yang sifatnya abstrak bisa dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang telah diperoleh. Dokumentasi ini berupa foto dan juga rekaman video kegiatan maupun wawancara.

Setiap agenda yang peneliti ikuti sebisa mungkin terdokumentasi. Meskipun kadang tidak pas dengan *angle* yang diambil seperti pada saat mengikuti pengajian yang semua khusyuk mengikuti agenda, tidak etis jika peneliti yang orang luar banyak mengambil gambar.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Penelitian yang kaya data tidak berarti sama sekali jika data tersebut tidak dirangkai dalam makna struktur yang baik (Salim, 2006:20). Hal ini yang

membuat analisis data menjadi bagian yang penting dalam mengolah data. Dalam penelitian kualitatif proses analisis terbagi ke dalam tiga langkah (Salim, 2006:22-23):

- Reduksi (Pemilahan) Data

Meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan penulis dengan menata hasil wawancara dengan melakukan transkripsi verbatim terlebih dahulu, transkripsi diberi nama tertentu sehingga mudah dikategorisasikan. Kemudian mengecek *fieldnote* atau catatan-catatan pada saat di lapangan. Pengecekan ulang bisa digunakan untuk mengkonfirmasi data satu dengan yang lainnya serta bisa menemukan hubungan yang terjalin pada data-data tersebut.

Data kemudian dikategorisasikan secara garis besar yang akan diletakkan pada bab II, bab III dan bab IV. Dari banyaknya informan yang bisa diwawancara diklasifikasikan berdasarkan persamaan seperti peran perempuan RW 04 yang menjadi kader dan ibu rumah tangga, menjadi kader, ibu rumah tangga dan bekerja dan seterusnya. Data kemudian dianalisis sesuai dengan landasan teori atau konsep yang digunakan.

- Penyajian (*data display*)

Pada tahap ini penulis melakukan penyusunan data yang sebelumnya sudah dilakukan secara garis besar. Pengembangan bisa terjadi saat penyusunan data karena data yang kita tampilkan ternyata banyak dan memerlukan subkategori lagi untuk memperjelas seperti pada subkategori

posyandu yang memiliki data lebih banyak sehingga penulis juga menampilkan perjalanan posyandu.

Penyajian data ini sangat menyesuaikan apa yang menjadi rumusan masalah penulis, sehingga pertanyaan tersebut bisa terjawab pada bab analisis. Penyajian data yang sesuai kategori, subkategori tertentu dapat memudahkan penarikan kesimpulan dalam penelitian. Penyajian data ini dalam bentuk deskriptif dengan memunculkan kutipan wawancara langsung sebagai ciri penelitian yang etnografis.

- **Simpulan dan Verifikasi**

Penarikan Simpulan diambil dari penyajian data yang telah dihubungkan dari makna setiap gejala dan mengkonfigurasi dengan alur kausalitas dan proposisi. Kesimpulan disediakan namun secara longgar dan terbuka. Setelah penelitian usai setiap kesimpulan mengalami verifikasi yang mencapai titik valid dan kokoh.

1.5.5 Validitas Data

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menjaga dan meningkatkan kredibilitas studi kualitatif adalah memperpanjang studi di lapangan dan triangulasi (Salim, 2006). Namun masalah keterbatasan waktu, validasi data dapat ditangani dengan triangulasi yang digunakan untuk keperluan pengecekan dan pembandingan (Moleong: 2000, dalam Salim, 2006:20). Disini penulis menggunakan metode triangulasi teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2014:127).

Artinya yang dilakukan adalah melakukan pengecekan data yang diperoleh dengan bertanya antar informan satu dengan yang lainnya, misal tentang gaya

kepemimpinan bu Kusairi. Antar informan dengan hasil observasi, misalnya hubungan antar personal yang terjalin ketika bersama, padahal dibelakang ia tak suka dan antar informan dengan hasil dokumentasi misalnya dokumentasi kunjungan posyandu.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I pada penulisan skripsi berisi pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab I ini adalah ramuan yang digunakan untuk rencana penelitian, sebagai acuan untuk terjun ke lapangan tentang peran dan pertaruhan ibu-ibu dalam PKK.

Bab II berisi tentang gambaran umum masyarakat mengenai letak geografis, kehidupan sosial-ekonomi masyarakat RW 04 Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun Malang. Kemudian sejarah PKK, dan potret PKK di RW 04.

Bab III berisi tentang temuan data di lapangan berupa pembahasan tentang kegiatan yang tercakup dalam PKK. Kemudian deskripsi tentang kader dan tugasnya, dan cara alur kordinasi yang dibangun oleh ketua. Serta mengupas kehidupan kader dalam peran-perannya menjadi ibu rumah tangga, bekerja danada kesibukan lain (organisasi sosial).

Bab IV berisi tentang analisis data dengan menggunakan pisau analisis teori GAD, teori operasional peran perempuan kultur dalam jawa. Teori GAD digunakan untuk melihat dunia perempuan sebagai agen perubahan, teori operasional peran dan konsep perempuan Jawa digunakan untuk melihat bentuk-bentuk pertaruhan yang ibu-ibu PKK lakukan.

Bab V berisi kesimpulan dari seluruh tulisan yang bersifat reflektif.

BAB II

KONDISI WILAYAH DAN KEMASYARAKATAN

2.1 Profil Kelurahan Tanjungrejo dan RW 04

Pada subbab ini akan dijelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan masyarakatnya, meliputi: (1) letak geografis dan kependudukan; (2) kehidupan fisik sosial dan ekonomi masyarakat RW 04.

2.1.1 Letak Geografis dan Kependudukan

Kelurahan Tanjungrejo termasuk dalam kecamatan Sukun Kota Malang, Jawa Timur. Menurut buku monografi kelurahan, kelurahan Tanjungrejo terbentuk dan disahkan pada tahun 1981 yang sebelumnya termasuk dalam kecamatan Klojen. Luas wilayah kelurahan ini adalah 18.950 m² dengan batas-batas wilayah, diantaranya: sebelah utara dengan Kelurahan Bareng, sebelah selatan dengan Kelurahan Bendungrejosari, sebelah barat dengan Kelurahan Bandulan dan sebelah timur dengan Kelurahan Sukun. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan cukup dekat yakni 2 km, dari pusat pemerintahan kota juga dekat yakni 1,5 km. Kelurahan Tanjungrejo terbagi dalam 13 Rukun Warga (RW) dan 138 Rukun Tetangga (RT). Berikut peta wilayah Kelurahan Tanjungrejo:



Gambar 2.1 Peta Kelurahan Tanjungrejo (Sumber: Google Maps)

Penduduk Kelurahan Tanjungrejo menurut data 2015 berjumlah 30.171 jiwa, yang jumlah laki-laki 14.647 jiwa dan jumlah perempuan 15.524 jiwa dengan perincian menurut kelompok usia pada tabel 2.1. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk paling banyak di Kelurahan Tanjungrejo adalah usia produktif. Dengan demikian keadaan SDM (Sumber Daya Manusia) di Tanjungrejo dalam keadaan baik.

Tabel 2.1 Penduduk Kel. Tanjungrejo sesuai Kelompok usia

Kelompok Usia	Jumlah (dalam satuan Jiwa)
usia 0-15 tahun	7.028
usia 16-65 tahun	20.419
usia 65 keatas	2.724

(Sumber: Arsip Kelurahan Tanjungrejo)

Mata pencaharian terbesar penduduk di Tanjungrejo sesuai dengan tabel 2.2 adalah sebagai pegawai swasta sekitar 9.352 orang, terbesar kedua sebagai pedagang/wiraswasta, terbesar ketiga sebagai karyawan PNS dan lainnya sebagai penyedia jasa, bekerja di pertukangan, ABRI, petani, serta pemulung.

Tabel 2.2 Mata Pencapaian penduduk Kel. Tanjungrejo

Mata Pencapaian	Jumlah
Pegawai Swasta	9.352
PNS	552
ABRI	211
Wiraswasta/Pedagang	4.143
Jasa	275
Pensiunan	252
Pertukangan	214
Tani	15
Pemulung	15

(Sumber: Arsip Kelurahan Tanjungrejo)

Daerah yang dikatakan kampung perkotaan ini turut mempengaruhi tipe pekerjaan yang dipilih. Bahwa tipe pekerjaan yang dominan adalah bekerja pada perusahaan atau lembaga karena ladang (tempat bekerja) yang banyak tersedia adalah kantor-kantor perusahaan baik swasta maupun tidak. Peluang memiliki usaha sendiri juga menjadi pilihan bagi penduduk Tanjungrejo. Jika melewati jalan utama, terdapat deretan toko di pinggir jalan baik berjualan atau penyedia jasa seperti bengkel.

Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan penduduk Kel. Tanjungrejo

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK	985
SD	3.764
SMP	2.704
SMA	3.672
D1-D3	547
Sarjana	346
Pascasarjana	16

(Sumber: Arsip Kelurahan Tanjungrejo)

Tingkat pendidikan di kampung kota ternyata cukup beragam. Seperti yang tertera pada tabel 2.3 bahwa tingkat pendidikan dapat dikatakan berimbang. Meskipun banyak yang lulusan SD namun banyak juga yang sudah lulus SMA.

Tingkat pendidikan tergantung dari RW masing-masing, karena lingkungan tiap RW tidak sama, dilihat dari prestasinya. Sedangkan untuk sarana pendidikan Tanjungrejo mempunyai TK, SD dan SLTP. Sarana prasarana Tanjungrejo tersedia cukup lengkap diantaranya: kantor kelurahan, puskesmas, poliklinik, posyandu yang berjumlah 22 unit, ada 1 Paud, 7 TK, 9 SD, 1 SLTP. Tempat ibadah cukup memadai, seperti masjid ada 12 bangunan, Musholla 26 bangunan, 4 Gereja dan 1 Pura.

2.1.2 Kehidupan Fisik Sosial Ekonomi Masyarakat RW 04

Letak RW 04 Tanjungrejo cukup mudah ditemukan, dari arah Pasar Mergan lurus melewati 2 kali perempatan, pada perempatan kedua belok kiri. Dari sana sudah terpasang gapura dari besi yang bertuliskan “Wilayah RW 04 Kelurahan Tanjungrejo”. Ketika belok ke kiri maka akan menuju RT 11 dan perbatasan dengan RW lain. Jika belok ke kanan akan melewati jalan utama dan di samping kanan-kiri jalan akan bertemu dengan gapura yang mewakili masing-masing RT.

RW 04 dipimpin seorang bapak yang bernama Ripan (65th) yang sudah menjabat 3 periode. Beliau mendapat kepercayaan tinggi dari masyarakat karena kesetiannya dalam menjalankan program-program swadaya RW. Menurut cerita dari Bu Ani (warga sekitar) bahwa uang pensiunan boleh dipinjam untuk membangun Balai RW.



Gambar 2.2 Gapura Masuk Wilayah RW 04
(Dok.Pribadi)

Jumlah rumah yang ada di RW 04 sekitar 648 rumah dengan jumlah 767 Kartu Keluarga (KK). Mulai tahun 1980an RW 04 terbagi dalam 14 RT, yang sebelumnya hanya terdapat 7 RT. Keseluruhan jumlah penduduk 2.523 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki 1.190 orang dan perempuan 1.333 orang. Kemudian untuk sarana dan prasarana RW 04 memiliki 2 bangunan masjid, 1 bangunan musholla, 1 TK, 1 PAUD, 5 TPQ dan 1 Balai RW serbaguna.

Tabel 2.4 Jenis Pekerjaan Penduduk RW 04

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Karyawan Swasta	112	43
Pegawai Negeri	25	10
Pedagang	92	86
Wirausaha	73	43
Guru	7	30
Dokter/Perawat	-	2/2
Pensiunan	51	23
Swasta	310	110
Lain-lain	37	30
Jumlah	707	379

(Sumber: Arsip RW 04 Kel. Tanjungrejo)

Menurut data tabel 2.4 bahwa pekerjaan penduduk RW 04 lebih banyak didominasi menjadi karyawan seperti kebanyakan pekerjaan orang dalam kampung kota. Pekerjaan laki-laki di RW 04 mayoritas bekerja di luar rumah, menjadi pegawai. Merujuk pada tabel diatas, ketika melakukan observasi di kampung RW 04 ini terlihat bahwa yang menguasai aktivitas keseharian adalah para perempuan atau ibu-ibu. Mereka mudah ditemui meskipun tidak diluar/halaman rumah: bagi perempuan yang tidak bekerja. Hal ini juga yang menyebabkan ada budaya Bu RT yang lebih aktif dari pada Bapak RT. Meskipun demikian seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa sebagian perempuan/para istri terlibat dalam aktivitas ekonomi, seperti bekerja paruh waktu membuat kue, atau menjalankan usaha kecil produksi kecambah, tahu dan jamu segar. Kegiatan usaha skala rumahan yang ada di RW 04 diantaranya: 2 konveksi, 15 orang membuat kue, 7 orang produksi kecambah, 3 orang pembuat tahu dan 4 orang pembuat jamu segar.



Gambar 2.3 Situasi jalan utama RW 04

(Dok.Pribadi)

Sebagian besar beragama Islam, hanya ada beberapa keluarga saja yang berlainan agama. Tidak ada tempat ibadah selain masjid dan musholla. Di lingkungan RW 04 nuansa religi tidak begitu kentara, meskipun ada rutinitas pengajian setiap RT dan setiap bulan ada. Mengikuti pengajian tidak wajib seperti mengikuti PKK. Menurut salah satu warga Mbak Emi (28 tahun) menuturkan bahwa jumlah warga di setiap RT tidak menentukan jumlah pengikut pengajian di lingkungan RT, seperti yang ada di RT tempat ia tinggal jumlahnya hanya sekitar 25 orang dari 48 KK.

Kekompakan RW ini tampak dari jalanan kampung yang bersih dan tertata rapi. Sebagian besar mempunyai tanaman hijau di halamana rumah mereka di jalan utama maupun dalam dalam gang, seperti yang tampak pada gambar 2.3. Hal ini bisa dikatakan sebagai bentuk dari keberhasilan program PKK dari pokja III tentang perumahan dan tata laksana rumah tangga (lihat subbab potret PKK).



Gambar 2.4 Banner motivasi di rumah warga RW 04

(Dok.Pribadi)

Cukup banyak terlihat banner terpasang untuk mengingatkan “hidup bersih, hidup sehat, kreatif dan lainnya”. Salah satu *banner* yang menempel (lihat gambar 2.3) menghimbau bahwa jangan lupa mengikuti olah raga tiap minggu pagi

terutama bagi ibu lansia dan dalam realitanya kegiatan senam tersebut masih aktif terlaksana setiap hari minggu dengan instruktur dari warga RW 04 sendiri yang bernama bu Wiji.

Ada kesan nyaman dari lingkungan bagi mereka yang baru berkunjung ke RW ini. Tidak heran jika RW ini mempunyai prestasi, atau mungkin prestasi ini yang sedikit banyak mempengaruhi keadaan kampung. Namun yang pasti kampung ini sudah mendapatkan kepercayaan dari Kota, Provinsi bahkan Pusat untuk menjadi percontohan karena prestasi program Posyandunya.

2.2 PKK di Kelurahan Tanjungrejo

Pada subbab ini akan dijelaskan tentang PKK menurut sejarah dan perkembangan kegiatannya, meliputi lingkup kelurahan dan lingkup RW.

2.2.1 Cerita sebelum PKK

PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, sekarang berganti Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) tidak pernah secara formal menyebut diri sebagai organisasi perempuan, namun kader-kader mereka yang bergerak di lapangan adalah mayoritas perempuan (Soetjipto & Adelina, 2013). Program kerja PKK yang terangkum dalam 10 program pokok PKK walau secara formal dikatakan bukan merupakan isu perempuan dan gender, namun tetap menasar pada perempuan dan lekat dengan wajah perempuan (Soetjipto & Adelina, 2013).

PKK di Kelurahan sudah ada sejak tahun 1977. Sebelum itu sudah ada wadah bagi perempuan yang bernama Rukun Wanita atau orang lebih mengenalnya dengan sebutan Rukun Ibu. Sangat sedikit yang mempunyai ingatan

tentang perkumpulan ini, mereka lebih banyak yang langsung masuk menjadi anggota PKK pada masa mudanya. Seperti ungkapan ibu Sulami (66th),

.....mulai rukun ibu, seng sekarang sepuh-sepuh iku, lebih dari saya, kalo saya masuk disini tahun 82, sebelum itu sudah ada kegiatannya ya rukun ibu itu, kalo saya gak sempat masuk rukun ibu langsung masuk PKK.... (24/03/2016, 10.56)

Wadah untuk perempuan tersebut sudah ada sejak tahun 1973. Salah satu pendirinya adalah Ibu Sumarmi (73 tahun). Beliau adalah istri dari bapak Sudarto (almarhum), seorang aparaturnya kelurahan pada masa itu. Latar belakang terbentuknya Rukun Wanita adalah karena tidak ada wadah penyatu untuk semua golongan perempuan masa itu, yang ada hanya perkumpulan istri tentara, istri guru dan lainnya, sehingga wadah perempuan ini berasal murni dari warga Tanjungrejo. Seperti penuturan Bu Sumarmi (73 tahun),

PKK awal meniko pas bapak dadosaken RW (Rukun Wanita), lha ngeten sakderenge PKK riyen lak kelompok-kelompok a jeng, garwane tentara yo iku-iku tok, garwane guru yo iku-iku tok, terus iki yaopo dados didekaken Rukun Wanita. Wonten kok SK ne.... Rukun Wanita dados sedoyo tercakup jeng, seng enom yo melok, eng tuwo yo melok, terus bojone tukang, sembarang kan termasuk... (PKK awalnya ketika bapak meresmikan Rukun Wanita, sebelum PKK ada kelompok hanya sebatas istri guru, dan sejenisnya. Rukun Wanita dijadikan sebagai perkumpulan seluruh perempuan, tua-muda dan istri dari siapapun) (29/05/2016, 11.15, di rumah Bu Sumarmi RW 06)

Organisasi ini diresmikan tahun 1976, setahun sebelum PKK datang. Pada masa itu administrasi kelurahan belum berbentuk RW (Rukun Warga), melainkan RK (Rukun Kampung). Sebelum RW ada RK (Rukun Kampung), bagian wilayah yang lebih luas yang terdiri dari beberapa RW dalam satu unit besar, tetapi telah diubah pada pertengahan tahun 1980-an (Newberry, 2013:37). Pada saat itu

kelurahan Tanjungrejo termasuk RK 15 yang masih bergabung dengan beberapa kelurahan lainnya seperti Pisang Candi dan Bandulan.

Kegiatan Rukun Wanita pada masanya itu antara lain mengadakan lomba-lomba di hari-hari besar (misal hari Kartini dan 17 Agustus), tamasya dan anjongsana ke rumah-rumah warga yang tertimpa musibah. Tidak jauh berbeda dengan kegiatan PKK pada umumnya terlepas dari program-program yang menjadi acuannya.

2.2.2 Perkembangan PKK

Pada masa awal PKK di Tanjungrejo kegiatan masih sangat sederhana, diantaranya paduan suara dan lomba menghafal P4. Ibu Sulami yang mempunyai pengalaman itu menyatakan bahwa kegiatan dulu masih monoton tidak seperti sekarang. Keadaan perempuan pada saat itu belum semandiri sekarang, untuk bisa mengikuti kegiatan PKK membutuhkan modal yang tidak hanya waktu dan tenaga, melainkan uang. Uang penting dimiliki karena setiap kegiatan yang dilakukan setidaknya membutuhkan *transport* untuk menuju ke tempat kegiatan.

PKK adalah gerakan masyarakat yang diposisikan secara kelembagaan sebagai mitra pemerintah (Soetjipto & Adelina, 2013:27). Sekarang PKK pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah dengan dinas-dinas terkait seperti dinas kesehatan, ketahanan pangan, dinas sosial, PKM (Program Keswadayaan Masyarakat) dan sebagainya. Perbedaan terlihat pada pengaturan yang bersifat otonom, sehingga yang cukup berpengaruh dalam hal ini adalah keaktifan pemerintah daerah, agar bisa mendorong dan memfasilitasi kepentingan PKK.

Sebagaimana yang tercantun dalam materi tentang PKK dari TP PKK Pusat (2014) bahwa reposisi PKK ada 2 diantaranya: pertama, TP PKK yang ada di daerah akan lebih banyak didorong untuk mengambil prakarsa lokalnya, asal tidak bertentangan dengan kebijakan nasional TP PKK; kedua, TP PKK pusat akan lebih banyak memainkan fasilitasi dan supervisi kinerja gerakan PKK daerah.

Dengan demikian implementasi dari ketentuan tersebut memperlihatkan bahwa PKK mempunyai struktur dan hirarki yang masih tetap ada, namun dalam pelaksanaan program dikatakan bersifat lebih terbuka (Soetjipto & Adelina, 2013:28).

Dalam pelaksanaan program PKK banyak kegiatannya secara tidak langsung memberi beban tambahan bagi para penggerak perempuan dalam hal ini adalah kader, tidak terkecuali bagi RW 04. Keaktifan PKKnya menunjukkan tingginya kesibukan bagi mereka. Hal ini bukan serta merta untuk menunjukkan keaktifan perempuan belaka melainkan dapat menilai program PKK, apakah sudah bisa dikatakan berubah dari zaman Orde Baru dengan banyak sifatnya yang dinilai mendomestikasi perempuan (Suryakusuma, 2011) dan pasca 1998 yang menilai PKK menjadi tarik menarik berbagai kepentingan, misalnya kepentingan partai (Soetjipto & Adelina, 2013)?

PKK yang sampai sekarang masih menempel dengan birokrasi mempunyai sifat yang sama tetapi berbeda jika diperbandingkan dengan masa Orde Baru. Jika pada masa Orde Baru pengaturan yang terjadi adalah terpusat, maka pada masa sekarang pengaturan tersebut dikendalikan oleh Pemerintah Daerah. Meskipun

demikian program kerja semakin beragam dan sudah menyentuh isu-isu kesetaraan gender (dapat dilihat kegiatan pada pokja I).

Oleh karena program-program datang dari pemerintah, kader yang berada dalam lingkup terkecil (RT-RW) hanya menjalankan dari perintah ketua lingkup tersebut dalam hal ini dilakukan oleh ketua posyandu (Bu Kusairi). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di RW adalah arahan dari Pemerintah Daerah dalam wujud misalnya dari Puskesmas, Dinkes, Dinsos dan lainnya. Kemudian dalam lingkup RW yang banyak mengambil peran hanya beberapa orang, Bu Kusairi sebagai ketua dan 3 orang temannya, selebihnya hanya membantu (menerima perintah) kegiatan tersebut terwujud sampai tingkat RT masing-masing. Karena kegiatan yang dilakukan sangat banyak, para kader diberi tugas dengan *deadline*. Oleh karena itu kegiatan PKK secara tidak langsung memberikan tuntutan kepada kadernya. Ditambah pula dengan prestasi yang telah diraih Posyandu RW 04, secara tidak langsung melegitimasi tuntutan tersebut.

- **Kepengurusan PKK Kelurahan Tanjungrejo**

Ketua PKK adalah istri pembina PKK wilayah setempat. Jika wilayah itu kelurahan ketua PKK adalah ibu lurah sesuai pasal 8 ayat 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Namun jika hal tersebut tidak bisa dipenuhi karena berhalangan, sesuai dengan Hasil Rakernas VI PKK tahun 2010 bahwa “Apabila dalam masa jabatan Ketua TP PKK di Daerah tidak dapat melaksanakan tugasnya sampai akhir jabatan maka salah satu Wakil Ketua TP PKK ditetapkan

sebagai Pelaksana Tugas Ketua PKK”. Seperti yang terjadi di Kelurahan Tanjungrejo, bahwa tugas ketua PKK dilaksanakan oleh Wakil Ketua I yakni Ibu Sulami Sudarman. Namun tetap yang menjadi Pembina PKK adalah Kepala Lurah. Susunan keanggotaan TP PKK tingkat lurah sesuai pasal 8 ayat 4 (b) bahwa “laki-laki atau perempuan yang bersifat sukarela yang mampu dan peduli terhadap upaya kesejahteraan keluarga dan tidak mewakili organisasi, lembaga dan partai politik” dan susunan tersebut ditetapkan dengan keputusan Kelurahan. Demikian halnya yang terjadi di Kelurahan Tanjungrejo, namun semua anggota TP PKK terdiri dari perempuan. Berikut adalah bagan susunan keanggotaan TP PKK Tanjungrejo:

Tabel 2.5 Susunan Pengurus TP PKK Tingkat Kel. Tanjungrejo

Pembina	Bpk. Pio Purwanto
Ketua	Ny. Pio Purwanto
Wakil Ketua I	Ny. Sulami Sudarman
Wakil Ketua II	Ny. Lilis Soelistyowati (RW 04)
Sekretaris I	Ny. Eny Roesdijanto
Sekretaris II	Ny. Solekah Mulyono
Sekretaris III	Ny. Fitriana Hidayatie
Bendahara I	Ny. Eny Bakir
Bendahara II	Ny. Sunarsih Lamiran
Pokja I	Ny. Hj. Farida Solikin Ny. Rani Ny. Siti Chotijah Ny. Sumarmi Sudarto
Pokja II	Ny. Harmiati Santoso Ny. Kriswindari S Ny. Ninik Yuliati Ny. Tripuji Astuti
Pokja III	Ny. Ani Soeprapti Ny. Benedicta Sri Ny. Sri Sujilah
Pokja IV	Ny. Suliyati Ny. Sumarti (RW 04) Ny. Djumani

Dalam PKK terdapat 10 program kerja yang tidak berbeda jika dibandingkan antara program-program yang dahulu dengan yang sekarang.

Hanya mengalami perubahan pada sistem kordinasinya yang dulu masih sentralis sekarang sudah bersifat otonom yang bergantung pada keaktifan daerah.

Tabel 2.6 Perbandingan 10 Program PKK dari awal sampai sekarang

1982 (Sumber: Suryakusuma, 2011, hlm. 38)	2014 (Sumber: PPT oleh TP PKK Pusat)
1. P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila)	1. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
2. Gotong Royong	2. Gotong royong
3. Gizi	3. Pangan
4. Sandang	4. Sandang
5. Perumahan dan tata laksana rumah tangga	5. Perumahan dan tata laksana rumah tangga
6. Pendidikan dan Keterampilan	6. Pendidikan dan Keterampilan
7. Kesehatan dasar	7. Kesehatan
8. Koperasi	8. Pengembangan kehidupan berkoperasi
9. Perlindungan dan pelestarian lingkungan	9. Kelesatarian lingkungan hidup
10. Perencanaan rumah tangga	10. Perencanaan sehat

Pada tabel 2.6 terlihat bukti bahwa orientasi program PKK tidak jauh berbeda dengan masa lalu. Meskipun demikian, sekarang program PKK mengalami perluasan, dulu belum menyentuh isu gender (Soetjipto & Adelina, 2013), sekarang sudah ada berupa seminar tentang pemahaman pembagian kerja gender yang masuk dalam agenda pokok I. Namun, kegiatan tersebut masih bersifat sosialisasi, karena yang mengikuti hanya beberapa para kader RW yang mewakili tingkat kelurahan.

- **Pokja-Pokja PKK**

Kegiatan PKK terbagi dalam 4 pokja, termasuk pula pada tingkat kelurahan. Masing-masing mempunyai tujuan dan pelaksanaan yang berbeda.

Pertama, pokja I mengelola program Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan Program Gotong Royong. Program penghayatan dan pengamalan Pancasila meliputi: Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN), Kesadaran Hukum, Pola Asuh Anak dan Remaja, pemahaman dan keterampilan hidup (upaya pencegahan penyalagunaan Narkoba), pemahaman tertib administrasi.

Sedangkan untuk program Gotong Royong meliputi: menumbuhkan kesetiakawanan sosial dan bertenggang rasa antar umat beragama, memberdayakan lansia sehingga kesehatan fisik dan mental terjamin, berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan bakti sosial.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh TP PKK Tanjungrejo diantaranya: *me-monitoring* kegiatan keagamaan dengan pengajian di RW-RW; mengikuti penyuluhan pemahaman tentang kesetaraan gender sejak dini dalam keluarga (pembagian tugas dan kerja sama); mengikuti hari kesatuan gerak PKK; mengikuti pembinaan 10 program di kecamatan; mengikuti pelatihan tatacara memandikan jenazah; dan mengikuti pembinaan administrasi pokja I di kecamatan. Kegiatan rutin dari pokja I diantaranya pos lansia setiap jumat ketiga, senam lansia setiap selasa dan kamis pagi, pengajian kelurahan rutin setiap sebulan sekali.

Kedua, pokja II mengelola program pendidikan dan keterampilan dan pengembangan kehidupan berkoperasi. Program pendidikan dan

keterampilan meliputi: meningkatkan pendidikan dan keterampilan dalam keluarga melalui penyuluhan (dalam Dasawisma atau kelompok-kelompok PKK), melaksanakan dan mengembangkan kegiatan program BKB (Bina Keluarga Balita), berpartisipasi dalam Forum PAUD dengan bekerja sama dengan pokja IV, penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran dalam keluarga tentang pendidikan anak sejak dini. Sedangkan untuk program pengembangan kehidupan berkoperasi meliputi: meningkatkan kelompok dan kualitas UP2K (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga), memotivasi keluarga tentang manfaat koperasi sebagai upaya untuk perbaikan ekonomi dan mendorong terbentuknya koperasi yang dikelola oleh PKK.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh TP PKK Tanjungrejo, diantaranya: mengagendakan untuk selalu melakukan *monitoring* BKB di RW-RW; mengirim kader untuk mengikuti pelatihan Paud dan Pokja II di PKK kota; mengirim kader untuk mengikuti pelatihan kader BKB di BKBPM kota Malang; mengirim kader untuk mengikuti pembinaan pokja II di TP PKK kecamatan. Jika diamati pokja II Tanjungrejo masih menitikberatkan pada meningkatkan pendidikan sejak dini untuk PAUD dan BKB,

Ketiga, pokja III mengelola program Pangan, Sandang, Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga. Program pangan meliputi: mengupayakan ketahanan pangan keluarga, menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi makanan 3B (Beragam, Bergizi, Berimbang) khususnya bagi balita dan lansia, mengadakan lomba masak guna meningkatkan kreativitas, mewaspadaai keracunan pangan, mengadakan penyuluhan untuk

mengembangkan industri pangan rumah tangga. Selanjutnya program sandang meliputi: mengupayakan hak paten untuk melindungi hak cipta desain, mengupayakan keikutsertaan dalam pameran dan lomba diberbagai tingkat (lokal, nasional, internasional), membudayakan perilaku berbusana sesuai dengan moral budaya Indonesia. Sedangkan untuk program perumahan dan tata laksana rumahtangga meliputi: menumbuhkan kembali program pemugaran perumahan dan lingkungan desa terpadu (pemugaran rumah layak huni untuk keluarga miskin dan pengungsi), meningkatkan penyuluhan tentang perumahan sehat dan layak huni serta kesadaran di tempat tinggal yang berbahaya (daerah tegangan listrik tinggi, bantaran sungai, timbunan sampah, tepian rel kereta api).

Wujud kegiatan di Kelurahan Tanjungrejo yang bertema 'pangan' diantaranya mengikuti pelatihan membuat olahan makanan, mengikuti pelatihan budidaya tanaman organik yang diadakan oleh kecamatan. Kegiatan dari program 'sandang' diantaranya membudayakan mulai dari anggota PKK untuk mencintai produk dalam negeri; membina hasil usaha kecil (bordir, minuman, makanan, konveksi); membudayakan anggota PKK membuat pakaian sendiri. Kemudian untuk program 'tatalaksana rumah tangga' menitikberatkan pada penyuluhan rumah layak huni dan membudayakan hidup bersih dan sehat. Kegiatan yang penting adalah mengikuti pembinaan pokja III dari TP PKK kota Malang.

Keempat, pokja IV mengelola program kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat. Program kesehatan meliputi:

meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, mengembangkan dan membina pelaksanaan kegiatan Posyandu, penyuluhan manfaat alat kontrasespsi, membudayakan lima imunisasi dasar lengkap (LIL) untuk menurunkan angka kematian anak dan ibu, dan lainnya. Selanjutnya untuk program kelestarian lingkungan hidup diantaranya: penanaman kesadaran tentang kebersihan pengelolaan kamar mandi dan jamban keluarga, mendaur ulang limbah, pengembangan kualitas lingkungan dan pemukiman pada pemukiman padat penduduk, dan lainnya. Sedangkan untuk program perencanaan diantaranya: meningkatkan penyuluhan dalam program keluarga berencana, menanamkan perencanaan kehidupan masa depan dengan membiasakan menabung, meningkatkan penyuluhan kesehatan bagi reproduksi remaja dan calon pengantin dan lainnya.

Kegiatan yang dilakukan di Kelurahan Tanjungrejo diantaranya mengikuti beberapa penyuluhan tentang kesehatan (tentang gerakan sayang ibu, pemberian ASI, perilaku hidup sehat dan bersih, pemberantasan sarang nyamuk dan pencegahan penyakit menular) yang akan diteruskan di masing-masing RW; melakukan pendataan PIN (Pekan Imunisasi Nasional) dari masing-masing RW; dan program pemberian obat cacing pada balita di masing-masing RW; penyedia layanan posyandu yang sudah lengkap yaitu untuk balita, ibu hamil dan lansia.

• **Sumber Dana**

Sumber dana untuk kegiatan PKK mempunyai peranan penting, karena tidak adanya dana kegiatan tidak akan terlaksana bahkan bila sudah

direncanakan. Menurut keterangan Bu Darman (66 tahun) setiap tahun dana yang turun untuk PKK sekitar 2,5 juta yang langsung dari kota, namun pada tahun 2015 dijadikan satu dengan dana kelurahan. Hal tersebut membuat kegiatan PKK tidak bisa berjalan karena harus menunggu dari kelurahan. Oleh karena itu Bu Sudarman menyiasatinya dengan mengambilkan kekurangan dana dari TK PKK yang mempunyai nama TK BINA ANAPRASA, sambil mengeluh ibu Sudarman yang menjabat wakil ketua PKK menuturkan,

Untuk 2016 dananya ada, cuma dilewatne kelurahan jadi ga langsung PKK, kalo 2015 itu mandiri, mandiri sendiri, saya pontang panting, kita kan ngambil ginian ditarik untuk RT, dari RW ditarik untuk RWnya, kelurahan itu cuma ngambil dari masing2 RWnya itu satu bulan 5000, disini kebetulan RWnya 13, jadi 65000, itu kan buat operasionalnya kan sulit kalau ada kegiatan kan ndak bisa jalan, ya tapi di PKK ini kan punya TK, jadi mungkin kita mengambil sedikit banyak dari sini kegiatan itu akhirnya, (24/03/2016, 10.09).

Dana tersebut digunakan untuk masalah administrasi selama setahun, kemudian untuk memberi uang transport bagi mereka yang diikutkan pelatihan. Masalah dana memang krusial, karena bisa sebagai penentu kemandirian dari PKK. Sebenarnya sumber dana PKK ada 4 menurut SK Kelurahan Tanjungrejo, yakni swadaya dari anggota dan masyarakat, APB (Anggaran Pendapatan dan Belanja) Kelurahan, APB Daerah Kota Malang dan sumbangan yang tidak terikat. Namun belum terjadi demikian, dana hanya datang dari swadaya dengan 65.000/bulan, kemudian dari APBD kota dengan jumlah 2,5 juta yang tahun 2015 tidak turun, APBD Kelurahan juga

tidak keluar. Sedangkan untuk sumbangan tidak terikat jarang sekali terjadi, karena PKK Kelurahan tidak ingin meminta, tetapi jika diberi mereka menerima.

Ibu Sudarman merasa tidak pantas bila TK membiayai PKK, karena hal ini dipandang sebagai logika terbalik. PKK dengan lingkup yang besar seharusnya menaungi TK, seperti keluh kesah yang diungkapkan beliau: *lak kualek yo sakjane yo, sakjane kan PKK kudune ngopeni, kalau ada kegiatan keluarkan kalo dibebankan di warga kan onok sing gak gelem, jadinya sedikit banyak kita ngakali ngambil dari TK....*(24/03/2016, 10.12)



Gambar 2.5 TK PKK di Tanjungrejo
(Dok.Pribadi)

TK PKK ini sudah mulai berdiri tahun 1990. Sekarang jumlah siswanya sekitar 90 anak terdiri dari kelas A dan B. Gurunya terdiri dari 5 anggota PKK yang bergerak di masing-masing RW. Ibu Sudarman yang menjalankan tugas ketua sekaligus sebagai kepala sekolah di TK ini membuat munculnya kebijakan bahwa TK dijadikan sumber dana alternatif untuk kegiatan PKK untuk tahun 2015.

Meskipun terkendala dana tetapi PKK di Tanjungrejo selalu bersemangat untuk mengikuti lomba tingkat apapun. Terbukti di tahun 2015 PKK Kelurahan Tanjungrejo mempunyai beberapa prestasi tingkat Kota Malang, diantaranya: juara II lomba Kelurahan Sehat Mandiri, juara harapan I Jambore pokja III dan masuk nominasi 8 besar Lomba Kampung Bersinar se-Kota Malang.

2.2.3 Potret PKK RW 04

Dengan diketuai oleh istri bapak RW, PKK ditingkat RW 04 berjalan. Seharusnya demikian. Namun beberapa ibu-ibu kader menyebutkan bahwa selama ini komando bukan datang dari Ibu Ripan—melainkan ketua posyandu, ditambah dengan keadaan sakit beliau yang sudah beberapa bulan dan tidak bisa bangun dari tempat tidur, kemudian pada 08/03/2016 kemarin beliau meninggal. Dengan demikian tugas ketua PKK seluruhnya diambil alih oleh ketua Posyandu: Bu Kusairi.

Setiap warga perempuan yang ada di RW 04 menjadi bagian dari PKK, keikutsertaan mereka diantaranya kegiatan dasawisma, pengajian dan pertemuan PKK RT. Wadah PKK dapat dikatakan sebagai satu tempat pusat kegiatan warga RW 04, semua dilewatkan PKK, diantaranya: kegiatan dasawisma, posyandu, peringatan Hari Besar Nasional dengan berbagai lomba, pengajian, perayaan hari besar Islam (Tahun Baru Hijriyah), Paud dan BKB, kunjungan rumah untuk ibu hamil, sensus penduduk, dan utamanya sebagai pusat penyalur informasi.

Sebagaimana halnya dengan kepengurusan PKK yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa yang menjadi pembina adalah bapak RW, kemudian untuk ketua dijabat oleh istri dari ketua RW. Untuk jabatan dibawahnya kesepatan dari masyarakat. Sebenarnya tugas pembina perlu dipertanyakan, karena yang terjadi dilapangan tugas dari bapak RW adalah mendukung program yang dijalankan oleh PKK. Kemudian untuk pembinaan selalu datang dari instansi diatasnya, misalnya datang dari puskesmas atau dinas kesehatan. Hal ini adalah bentuk sisa dari cara sentralis yang dipakai pada saat Orde Baru, sebagai mekanisme pemerintahan yang masih tetap sama (Suryakusuma, 2011). Namun hal tersebut tidak dibahas lebih dalam. Berikut adalah susunan pengurus PKK RW 04:

Tabel 2.7 Susunan Kepengurusan PKK tingkat RW

Pembina	Bapak Ripan
Ketua	Ibu Ngastuti
Wakil Ketua	Ibu Nursuci
Sekretaris	Ibu Lilis Kuncoro
Bendahara	Ibu Tutuk
Pokja I	Ibu Hj. Farida (ketua) Ibu Tutik Eko
Pokja II	Ibu Winarni (ketua) Ibu Ani N Ibu Wahyuni
Pokja III	Ibu Susiani (ketua) Ibu Rini Ibu Lilis Kuncoro
Pokja IV	Ibu Sumarti (ketua) Ibu Titik Rizal Ibu Nursuci

Pergantian pengurus terjadi setiap pemilihan ulang ketua RW, karena ketua dari PKK tingkat RW ini akan berubah sesuai istri ketua RW yang terpilih. Birokrasi yang semacam ini membuat bisa menganggap

kebergantungan PKK yang terus berlanjut, namun tidak dipungkiri bahwa pengaturan semacam ini sedikit mempermudah dari ruwetnya birokrasi.

- **Kegiatan Pokja-pokja di RW 04**

Sepuluh program PKK terbagi dalam 4 pokja (Kelompok Kerja) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Akan didapat penjelasan lebih detail ketika telah mengetahui bentuk-bentuk program yang ada di tingkat RW.

Pertama, Pokja I membidangi P4/pembinaan mental spiritual, budi pekerti dan moral, serta gotong royong. Kegiatan nyata pokja I berupa pengajian yang rutin dan kerja bakti. Kegiatan tingkat RW diantaranya memperingati hari besar Nasional dengan lomba-lomba, tanggal 17 Agustus adalah salah satu hari besar yang wajib mereka rayakan. Rangkaian acara yang banyak mulai lomba-lomba yang diadakan sebelum masuk bulan agustus (RT dan RW mempunyai lomba masing-masing), ada karnaval RW, *barikan* (tasyakuran dan pembagian hadiah lomba) masing-masing di RT, dan *barikan* tingkat RW dengan acara pengajian agung. Kegiatan lainnya adalah merayakan hari besar Islam dengan pengajian se-RW. Kegiatan yang tidak pernah tertinggal adalah pencatatan administrasi pokja 1.

Kedua, Pokja II membidangi pendidikan dan keterampilan, serta pengembangan kehidupan berkoperasi. Kegiatan-kegiatannya berupa pendidikan Paud dan BKB yang diadakan setiap hari senin, selasa dan rabu. Kehidupan berkoperasi sudah diterapkan dalam setiap kelompok dasawisma yang memiliki koperasi simpan pinjam. Kemudian untuk kegiatan keterampilan ada waktu yang mereka luangkan untuk mengasah kreativitas

berupa membuat tas dari daur ulang dan lainnya. Kegiatan membuat keterampilan ini contohnya di RT 1 yang membuat tas dari bahan Koran.

Kegiatan ini sudah berlangsung setahun, barang yang dihasilkan di pameran waktu kunjungan. Tidak jarang mereka mendapat pesanan dalam jumlah yang cukup banyak. Tidak hanya tas yang dihasilkan, bisa berupa topi, gendok, vas bunga dan lainnya sesuai permintaan pemesan.

Ketiga, Pokja III membidangi pangan, sandang, papan dan tatalaksana rumah tangga. Kegiatan RW 04 pada pokja III ini mengadakan lomba-lomba, diantaranya kebersihan lingkungan, membuat jamu (mempertahankan obat herbal), membuat kue singkong (alternatif dari bahan pangan pokok), budidaya tanaman organik, dan juga pencatatan administrasi.

Keempat, Pokja IV membidangi kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat. Subbidang pokja IV adalah posyandu. Posyandu untuk balita, ibu hamil, dan lansia. Kegiatan yang dilakukan pokja IV diantaranya lomba bayi sehat dan menu sehat. Para kader juga melakukan kunjungan rumah untuk pendataan sekaligus memasang stiker ibu hamil, *survey* jentik nyamuk pada bak kamar mandi warga, *survey* garam yang ada di rumah warga, *survey* kadarzi dan PHBS yang dilakukan setiap tahun.

Selain itu, kegiatan lainnya adalah penyuluhan tentang segala yang sudah kader dapatkan dari seminar dan pelatihan diantaranya tentang penyakit menular dan tidak menular, *jamban* bersih, gizi seimbang dan sebagainya.

Kegiatan pencatatan administrasi tidak kalah penting untuk setiap pokja karena setiap kegiatan mereka diharuskan menuliskan laporan.

Keempat Pokja tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan. Pokja I menyediakan kegiatan untuk lansia seperti senam rutin atau pengajian, di pokja IV kesehatan lansia juga mendapat sorotan. Taman posyandu adalah bentuk baru posyandu karena dilengkapi dengan Paud dan BKB. Posyandu adalah program dari pokja IV sedangkan Paud dan BKB adalah program dari pokja II. Hal tersebut adalah contoh kecilnya.

• Administrasi PKK

Setiap PKK memiliki buku administrasi sebagai pegangan yang sudah diatur oleh PKK pusat. Buku-buku ini mempunyai nama dan kegunaan masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh Suryakusuma (2011): “terdapat syarat standar untuk administrasi PKK yang tertulis dalam 10 buku (Buku Tim Penggerak PKK, Daftar Kader PKK, Daftar kegiatan PKK, Buku Notulen, Agenda, Buku Keuangan, Inventaris, Buku tamu, Daftar keluarga PKK, Program kerja)”. Sejak tahun 1982 proses standarisasi semakin ditekankan (Suryakusuma, 2011), sampai sekarang keadaan yang sama semakin bisa dirasakan apalagi bagi PKK berprestasi—dituntut tertib administrasi. Selain ada 10 buku wajib PKK, ada buku-buku lain untuk keperluan lebih khusus, tetapi jumlahnya tidak melebihi 25 buku (Suryakusuma, 2011).

Buku administrasi PKK RW 04 terbagi ke dalam beberapa kelompok yaitu buku PKK, buku masing-masing Pokja dan buku Posyandu (lihat lampiran 2). Buku-buku ini menjadi nilai tambah dalam penilaian jika mengikuti perlombaan yang diadakan oleh pemerintah, meskipun banyak

buku yang perlu dipertanyakan lagi keefektifan dan kebergunaannya seperti buku yang bersampul dengan nama buku ekspedisi belum ada catatan sama sekali (tanda tak berguna). Tetapi kembali lagi bahwa adanya tumpukan buku administrasi ketika penilaian atau kunjungan dapat menambah nilai tersendiri meskipun nihil tulisan.

2.2.4 Posyandu: Prestasi RW 04

Yang membawa harum nama Tanjungrejo salah satunya adalah posyandu Alpukat. Posyandu yang letaknya ada di RW 04. Beberapa kali diikuti lomba, 2014 akhirnya bisa merasakan prestasi posyandu terbaik se-Indonesia. Media cetak dan media sosial cukup banyak menyajikan keberhasilan itu, diantaranya: radar malang, kecsukun.malangkota.go.id, dll.



Gambar 2.6 Prestasi Posyandu Alpukat yang diliput majalah PKK (Kinasih-kiri) dan majalah Malang (Puspa-kanan, bu Kusairi berdiri)

Pada gambar 2.5 adalah salah satu liputan juara yang didapat dari majalah Kinasih (majalah PKK Pusat) dan majalah Puspa Malang. Selain kedua majalah tersebut beberapa media juga meliput Juara Posyandu tersebut diantaranya koran

Malang Post, Radang Malang, dan media sosial pula turut memberitakannya.

Apabila di mesin pencarian *google*, mengetik posyandu Alpukat akan tersaji berita lengkap tentangnya beserta profil dari ketuanya.

Untuk mengenang hal tersebut Bu Kusairi mengumpulkan klipng koran tentang berita/liputan keberhasilan Posyandu. Hal tersebut akan mengingatkan perjuangan beliau. Karena sebagai ketua posyandu sejak 1997, beliau adalah ujung tombak dari kegiatan posyandu yang ada di RW 04.

Tabel 2.8 Daftar Tamu dari luar Jawa Timur

No	Waktu	Kunjungan dari
1.	September 2014	SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) Tulang Bawang, Lampung, Sumatra
2.	Oktober 2014	- SKPD Sawalunto, Sumatra Barat - BPMPPKB Cimahi, Jawa Barat
3.	November 2014	Kader Posyandu Pontianak, Kalimantan Barat
4.	Desember 2014	KPM Kota Bontang, Kalimantan PKK Kelurahan, Kota Bontang, Kalimantan PKK Kota, Bontang, Kalimantan
5.	Maret 2016	Kepemerintahan Kabupaten Bantul, Yogyakarta

Sejak 2002 sampai April 2016 tercatat di buku tamu sudah ada 247 kunjungan. Kunjungan dari berbagai pihak yang membina maupun yang penasaran, diantaranya yang membina seperti petugas Dinkes, petugas Puskesmas, istri walikota, istri gubernur. Yang penasaran seperti mahasiswa banyak yang melakukan penelitian perihal kesehatan lansia, balita, ibu PKKnya dan lainnya. Dan kunjungan dari TP PKK lain yang ingin menggali ilmu dengan melakukan kunjungan studi banding ke posyandu Alpukat. Ada beberapa tamu luar yang tercatat di buku tamu posyandu ini, mereka datang dari luar Jawa Timur seperti yang tertera dalam tabel daftar tamu (lihat tabel 2.8).



Gambar 2.7 Piala juara 1 Nasional (kiri) dan Piala Harapan I Nasional (kanan) (Dok.Pribadi)

Bukti kemenangan itu terpajang di lemari kaca Balai RW. Piala yang bertuliskan juara I Nasional itu mengingatkan perjuangan para kader warga RW 04 dalam lima tahun terakhir, suka duka terkenang dalam memori mereka. Dibalik kaca itu banyak dihiasi cinderamata dari tamu yang berkunjung. Lebih detail tentang posyandu akan dijelaskan pada bab berikutnya.

BAB III

IBU-IBU DAN PKK

3.1 Kegiatan ibu-ibu di PKK

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam PKK terbagi menjadi 2 golongan, yakni kader dan warga biasa. Kegiatan yang dilakukan oleh kader lebih banyak dibanding warga biasa. Kegiatan PKK setiap bulannya meliputi: dasawisma per RT, pertemuan PKK RT, pertemuan PKK RW, pengajian RT, pengajian RW dan Posyandu. Setiap kader mengikuti semua kegiatan tersebut, sedangkan warga biasa hanya kegiatan dasawisma, pertemuan PKK RT dan pengajian. Ada kegiatan lain seperti: kegiatan keterampilan untuk ibu-ibu yang berminat (dipimpin ibu Ely-kader) berlokasi di RT 1; kegiatan Paud dan BKB yang mengajar 4 orang dari kader bertempat di Balai RW; dan senam untuk lansia yang dilaksanakan setiap minggu jam 6 pagi.

3.1.1 Dasawisma

Jumlah dasawisma di RW 04 ada 28 dasawisma. Jumlah ini diperoleh dari masing-masing RT yang mempunyai 1-3 dasawisma. Masing-masing dasawisma memiliki nama yang berbeda dari nama-nama bunga, diantaranya: Lilin Mas, Anggrek, Bogenvile, Seruni, Kenanga, Anggrek Bulan, Sekar Tanjung dan lainnya. Kelompok Dasawisma adalah strategi PKK untuk menjangkau sebanyak mungkin keluarga (Soetjipto & Adelina, 2013:52). Dasa secara arti adalah sepuluh. Batas sepuluh adalah batas minimal perkumpulan ini, yaitu 10-20 KK

yang berdekatan (Soetjipto & Adelina, 2013). Setiap kelompok dasawisma di RW 04 mempunyai anggota 15-30 orang (KK).



Gambar 3.1 Suasana Dasawisma di RT 13

(Dok.Pribadi)

Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Penentuan tanggal pelaksanaan tergantung kepada kesepakatan warga setempat. Ada yang dilaksanakan pada tanggal muda ada yang dipertengahan bulan atau akhir bulan.

Susunan kepengurusan dalam dasawisma ada pengurus inti (ketua dasawisma, sekretaris dan bendahara), ada pengurus lainnya seperti yang memegang uang jimpitan (dana sosial, kematian, dana sehat). Agenda dalam dasawisma berbeda-beda setiap RTnya, penyebabnya tetap sama: kesepakatan. Agenda-agendanya diantaranya: arisan, jimpitan, menabung-simpan pinjam, dan penyampaian informasi. Pada saat awal berpartisipasi dalam agenda ini, kesan pertama yang muncul adalah perkumpulan yang sarat dengan uang. Uang untuk arisan (rata-rata 5.000-10.000), uang untuk jimpitan (rata-rata 1.000-2.000), uang untuk kas (rata-rata 500-1.000), uang untuk menabung (semampu individu) atau simpan pinjam (rata-rata jangka 3 bulan dengan bunga 10%). Namun seyogyanya fungsi utama dasawisma adalah tempat untuk menyampaikan informasi seperti yang

diungkapkan bu Kusairi: “*Sakjane yo gawe panggon menyampaikan informasi, arisan mek gawe penarik e... (15/03/2016, 17:40).*”

Selain itu dasawisma adalah tempat untuk bersilaturahmi: “*Ajang tempat bersilaturahmi mbak, dan saling berbagi informasi...*” (Bu Astutik pada perkumpulan dasawisma RT 13, 15/03/2016), meskipun ada yang : *dasawisma cuma ngopyok arisan aja, informasinya di kumpul PKK*, (Mbak Ika, 18/03/2016),

hal ini dikarenakan warga RT 1 (ketua RT mbak Ika) sedikit, sehingga penyampaian informasi dilakukan di pertemuan PKK RT.

Dengan demikian secara umum dasawisma adalah tempat berkumpul untuk berbagi informasi, dan tugas kader adalah memberi pemahanan tentang itu kepada warganya. Arisan merupakan bagian utama dalam pertemuan PKK (dalam hal ini juga termasuk dasawisma), dan bagi banyak ibu-ibu, alasan utama bagi kehadiran mereka (Newberry, 2013:164). Oleh karena itu, arisan adalah agenda yang ditunggu-tunggu, sebagai penarik warga untuk datang dan terikat.

3.1.2 Pertemuan PKK

Pertemuan PKK terbagi menjadi dua tingkat, di RT dan di RW. Tanggal pertemuan tersebut sudah ditentukan pada awal kepengurusan pak Ripan (ketua RW) dan sampai dilakukan secara serentak. Pertemuan PKK RT dilaksanakan pada tanggal 9 setiap bulannya, ini berlaku untuk semua RT dengan jam yang berbeda. Sedangkan pertemuan PKK RW dilaksanakan pada tanggal 5 setiap bulannya. Pertemuan PKK RW adalah pertemuan para kader dan ibu RT.

Hal ini dengan maksud dan bertujuan agar kader RW memperoleh informasi dari pertemuan PKK RW kemudian pada tanggal 9 disampaikan kepada warga di

RTnya. Informasi yang disampaikan di tingkat RW ini diperoleh dari Kelurahan dan Kecamatan, karena ada orang-orang tertentu yang mempunyai akses disana seperti Bu Kusairi. Namun kegiatan ini tidak berbeda jauh dengan kegiatan dasawisma (yang sudah dijelaskan sebelumnya). Acara dibuka oleh seorang yang ditunjuk, kemudian masing-masing pokja menyampaikan laporannya perihal agenda yang telah dilakukan dan bendahara masing-masing seperti simpan pinjam dan jimpitan menyampaikan laporannya. Selanjutnya penyampaian informasi dari kecamatan, kelurahan, puskesmas perihal ada lomba atau sekedar untuk menghimbau kebersihan lingkungan dan sebagainya.



Gambar 3.2 Pertemuan PKK tingkat RW di rumah Bu Teguh (Dok.Pribadi)

Salah satu informasi yang disampaikan adalah warga dihimbau agar lebih berhati-hati menjaga anak mereka karena sedang marak isu LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender), agar untuk menjaga anak-anak mereka dari perilaku menyimpang, seperti laki-laki jangan dibiarkan bermain boneka, anak perempuan untuk tidak diizinkan mempunyai rambut cepak dan bergaya seperti laki-laki. Informasi ini disampaikan Bu Hj Faridah sebagai ketua pokja I (penanaman moral-budi luhur). Pada acara ini juga disampaikan hasil rapat bapak-bapak pengurus RW (pada saat itu perihal pengaturan uang takziah: besar iuran,

pengambilan uang dan laporan keuangan takziah). Kemudian ada penyeteroran uang tarikan sampah dari tingkat RT ke RW. Arisan tidak pernah ketinggalan di acara ini, karena sebagai penghibur dan juga sebagai penentu untuk siapa yang ketepatan sebagai tuan rumah pada pertemuan selanjutnya.

3.1.3 Pengajian

Pengajian yang dimaksud disini adalah dibawah naungan PKK, salah satu program dari Pokja I yang sudah berjalan lama seperti halnya lamanya dasawisma. Kegiatan ini sama seperti halnya pertemuan PKK, ada tingkatannya di RW dan di RT. Jika di RT pengajian tergantung pada kesepakatan RT, ada yang satu minggu sekali, 2 minggu sekali atau sebulan sekali. Sedangkan di RW dilaksanakan setiap jumat ketiga setiap bulannya, dan bisa diikuti semua warga perempuan di RW 04. Pelaksanaannya dilakukan secara bergilir, dari RT 1 sampai RT 14, yang menjadi tuan rumah. Sumber dananya: iuran dari RW dan dari RT masing-masing.



Gambar 3.3 Suasana Pengajian RW, bu Hj Lathifah (berdiri) sedang memberi sambutan (Dok.Pribadi)

Kesempatan pengajian kali ini bertepatan di RT 11. Pengajian dimulai setelah magrib, bertempat di salah satu rumah warga RT yang ketempatan.

Busana yang dikenakan untuk menghadiri pengajian ini umumnya menggunakan seragam pengajian RT, sehingga terlihat beberapa kelompok ibu-ibu yang memakai seragam sama, selebihnya memakai pakaian bebas.

Ketika memasuki kediaman terlebih dahulu bersalaman ibu-ibu yang menjadi tuan rumah—orang yang datang lebih awal bisa memilih tempat untuk duduk. Setelah beberapa saat menunggu sampai ibu-ibu cukup memenuhi rumah, kemudian acara dibuka oleh remaja-remaja perempuan dan beberapa susunan acara dibawakan oleh mereka, meskipun beberapa terdengar kurang lancar namun ini adalah salah satu cara kader pokja I untuk melatih generasi selanjutnya. Hanya sambutan dan tausiah yang dibawakan oleh mereka yang berpengalaman: bu Hj Latifah (ketua pengajian) dan Bu Nyai yang datang dari Blimbing.

Kegiatan yang tidak ketinggalan dalam pengajian ini adalah piring terbang/baskom terbang. Adalah piring atau baskom yang berjalan berkeliling meminta diisi dengan ikhlas untuk kas pengajian RW. Kas pengajian digunakan untuk melengkapi kebutuhan pengajian seperti konsumsi, karpet untuk bergiliran dan *sound* pengajian.

3.1.4 Posyandu

• Perjalanan Posyandu Alpakat

Posyandu diperkenalkan di Tanjungrejo pada tahun 1983. Ketika tahun 1986 posyandu sudah berjalan, jumlah kader ada 5 orang dengan balita sekitar 42 anak.

Posyandu belum mempunyai tempat yang tetap. Mereka berpindah dari satu halaman rumah orang ke halaman yang lain. Yang menjadi prioritas mereka adalah adanya pohon sebagai tempat menggantungnya timbangan. Awal

Posyandu adalah kegiatan utamanya untuk menimbang anak.

Peningkatan posyandu, pada tahun 1990 telah memiliki tempat yang tetap (balai RW) berukuran 3x12m hasil swadaya masyarakat. Dengan kader bertambah menjadi 7 orang dan balita 52 anak turut menjadi bukti peningkatan. Pada tahun 1997, ada bencana banjir melanda, bangunan posyandu ikut terhanyut, hanya tersisa dinding sebelah yang masih berdiri. Posyandu tetap berlangsung, meskipun dengan kondisi darurat: di bawah tenda. Selama kegiatan di bawah tenda, sisa bangunan balai RW diratakan, kemudian kegiatan dipindahkan ke pondok hingga menunggu diselesaikannya bangunan.

Tahun 2001 kader bertambah menjadi 15 orang dengan jumlah balita 100 anak. Terus berkembang tahun 2012 jumlah balita sekitar 200 anak. Pada bulan Februari 2012 diajukan kelurahan untuk mewakili lomba mading se-malang raya. Dengan dibantu puskesmas posyandu Alpukat berhasil merebut juara 1 mading.

Kemudian selang satu minggu ada 3 kader posyandu yang dikirim untuk memenuhi undangan pelatihan tingkat provinsi tentang Posyandu TAT (Tumbuh Aktif Tanggap). Oleh-oleh dari pelatihan tersebut adalah membuat RTL (Rencana Tindak Lanjut) yang berupa rencana pembentukan posyandu TAT dengan melibatkan tokoh masyarakat dan instansi terkait seperti puskesmas dan dinkes.

Persiapan itu memakan waktu 2 bulan, bulan april mengikuti lomba posyandu TAT tingkat provinsi mendapat juara pertama. Pada bulan September masuk

nomominasi tingkat Nasional mendapat juara harapan pertama. Hadiah yang diperoleh cukup banyak berupa satu set mainan anak-anak yang senilai 15 juta dan uang pembinaan 5 juta.

Tahun berikutnya, 2013 ada undangan untuk pelatihan taman posyandu.

Taman posyandu adalah paket posyandu yang mempunyai Paud dan BKB. Taman

Posyandu Alpukat semakin banyak memiliki inovasi antara lain: Paud, BKB,

Pojok Asi, Pojok Baca, DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang) / cek TAT

(Tumbuh, Aktif, Tanggap), pemeriksaan gigi, fasilitas gosok gigi, fasilitas cuci

tangan pakai sabun, senam hamil, kunjungan rumah ibu hamil, karangkitri,

pemeriksaan jentik, pemeriksaan garam yodium, keterampilan daur ulang, kantin

kejujuran, dan disiplin administrasi. Tahun 2014 mengikuti lomba Nasional dan

mendapat juara 1 Nasional. Dua tahun terakhir ini mendapat kunjungan dari

beberapa provinsi lain (Sumatra, Kalimantan, Jawa Tengah dan Jawa Barat)

seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dengan melihat perjalanan posyandu Alpukat diatas bahwa kesibukan yang

dilakukan ibu-ibu kader sekarang ini bukan tanpa sebab. Menurut pengakuan Bu

Rukiani dan ibu-ibu lainnya bahwa kegiatan PKK dan posyandu dari dulu sudah

berjalan aktif, tidak pula sepadat sekarang. Semangat beberapa orang mampu

membuat kegiatan posyandu lebih dari aktif, sehingga sering diikuti lomba

oleh kota dan provinsi, dan terakhir tingkat nasional. Perjuangan mereka terbayar

dengan terainya juara Nasional sebagai posyandu terbaik tahun 2014. Dalam

proses tersebut banyak kader yang direkrut untuk membantu bagian-bagian yang

belum terisi. Oleh karena sudah mendapatkan penghargaan pekerjaan kader

bertambah dari agenda rutin yang hanya posyandu menjadi tempat yang banyak dikunjungi dari berbagai kepentingan—instansi terkait atau pemda lain.

Penghargaan tersebut bukan sebuah trofi belaka, melainkan suatu awal yang baru akan tingginya kegiatan.

Mendapat gelar terbaik nasional membuat individu atau kelompok institusi di luar Tanjungrejo mengadakan kunjungan ke posyandu Alpukat. Oleh karena itu, tugas para kader adalah bersiap menerima tamu yang datang dan pula menunjukkan segala keunggulan yang mereka punya. Bu Ani dalam ceritanya mengungkapkan bahwa yang membuat tingginya kegiatan adalah karena lomba dan kunjungan. Beberapa kader yang ditemui juga mengerti bahwa gelar juara yang diperoleh sangat mempengaruhi keaktifan ibu-ibu kader. Disini ketua dengan titahnya menguasai para kader agar mengerjakan setiap perintah yang diberikan demi tetap berlangsungnya operasional posyandu, menyelaraskan gelar yang pernah diraihnya dengan keadaan yang sebenarnya.

Dengan demikian perjalanan posyandu bisa mencerminkan kegiatan ibu-ibu dalam ruang yang disebut PKK. Secara tidak sadar membuat ibu-ibu kader hidup dalam tuntutan yang digunakan ketua untuk mempertahankan prestasi yang pernah diraih posyandu tersebut. Prestasi dalam hal ini menjadi alat melegitimasi tuntutan dalam kegiatan posyandu.

Dalam Posyandu terdapat susunan kepemimpinan tersendiri yang diketuai Ibu Kusairi sejak 1997-hingga sekarang. Berikut adalah kepengurusannya:

Tabel 3.1 Susunan Kepengurusan Posyandu Alpukat

Ketua	Ibu Sumarti Kusairi	
Wakil Ketua	Ibu Winarni	
Sekretaris	Ibu Titik K.	
Bendahara	Ibu Nur Suci	
Anggota (30 orang)	Ibu Hj. Farida	Ibu Siti Chodijah
	Ibu Ani Nur	Ibu Nova Syahmi
	Ibu Lilis Kuncoro	Ibu Tatik
	Ibu Susiati	Ibu Menik
	Ibu Rukyani	Ibu Saudah
	Ibu Amini	Ibu Lely
	Ibu Siti Khoiriyah	Ibu Nur Aini
	Ibu Masadah	Ibu Sa'udah
	Ibu Ninik	Ibu Sri Wahyuni
	Ibu Tin	Ibu Masningwati
	Ibu Mia	Ibu Nurwiliserva
	Ibu Faridah Teguh	Ibu Sumiati
	Ibu Rini Soni	Ibu Emi
	Ibu Rini Fredy	Ibu Rupiatin
	Ibu Yuli	Ibu Alfiah
	Ibu Yuni	Ibu Tuti Sri
	Ibu Usman	Rahayu
	Ibu Maria Yuliana	

Posyandu adalah salah satu program dari pokja IV dalam PKK. Kegiatan ini adalah salah satu agenda rutin para kader. Posyandu dilaksanakan pada Kamis kedua setiap bulannya. Kader bertugas menempati pos-pos untuk melayani balita dan lansia, terkadang kelas ibu hamil, RT yang kebagian piket warganya menyediakan konsumsi untuk balita dan kader. Tempat penyelenggaraannya di Balai RW.

• Pelaksanaan Posyandu

Posyandu terbagi menjadi 2 pos: balita dan lansia. Pos Balita terdiri dari 5 langkah. Pertama ketika memasuki gerbang Balai RW ada Tong air yang dijadikan untuk tempat cuci tangan anak sebelum memasuki ruangan ada dua orang yang bertugas. Kemudian selanjutnya ada *langkah ke-1*, yakni pendaftaran balita: disini balita akan diberi kertas yang bertuliskan nama, berat badan, tinggi

badan dan lingkaran kepala. Di langkah ke-1, ada 2 kader yang bertugas.

Selanjutnya di *langkah ke-2*, yakni penimbangan, pengukuran tinggi badan dan pengukuran lingkaran kepala, angka yang didapat ditulis dikertas yang sebelumnya

telah diberikan. Kader yang bertugas ada 3-4 orang. *Langkah ke-3* adalah pencatatan hasil dari penimbangan dan pengukuran tersebut. Karena jumlah balita

mencapai 200 pos pencatatan dibagi menjadi 2 sesuai RT. Kader yang bertugas

berjumlah 4 orang. *Langkah ke-4* ada penyuluhan, petugas datang dari puskesmas.

Hal ini dilakukan untuk mengecek adakah penambahan atau penurunan berat badan pada anak. Jika terjadi penurunan, maka petugas akan memberi vitamin

tambahan yang bernama Zinc. Kemudian *langkah ke-5* adalah kesehatan.

pelayanan ini diberikan kepada anak atau ibu hamil yang mengalami keluhan.

Petugas 2 orang dari puskesmas siap melayani keluhan dengan pemeriksaan dan pemberian obat.



Gambar 3.4 Taman Bermain untuk balita yang ke posyandu Alpukat
(Dok.Pribadi)

Setelah rangkaian posyandu tadi balita akan mendapat makanan dengan gizi lengkap: nasi, sayur, lauk, susu. Apabila anak tersebut masih bayi, mereka

mendapatkan pisang. Makanan tersebut disuapi oleh ibu masing-masing di tempat bermain. Tempat bermain yang besar membuat anak kecil bersemangat bermain sedang ibu menyuapi mereka (lihat gambar 3.4). Suasana riuh senang selalu hadir diantara mereka. Pada hari itu anak-anak yang datang tidak akan langsung mau diajak pulang karena ada taman bermain gratis sepuasnya. Jika seperti itu, maka anak balita tidak akan sulit untuk diajak ke posyandu oleh ibunya.

Pos lansia berada di teras Balai RW. Kader yang bertugas ada 5-6 orang. Pelayanan ini diantaranya penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan lingkaran perut. Kemudian lansia mendapatkan pemeriksaan tensi darah, kadar gula, asam urat dan kolesterol. Hal ini dilakukan oleh bu Mia yang pekerjaannya sebagai perawat di Rumah Sakit RKZ. Lansia yang memeriksakan kesehatannya tidak ada batasan laki-laki dan perempuan, semua bisa datang setiap Kamis kedua. Pemeriksaan ini juga diperuntukkan untuk para kader, mereka bergantian ketika tidak ada antrian dari lansia.



Gambar 3.5 Pos Lansia, Bu Mia (berdiri) sedang memeriksa tensi pasien (Dok. Pribadi)

Kegiatan posyandu ini dipersiapkan sore hari sebelum pelaksanaan. Hal ini mengantisipasi persiapan ibu-ibu dirumah sebelum berangkat ke posyandu. Pada

hari pelaksanaannya mereka datang sebelum jam 8, karena jam 8 pelayanan posyandu sudah mulai buka sampai jam 10. Ketika tidak ada balita yang datang pada pukul 10.15 ibu-ibu sudah mulai membereskan perlengkapan dan menata kembali ke tempat semula. Agenda untuk ibu-ibu kader selanjutnya adalah makan bersama namun ketika bulan puasa sebagai gantinya mereka mendapatkan 2 mie instan. Kebutuhan konsumsi di tanggung RT yang bertugas (Piket RT 1-13 bergiliran).

3.1.5 Kegiatan Keterampilan

Adalah salah satu agenda dari Pokja II. Kegiatan ini sangat mengasah ketelatenan dari ibu-ibu. Beberapa kali berkunjung ke rumah kader yang berbeda ada benda sama yang menggantung di dinding rumah: yakni resep toga yang terbuat dari bahan daur ulang. Ternyata mereka bukan serta merta membuat kerajinan tersebut melainkan ada lomba paling kreatif untuk membuat resep toga tersebut.



Gambar 3.6 Resep Toga kreasi daur ulang dari ibu kader untuk hiasan rumah

(Dok.Pribadi)

Kegiatan berketerampilan ini berganti-ganti, ada masanya membuat kreasi tas dari sampah plastik, membuat cup lampu dari sendok bekas, merajut dan lainnya. Pada saat dilakukan penelitian kegiatan berketerampilan ini berupa membuat benda pakai dari koran, yakni topi, gendok, tas, dan sebagainya. Perkumpulan ibu-ibu ini tidak tercakup semua RT yang di RW 04, namun hanya bagi mereka yang berminat. Salah satunya kegiatan ini dilakukan beberapa orang kader dan warga RT 01. Bukan hanya membuat kerajinan, tetapi mereka berhasil mendapatkan pesanan.



Gambar 3.7 Kegiatan ibu-ibu melinting koran (Dok.Pribadi)

Kegiatan keterampilan ini didapat dari pelatihan yang diadakan oleh dinas koperasi. Karena jiwa-jiwa ulet yang mereka miliki mereka menularkannya ke warga sekitar. Mereka berhasil mendapatkan beberapa orang yang mau hanya sekedar duduk untuk *melinting* koran. Kegiatan yang butuh ketelatenan ini membutuhkan banyak waktu, karena ratusan bahkan ribuan lintingan koran yang dibutuhkan, sehingga banyaknya orang yang mau melinting memudahkan pengerjaan itu. Sisanya hanya beberapa orang saja yang bisa menganyam lintingan koran tersebut menjadi sebuah benda seperti tas, topi, vas sesuai

permintaan pesanan. Setelah menjadi barang tahap selanjutnya adalah pewarnaan dan terakhir di vernis agar mengkilap. Barang yang sudah siap pakai dari kejauhan tidak kentara jika bahan dasarnya dari koran-koran bekas.



Gambar 3.8 contoh hasil jadi dari kreasi *lintingan koran* (Dok.Pribadi)

Kegiatan membuat lintingan koran ini sudah berjalan sekitar 1 tahun, dari awal mencoba-coba kemudian banyak pesanan dan sekarang sudah mulai sepi peminat. Pada saat bentuk kreasi ini sedang hangat-hangatnya mereka pernah mendapat pesanan tas yang berjumlah 60 buah, dengan harga 50.000 perbuah.

Namun kegiatan keterampilan ini tidak berhenti karena mereka sudah mempunyai rencana selanjutnya, yakni membuat rajutan dari benang nilon yang dulu sudah pernah dilakukannya.

3.1.6 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) - BKB (Bina Keluarga Balita)

Layanan ini ada sejak permintaan dari provinsi yang ingin mengembangkan posyandu Alpakat menjadi Taman Posyandu untuk diikuti lomba tingkat Nasional. Syarat menjadi taman posyandu harus mempunyai Paud dan BKB. Pada tahun 2012 Paud dan BKB dilahirkan dengan siswanya yang hanya berjumlah 6 anak. Kegiatannya masih sederhana, proses belajar bertempat diteras rumah warga

setiap sore hari. Kemudian setelah terdaftar di Dinas Pendidikan Paud dan BKB mempunyai kegiatan yang resmi dan bertempat di Balai RW

Setelah memenangi lomba tingkat Nasional, Paud dan BKB mempunyai macam-macam permainan yang diminati anak-anak. Di tahun 2013 siswanya mencapai 70 anak. Rupanya Paud dan BKB Alpuakat mendapat kepercayaan dari masyarakat. Di tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan jumlah siswa 70 menjadi 50, kemudian di tahun 2016 ini jumlahnya 40 anak. Penyebabnya diantaranya disampaikan Bu Dudin selaku salah satu pengajar yang mendengar selentingan dari luar,

Orang Indonesia itu kalo di kasih harga mahal itu percaya kualitasnya, kalo yang sosial seperti kita ini kalo mau narik mahal itu kasihan, menyetarakan anak-anak sing ga bisa sekolah itu bisa sekolah. Kalo dulu muridnya diatas 40.... Disinikan sppnya cuma sepuluh ribu, setiap harinya iuran 2000 buat paguyuban, dulu kan masih belum ada NU 23, masuknya bayar 500rb dapat seragam, banyak yang lari kesana. Mungkin apa..ya.. dari seragam dan fasilitas lebih ok ya, kita kan disini masuknya cuma 60000 dapat seragam tambah sepuluh ribu sudah dapat buku paket. Makanya ibu-ibu yang belum tahu tentang paud sini ya menganggap remeh, (Dudin Haryanti, 15/03/2016, 08:58 di Balai RW)

Meskipun mengalami penurunan siswa yang penyebab utama karena biaya sekolahnya murah, kegiatan Paud dan BKB masih berjalan sampai sekarang dengan biaya yang tetap. Namun penurunan jumlah siswa tersebut diantisipasi oleh Bu Dudin dengan mengenalkannya di media sosial, menurut pengakuannya saat berbecerita kepada bu Kusairi, sehingga tidak hanya warga RW 04 yang mengetahui melainkan tetangga RW maupun kelurahan sehingga tahun ajaran baru dimungkinkan dapat siswa yang lebih banyak dari luar.

Uang SPP setiap bulan yang hanya 10 ribu, para pengajar yang sebagai kader ini tidak mendapatkan upah kecuali bu Dudin yang diberi intensif 60ribu perbulan. Hal ini pula yang membuat susah pada awal berdirinya Paud untuk mendapatkan guru dan syarat guru paud yang harus S1, seperti yang diucapkan

Bu Mul (sebutan untuk ibu Winarni):

sebetulnya yo mbak guru paud itu sebetulnya harus S1, wes kayak TK gitu mbak, lha kayak kader2 kayak aku lha cumak SMEA, sebetule lek e harus gitu ga jalan mungkin, lha seperti saya ini cumak sosial membantu orang-orang ga mampu, bayarnya cuma 10ribu, beli insentifnya pulsa guru cuma 60ribu terus kalo manggil guru yang S1 yo opo sumbut, kan mungkin biaya kuliah banyak kan mikir-mikir toh, kecuali anaknya itu sudah mempunyai pekerjaan tetap terus dianya mau nyambi, mbantu. Jarang mbak yang mau tur primpen, mungkin kalau dianya mau mungkin nanti bisa maju lama-lama, muridnya banyak bisa juga itu kayak seperti TK gitu maksude... (Bu Mulyana, 18/03/2016, 11:15)

Kendala tersebut sudah teratasi, mereka yang maju menjadi guru Paud dan BKB meskipun tidak bergelar sarjana paud. Mereka tetap semangat untuk tidak menaikkan SPP karena niat awalnya adalah untuk sosial. Bu Dudin berpendapat dengan seperti ini mereka memberi kesempatan yang tidak mampu untuk bisa merasakan pendidikan sejak dini, dan dari sini akan ditularkannya bahwa pentingnya sekolah itu untuk masa depan mereka sendiri.



Gambar 3.9 Suasana belajar Paud dan BKB (Dok.Pribadi)

Kegiatan belajar Paud Alpukat kelas dibagi menjadi 2 bagian, anak-anak yang dibawah 3 tahun termasuk kelas A (kecil) dan diatas 3 tahun termasuk kelas B (besar) yang akan masuk TK. Setiap minggunya kegiatan Paud dan BKB berjalan tiga hari: senin, selasa dan rabu. Senin-selasa untuk Kelas B dan Rabunya untuk kelas A dan BKB. Guru yang mengajar Paud dan BKB ini berjumlah 4 sekaligus seorang yang menjadi kepala sekolahnya. Mereka adalah ibu Winarni Mulyana (51 tahun) selaku kepala sekolah sekaligus pengajar kelas B, ibu Lilis Sulistyowati (49 tahun) pengajar kelas A dan BKB, ibu Ani Nurdianingsih (44 tahun) memegang administrasi, dan ibu Dudin Sugiyanti (27tahun) pengajar kelas B (Besar).

Kegiatan belajar untuk kelas B dimulai jam 8, selama satu jam, jam 9 mereka pulang. Proses belajarnya meliputi: belajar membaca, menulis, bahasa inggris, menggambar. Kemudian untuk kelas A dimulai jam 9, proses belajar selama satu jam. Kegiatan belajar sedikit berbeda dengan kelas besar, disini anak-anak lebih banyak bermain dengan bernyanyi dan mewarnai.

Sementara itu, kegiatan BKB (Bina Keluarga Balita) dilakukan untuk memberi wawasan pengetahuan kepada ibu-ibu yang rata-rata masih muda.

Setelah memberi tugas anak-anak menggambar, Bu Lilis beraksi dengan

memberikan beberapa informasi tentang pentingnya gizi pada anak, tentang kesehatan anak, dan membagi keterampilan yang ia dapatkan sewaktu pelatihan.

Ketika kegiatan ini berlangsung ada diskusi kecil yang terjadi bagi mereka memperhatikan. Kelas BKB yang bergabung dengan paud membuat perhatian ibu tidak terlalu terfokus, karena mereka harus mengawasi anak mereka.

3.2 Kader

Dalam hal ini kader menyebut diri mereka sebagai pekerja sosial disamping pekerjaan mereka yang sudah ada: menjadi ibu rumah tangga atau bekerja. Kader PKK adalah mereka yang ditunjuk atau menjadi pengurus PKK tingkat RT maupun RW dan kader yang membantu dalam pelaksanaa posyandu.

3.2.1 Pembagian Kader

Kader-kader ini dipilih dengan beberapa sebab, ada yang menjadi kader karena meneruskan anggota keluarganya, ada yang dipilih Bu Kusairi (ketua Posyandu Alpukat) secara langsung. Dalam perekrutan menjadi kader salah satu cara yang dipakai bu Kusairi adalah dari RTnya, karena mencari yang mau meluangkan waktunya sulit sehingga alternatifnya menjadikan bu RT juga menjadi kader.

Lek biyen sek durung nemen mbak, ya pas kegiatan banyak ini kan posyandu e juara-juara mbak, kan membutuhkan bu RT harus ikut aktif, tiap RT harus ada bu RT sama kadernya, (bu Tutik, 22/3/2016, 16:40)

Pada tahun 2015 berdasar pada SK yang dikeluarkan oleh pemerintah Tanjungrejo jumlah kader ada 40 orang. RW 04 mempunyai 2 pos, masing-

masing pos ada 20 orang. Namun pada tahun 2016, setelah dikonfirmasi jumlah tersebut berubah menjadi 34 kader setelah terjadi pengurangan 6 orang.

Perubahan itu dikarenakan ada permintaan dari yang bersangkutan: mempunyai anak kecil atau merawat orang tua.

Jumlah kader didasarkan pada jumlah balita dan inovasi posyandu.

Dibutuhkan satu kader untuk setiap sepuluh balita. Menurut data terakhir 2015, jumlah balita yang ada di RW 04 sekitar 212 anak dengan rincian 57 usia 0-1 tahun, 83 usia 1-3 tahun, 72 usia 3-5 tahun, sehingga kader untuk balita berjumlah 21 orang, sedangkan 13 orang sisanya memegang inovasi posyandu.

- **Kader Inti**

Kader ini terdiri awalnya berjumlah 8 (Bu Kusairi, Bu Nik, Bu Rahmat, Bu Sa'adi, Bu Kris, Bu Mul, Bu Lilis, Bu Ani) dan sekarang yang tersisa 4 orang, yakni ibu Sumarti Kusairi, ibu Winarni Mulyana, ibu Lilis Kuncoro, dan ibu Ani Zainal. Kader-kader tersebut ada yang telah meninggal dan ada pula yang mengundurkan diri. Yang telah meninggal adalah Bu Rahmat, Bu Nik, Bu Saadi, sedangkan Bu Kris mengundurkan diri karena sakit.



Gambar 3.10 foto bersama di Coban Rondo tahun 2009 dari kiri (Bu mul, Bu Hj. Faridah, Bu Lilis, Bu Rahmat, Bu Kusairi, Bu RW, Bu Ani, Bu Nik, Bu Saadi, Bu Kris, Mbak Susi (anak bu rw))

Ketika akan menghadapi lomba tahun 2010an mereka berempat yang mengatur posisi saling melengkapi. Ketika keempat kader lain tidak bersama mereka lagi, mereka mengajak dan menggandeng kader baru. Tidak ada yang mau bergabung secara total akhirnya mereka berempat yang paling aktif mengikuti kegiatan dari luar seperti pelatihan, penyuluhan yang sampai menginap. Bu Kusairi yang sebagai ketua Posyandu menunjuk bagian-bagian yang perlu diisi seperti yang memegang paud dan BKB pada awal berdirinya. Ketika akan mendirikan Paud mereka kesusahan mencari guru yang bersedia akhirnya Bu Kusairi bertekad untuk tetap jalan dengan memutuskan Bu Mul yang memegang Paud dan menjadi kepalanya, dan bu Lilis yang memegang BKB bersama Bu Ani yang membantu administrasinya.

Ketika ada lomba Jambore tingkat nasional (menginap 4 hari) 3 orang ini yang berangkat, sedangkan Bu Kusairi sedang menerima penghargaan di

Surabaya. Karena mengandalkan yang lain jarang mendapatkan izin keluarga.

Akhirnya mereka yang mengalah untuk tetap menghadiri undangan tersebut.

Ada suatu cerita ketika posyandu sudah menjadi juara pemerintah memberi perhatian dengan memberi hadiah berupa seragam (meskipun tidak hanya sekali) untuk para kader mereka mendahulukan orang luar (bukan dari 4 orang ini), karena tidak cukup jika semua menerima. Mereka mengalah untuk menghindari omongan, seperti yang diceritakan Bu Ani, *pernah dapet seragam mbak, wong njobo didisekno mbak, soale gak cukup, daripada dadi omongan*, (24/03/2016).

Mereka terlanjur dekat secara emosional. Ketika itu malam (25/03/2016) ada Bu Tutik yang datang ke rumah Bu Kusairi membawa banyak sayur sekantong hitam besar. Bu Kusairi kemudian membaginya menjadi 4: untuk dirinya, dan ternyata untuk ketiga sahabatnya (Bu Mul, Bu Ani, dan Bu Lilis). Demikian sebaliknya, tidak jarang Bu Lilis atau yang ketiganya untuk memberi barang kepada Bu Kusairi, karena rumah paling dekat antara mereka adalah Bu Kusairi dan Bu Lilis, mereka sering bertukar makanan. Anak dari Bu Ani tidak jarang diajak oleh Bu Lilis. Dari kader luar juga memahami hal tersebut, bahwa mereka berempat sangat dekat: *kader inti kan ada 4 orang Bu kusairi, Bu lis, Bu ani sama Bu mul, Bu djamaali, yang satunya itu mengundurkan diri* (Bu mardi, 22/03/2016); *iya itu wes biasa mbak orang empat itu kumpul, setiap hari gitu itu mbak* (Bu Udin, 17/03/2016).

Penamaan kader inti bukan datang dari kepengurusan, namun datang dari kedekatan mereka dalam mengisi posisi untuk memajukan posyandu. Penyebutan tersebut banyak dari luar karena kebersamaan mereka yang sering tampak di

depan umum, dalam mengerjakan apapun mereka saling mempercayai dan pengerjaan sering dilakukan bersama-sama, dan mereka yang sudah terbiasa mengcover tugas yang tidak bisa dilakukan oleh ibu-ibu lain: pelatihan yang mengingap.

- **Kader Sesuai Pos**

Secara umum kader terbagi menjadi 3 pos besar: pos balita, pos lansia, pos ibu hamil. Pos lansia diantaranya: Bu Hj Farida, Bu Ningwati, Bu Mia, Bu Usman, dan Bu Tutik Eko. Pos ibu hamil ada 2 orang: Bu Maria Yuliana dan Bu Aan. Kelompok pos balita terbagi menjadi 2 pos, yaitu pos 1 (yang terdiri dari RT 2-8) dan pos 2 (yang terdiri dari RT 1, 9-14). Untuk pembagian orang yang menempati pos berdasar alur balita di posyandu, diantaranya pendaftaran 2 orang, penimbangan 2 orang, pengukuran tinggi badan dan lingkar kepala 2 orang, pencatatan 5 orang, cek TAT/penyuluhan 4 orang, PMT (Pemberi Makanan Tambahan) 3 orang, kesehatan 2 orang.

Tabel 3.2 Pembagian Tugas kader pada saat Posyandu

Alur Pos Balita	Jumlah petugas kader
1. Pendaftaran	2
2. Penimbangan	2
3. Pengukuran	2
4. Pencatatan	5
5. PMT (Pemberi Makanan Tambahan)	3
6. Cek TAT (Tumbuh Aktif Tanggap)	4

Pembagian ini tidak bersifat mutlak. Kembali pada dasar kerja sosial. Tidak jarang ada kader yang tidak bisa hadir ketika kegiatan posyandu. Ada yang diminta menggantikan tempat yang kosong, ada yang diminta membantu kader

lain ketika *partner*/pasangan kerjanya tidak bisa hadir. Ketika yang datang ke penimbangan sepi beberapa kader bisa berleha-leha.

Selain terbagi pada 3 pos, tanggung jawab bidang lain juga ada: inovasi-inovasi posyandu Alpukat. Diberi penanggung jawab untuk menjaga kelangsungan inovasi tersebut, misalnya karangkritri, BSM, panggung boneka, cuci tangan. Namun tugas kader tidak hanya di posyandu tetapi ada cukup banyak diluar itu, seperti ketika ada petugas puskesmas yang ingin mengunjungi ibu hamil mereka disuruh bersiap.

3.2.2 Tugas Kader

Poster tentang tugas kader tergantung di dinding Balai RW dengan tahun tertera: 2006. Ketika itu masih disebut sebagai kader PKK (lihat gambar 3.11). Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh ketua umum TP PKK 2006 Ibu Susyati Ma'ruf tentang tugas kader, sekarang tugas kader 'posyandu' menurut buku *Tugas Posyandu dalam Penyelenggaraan Posyandu* lebih terperinci mulai dari hari persiapan sebelum posyandu, pada saat posyandu dan hari setelah posyandu.



“Saya himbau kepada seluruh kader PKK...”

1. Perkuat kelompok Dasawisma untuk penyampaian informasi terdepan
2. Ajaklah ibu-ibu dan balitanya setiap bulan ke Posyandu
3. Lakukan kunjungan rumah untuk penyuluhan
4. Ajaklah keluarga untuk melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat serta sadar gizi
5. Membantu terwujudnya Desa Siaga

Ketua Umum TP PKK 2006

Ny. Rr. Susyati Ma'ruf

Gambar 3.11 Tugas Kader

Tugas kader posyandu (sesuai yang terjadi di RW 04) sebelum hari pelaksanaan: menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan di tempat posyandu, menyiapkan PMT (menghubungi RT yang piket), mengingatkan jadwal terselenggaranya posyandu kepada ibu balita dan lansia. Tugas kader pada hari pelaksanaan: mendaftarkan balita/lansia yang datang, menimbang, mengukur tinggi dan lingkar kepala, mencatat hasil penimbangan dan pengukuran, memberikan penyuluhan dan konseling, serta memberikan makanan tambahan. Tugas kader setelah posyandu: mengunjungi rumah kepada keluarga yang tidak hadir posyandu, merekap data balita yang telah hadir di posyandu kemudian diserahkan kepada puskesmas.

Di dalam posyandu, kader mempunyai tugas yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan-pembagian secara teknis pelaksanaan. Namun, tugas kader tidak hanya seputar posyandu, namun mempunyai peran yang lebih luas untuk mengaktifkan kegiatan masyarakat yang melingkupi RT dimana mereka tinggal, diantaranya:

1. Hadir pada pelaksanaan posyandu
2. Hadir pada pertemuan PKK RW
3. Menyampaikan informasi kepada warga di masing-masing RT
4. Mengontrol dasawisma yang di RT
5. Mengadakan rapat dengan pengurus RT (kebijakan masing-masing RT)
6. Mengikuti pelatihan jika ditunjuk mewakili
7. Memberi contoh kepada warga jika ada himbauan, seperti menghijaukan rumah dengan tanaman, senam lansia
8. Siap ketika diminta bantuan dari RW kapanpun

- **Ilustrasi Ketika Ada Kunjungan**

Beberapa kader mengungkapkan bahwa ketika ada kunjungan akan diberi tahu satu minggu sebelumnya sehingga agenda dari masing-masing ibu tidak berantakan. Namun pernah terjadi kunjungan yang mendadak pemberituannya sehingga para kader kebingungan. Pada Kamis kedua bulan Maret adalah PIN (Pekan Imunisasi Nasional), sehingga balita yang datang lebih banyak dari biasanya agar tidak ketinggalan mendapatkan imunisasi. Tugas kader juga mendata balita yang belum melakukan imunisasi, sehingga akan dilakukan kunjungan, namun hasilnya mereka yang tidak datang ke posyandu pada hari itu sudah mendapatkan imunisasi di sekolah.

Setelah PIN semua perlengkapan posyandu dikembalikan seperti sedia kala. Tidak dapat diprediksi bahwa ada telepon yang datang dari kelurahan bahwa PKK bantul akan berkunjung ke Posyandu Alpukat. Bu Kusairi yang mendapat laporan tersebut segera mengumpulkan kadernya di balai RW untuk mempersiapkan alat-alat posyandu pula, buku administrasi dan seluruh kelengkapannya. Para kader bahu membahu menata perlengkapan yang baru saja dirapikan tersebut, dari perlengkapan administrasi yang ditata lengkap semua buku-buku posyandu, menata hasil kreasi ibu-ibu, timbangan bayi yang kembali dipasang, peletakkan langkah posyandu (langkah 1—pendaftaran, langkah 2—penimbangan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala, langkah 3—pencatatan, langkah 4—penyuluhan, langkah 5—kesehatan) beserta kelengkapannya, permainan anak-anak dikeluarkan dan ditata, ruang kesehatan dirapikan, menyapu lantai, mengambil buku administrasi yang kurang di kediaman Bu RW, memasang

tong air yang dijadikan inovasi cuci tangan pakai sabun beserta handuknya. Di lain pihak Bu Kusairi dibantu Bu Rini menyiapkan bahan yang akan dipresentasikan kepada tamu esok hari. Keadaan genting membuat Bu Kusairi marah jika persiapan ada yang kurang. Setelah persiapan usai para kader pulang untuk mempersiapkan esok hari ketika tamu datang.

Pertama para tamu mendengarkan presentasi oleh Bu Kusairi di gedung Kartini. Setelah itu mereka melanjutkan studi banding ke tempat yang bersangkutan langsung. Para kader menempati semua pos secara merata. Bu Kusairi ditemani orang dari kelurahan dan kecamatan ikut berkeliling menemani ketua tamu dan memberikan penjelasan secara langsung bagaimana keberlangsungan posyandu ini.

Menurut cerita atas segala persiapan yang mendadak tersebut bahwa tamu senang dan merasa dijamu dengan baik sehingga Bu Kusairi merasa lega. Dan hal tersebut diberitahukan kepada para kadernya. Ilustrasi tersebut barangkali kurang mewakili keadaan yang sebenarnya, karena tidak ada yang menceritakan secara detail namun yang keluar hanya bagaimana itu terjadi secara mendadak, sebisa mungkin kader siap, dan penggalan cerita tersebut didapatkan dari mereka yang mengalaminya.

Lebih banyak mereka bercerita capeknya, karena peralatan posyandu yang sudah dikembalikan harus ditata kembali dan membersihkan keseluruhan. Bu Ani dalam ceritanya bahkan tidak sempat makan dari pagi, karena pagi kegiatan posyandu berlangsung, baru pulang mendapat telepon lagi, sehingga harus berangkat lagi, dan bolak-balik dari balai RW ke rumah Bu RW untuk mengambil

berkas yang kurang dan persiapan ini berlangsung sampai malam, dan pada jam 9 malam baru ia bisa makan: bakso yang dibelinya.

Secuplik cerita tersebut adalah pengalaman sebagian besar dari para kader.

Jika terjadi seperti itu urusan rumah menjadi nomor sekian, mereka meninggalkan rumah dalam keadaan yang tidak menentu, namun mereka bisa membersihkannya nanti seperti yang diungkapkan Bu Yuli: *ya rumahe memang ga karu-karuan yawes gapapa, kalo pulang dibersihkan (18/03/2016).*

Kegiatan mendapat kunjungan ini tidak sering terjadi, bahkan jarang. Namun waktunya yang tidak dapat diprediksi membuat para kader meninggalkan apa yang sedang dikerjakannya. Prestasi ternyata menanggung resiko.

- **Kesenangan Menjadi Kader**

Kegiatan menjadi kader adalah tambahan beban bagi perempuan yang menjalaninya. Kegiatan semakin banyak dan peran perempuan harus dibagi-bagi.

Namun hal tersebut termasuk bersifat ambivalen, disatu sisi memang menjadi beban disisi lain menjadi suatu kesenangan tersendiri bagi yang menjalaninya.

Rata-rata yang menjadi kader di RW 04 mempunyai latar belakang yang suka dengan berorganisasi, misalnya Bu Lilis yang dimasa mudanya sudah mengikuti kegiatan organisasi, Bu Yuli juga demikian bahwa ia terlahir dari keluarga yang senang berorganisasi dari ayah maupun ibunya, bertemu dengan pak Arsyad suaminya yang juga suka berorganisasi sehingga jika memang itu menambah beban, namun mereka juga menikmati aktivitas sosial seperti itu.

Lain halnya dengan Bu Rini Fredy yang baru terjun sosial ketika menjadi kader. Pada awalnya ia membayangkan beban yang begitu berat, namun setelah

dijalani tidak seperti yang ia bayangkan: *Dulu pertama jadi kader posyandu sama jadi Rt saya dulu itu aduh gitu, nanti membagi waktunya kayak gimana, kan cuma dibayangkan aja, tapi setelah dijalani ya asik-asik aja.* Dari awal ia memang sudah meniatkan yang dijalani sebagai kerja sosial, sehingga semaksimal mungkin menjalankan amanat yang diberikan kepadanya. Ditambah pula bahwa warganya juga banyak yang kurang mampu sehingga ia tergerak untuk memperjuangkannya.

Wujud dari kesenangan yang mereka rasakan adalah merasa ada pengembangan dalam diri mereka, karena bisa belajar cara menghadapi banyak orang, membagikan informasi, bertukar pikiran atau menambah kerekatan dalam bersosial. Seperti yang dialami Bu Tutik bahwa sukanya menjadi kader adalah: *ga kuper mbak, terus ilmu mesti tambah, ketemu ibu-ibu sing berkarir utawa rumah tangga iku saling menghargai mbak.*

Kesenangan sekaligus pengorbanan yang mereka dapatkan dan keluarkan diyakini sebagai hal yang memberi dampak yang berjangka panjang. Berdasar pada sifat manusia sebagai makhluk sosial sehingga kegiatan yang sifatnya untuk kepentingan orang banyak akan membuat harapan bahwa apa yang mereka lakukan bisa bermanfaat untuk orang dan kembali kepada keluarganya. Seperti harapan yang dilontarkan Bu Mulyana: *kita bisa membantu orang mungkin nanti anak cucuku dibantu orang, belum tentu kan orang yang kita bantu membantu kita, itulah rahasia Allah, yang penting kita ikhlas.* Berharap apa yang mereka lakukan sekarang bisa menular kepada anak mereka kelak, seperti harapan Bu Mulyana: *selama ini bermanfaat untuk orang banyak, untuk keluarga semoga anak-anaku besok seperti itu.*

Ternyata harapan tersebut sedikit sudah dirasakan oleh Bu Lilis, bahwa dengan organisasi anak-anaknya bisa sukses dalam pendidikannya, anak yang pertama bisa melanjutkan S2 dengan beasiswa, dan anak yang kedua juga mendapatkan beasiswa. Bu Lilis juga tak lupa untuk mengingatkan anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan sosial karena sudah merasakan dampaknya, seperti penuturan langsung: *anak-anak saya juga saya suruh mengabdikan-mengabdikan gitu, ikut organisasi apapun.*

Anggapan-anggapan tersebut adalah bentuk yang menguatkan yang dipegang oleh para kader untuk menjalani tugas kader yang sedikit banyak menambah beban pekerjaannya. Namun kalau yang dikerjakannya bernilai kesenangan tidak akan menjadi beban, meskipun berat tetapi tetap terjalani. Membuat diri bermanfaat kepada orang lain akan memberi kelegaan tersendiri bagi orang yang mengalami.

3.2.3 Cara Kordinasi: Panggilan Siap Siaga

Cara yang digunakan Bu Kusairi dalam mengatur para kader untuk menggerakkan para kader adalah dengan mengetahui masing-masing karakter dari ibu-ibu kader dan tidak membedakan satu kader dengan yang lain. Pembagian karakter kader menurut Bu Kusairi ada 2 macam yang pertama mereka yang suka wira-wiri (bagian humas), yang kedua mereka yang suka catat mencatat, seperti yang dijelaskan beliau dalam wawancara:

Kita harus tahu kriteria ibu masing-masing, sebagai ketua harus bisa memomong, bisa ngayomi, tidak membedakan satu sama lain, itu supaya menyatu...kalau memberi tugas sesuai dengan kemampuan, jadi mbagi-mbagi tugas, seandainya yang nyatet-nyatet khusus nyatet itu, saya tugasi pencatatan, kalo yang sering sukanya wira-wiri jadi

humas, jadi ga bisa dicampur, jadi kita itu harus tau karakternya satu per satu dari ibu-ibu, kelemahannya dan kelebihanannya... (25/03/2016, 14:44, di teras rumah pak RW)

Kordinasi yang dilakukan oleh Bu Kusairi tidak ada waktu pasti untuk rapat atau berkumpul. Ketika Bu Kusairi sudah selesai masak dan tidak ada kegiatan yang dilakukan, beliau mulai mengatur-ngatur penempatan orang, atau mengerjakan perihal posyandu yang perlu dibenahi. Ketika sudah selesai dengan pikirannya beliau mulai menelpon ibu-ibu yang dibutuhkan untuk datang ke rumah beliau. Ditelpon satu persatu siapa saja yang diperlukannya.

Misalnya Bu Kusairi menelpon salah satu kadernya untuk mengantarkan peneliti. Beliau dalam telponnya berucap, *assalamualaikum mbak Emi tolong samean ke rumah saya sebentar ya!* Setelah mbak Emi sampai dirumah baru disampaikan maksud bu Kusairi. Kepada yang lain juga seperti itu, ditelpon untuk pergi ke rumahnya, meskipun ada kader yang masih sibuk dengan pekerjaan rumah Bu Kusairi meminta untuk ditinggalkan karena hanya perlu untuk sebentar.

Oleh karena itu, jika Bu Kusairi sudah menelpon tidak ada yang bisa memberi alasan lain, jika tidak datang beliau akan terus menelpon, seperti pada saat berkunjung ke rumah Bu Siti Chodijah (bu Udin) beliau mendapat telpon dari Bu Kusairi untuk segera datang ke rumahnya, tetapi beliau beralasan ada tamu (peneliti), *lha iki sek onok arek iki, mbak emi sama mahasiswa, lha tamu kok ditinggal, kan ono Bu teguh kan, "tinggalen diluk, ora popo iku"* (jawaban Bu

Kusairi yang ditirukan Bu Udin) *yowes-yowes tak tinggal lo yo* (17/03/2016, 10:13). Pengalaman tersebut sebagian besar dialami oleh para kader, tidak ada alasan yang lebih penting untuk tidak hadir ke rumah Bu Kusairi ketika sudah

mendapat telepon, meskipun dalam keadaan sedang menyuapi anaknya, sedang repot dengan anaknya, atau pekerjaan rumah belum selesai.

Permintaan Bu Kusairi sangat jarang ditolak, dari awal beliau sepertinya sudah memberitahukan bahwa jika ada panggilan harus siap, seperti yang diungkapkan Bu Yuli: *setiap ada telpon kan harus siap, kalau saya ada yang mendesak ya saya tidak hadir tidak apa-apa*, (18/03/16, 09:45). Hal yang mendesak seperti ada keluarga yang sakit membuat permintaan Bu Kusairi gugur, namun apabila kepentingan posyandu juga mendesak kalau tidak ada yang menggantikan, Bu Kusairi akan memaksakan kepentingan tersebut.

Permintaan Bu Kusairi yang tidak bisa ditunda itu dirasakan oleh para kader tidak mengenakan karena keadaan mereka yang belum tentu pada saat waktu senggang. Dengan berbagai jurus para kader menghadapi keadaan seperti itu, model kordinasi yang seperti itu masih berjalan sampai sekarang. Dalam bab selanjutnya akan dibahas sedikit banyak dampak cara kepemimpinan Bu kusairi terhadap kehidupan beberapa ibu kader.

Cara kordinasi yang dipakai Bu Kusairi menunjukkan bahwa ia mempunyai ambisi besar dalam prestasi. Penilaian tersebut didapatkan dari beberapa minggu mengenal Bu kusairi melihat kepatuhannya terhadap administrasi, dan selalu menerima masukan dari pembina posyandu yang lebih tinggi misalnya, puskesmas, kecamatan, kota, dan provinsi. Beliau pernah menuturkan kepada salah satu kadernya bahwa ia selalu mengingat hal sederhana yang menjadi penting ketika ada penilaian atau kunjungan, misal tentang taplak meja yang tidak rapi, dengan gaya menirukan yang dikatakan oleh TP PKK tingkat atas ia

menceritakan hal tersebut dan mengingatnya untuk diterapkan pada kepengurusannya.

Ditemui hal yang serupa dengan itu, tong air yang digunakan untuk inovasi cuci tangan Bu Kusairi menemuinya tidak berserta handuknya, kemudian Bu Kusairi menyuruh Bu Nik yang bertugas untuk mengambil handuk tersebut.

Ketika yang diambil bukan handuk melainkan serbet temannya berkomentar Bu Kusairi akan marah bila yang menggantung bukan handuk yang sebenarnya, kemudian Bu Nik kembali mengambil handuk yang sebenarnya. Kemudian contoh lain kepatuhan Bu Kusairi lebih terlihat ketika ada laporan yang harus dikirim, namun ada kesalahan dalam foto yang diminta untuk laporan tersebut sehingga harus mengulang. Foto untuk SPJ bantuan susu itu harus menampilkan ibu-ibu yang menggendong anak, membawa kardus susu yang diberikan serta meminumkan susu yang telah disiapkan dalam gelas, namun pelaksanaan foto tersebut Bu Kusairi tidak bisa hadir langsung sehingga menyerahkannya kepada Bu Ani, Bu Lilis, dan Bu Mul, dibantu penulis yang bertugas mengambil gambar.

Setelah usaha mendatangkan ibu yang menggendong anak dengan susah payah, dan semaksimal mungkin dengan permintaan yang sesuai, Bu Kusairi masih berkomentar yang intinya jika ia tidak melihat sendiri, tidak mengatur sendiri, ia merasa kurang puas dengan hasilnya. Bu Ani dan Bu Lilis yang menghadap mengungkapkan segala usaha yang dilakukan, sehingga Bu Kusairi bisa menerima hal tersebut. Mendengar cerita pula dari Bu Kusairi dalam pertemuannya tersebut

salah satu teman bertanya apakah Alpukat sudah mengumpulkan SPJ susu, Bu

Kusairi menjawab sudah (padahal belum), dengan alasan yang diungkapkannya:

moso nasional durung ngumpulno.

Cara-cara yang dipakai beliau dalam menjalankan struktur organisasi ini ia meniru ketua posyandu sebelumnya: Bu Ersi. Meniru ketekunan Bu Ersi dalam memimpin dan pengisian administrasi, meskipun tidak sedetail sekarang. Pengaruh besar cara kepemimpinan beliau tiru dari ketua posyandu terhadulu, karena sebelum itu ia belum pernah mengikuti kegiatan organisasi lain semasa mudanya.

3.2.4 Penghargaan

- **Uang Lelah**

Penghargaan untuk kader posyandu berupa uang lelah sudah ada sejak 2006, atas kebijakan Dinas Kesehatan. Jumlah yang diterima berbeda setiap tahun, seperti penuturan Ketua Posyandu Alpukat,

sudah mulai 2006, 2006 itu dapat 5000, 15000, terus 25000 satu bulan, terus 30000, kemarin itu 50000, sekarang mau 75000. Kegiatan posyandunya 12 bulan tapi terimanya itu cuma 9 bulan, itu kebijakan dari dinkes (Bu Kusairi, 25/03/2016, 14.35 di teras rumah Pak Ripan)

Perubahan untuk *fee* para kader ini terjadi dalam waktu beberapa tahun. Untuk tahun ini ada kenaikan jumlah menjadi 100.000 rupiah, namun terjadi pengurangan bulan yang awalnya 10 bulan menjadi 9 bulan. Sementara itu penyampaian ke kader tetap dihitung 12 bulan, sehingga 1 bulan didapat nominal 75.000 rupiah. Jumlah tersebut juga belum bersih, masih dipotong pajak menjadi 70.000 atau 65.000 rupiah per bulan. Hal ini berdasarkan penuturan Bu Kusairi saat perkumpulan ketua posyandu se-Tanjungrejo:

Sekarang dapatnya tidak 10 bulan ya ibu2, sudah tau ya, 9 bulan tapi 100 (sahutan ibu lainnya: gapapa alhamdulillah), berarti dapatnya 9 ratus (pengucapan dieja), mungkin dipotong-potong 800 atau 850, (sahutan dari ibu lainnya: mungkin pajak a bu), ya pppph, ya gak tahu ppppp itu lo buk, katanya rapat kemarin insyaallah dapatnya 100 tapi tidak sepuluh bulan tapi 9 bulan, 9 bulan kita mbaginya berapa buk ke kader? 12 Bulan (pengucapan dieja), 900 bagi 12 berapa buk? Tujuh puluh li ma (pengucapan dieja), satu kader 75, dipotong pppp dapat 70 atau 65 betul buk? Saya bersepakat di RW saya seperti itu, kalo masuk terus penuh tapi kalo kurang dipotong 75 itu, kalo potongannya 75, kalo absen potong. Kita dapatnya 9 tapi laporan harus 12..... (Bu Kusairi, 26/03/2016, 10.46, pertemuan pokja IV di Kantor Kelurahan Siaga)

Kebijakan yang membuat penasaran, tetapi bukan ranah penulis untuk meneruskannya. Masalah lain yang ditemukan adalah pengelolaan uang kader yang sebelumnya belum menggunakan rekening masing-masing kader (uang turun ke ketua dulu). Bahwa ada ketua yang memberlakukan potongan bagi kader yang tidak masuk (absen), seperti yang disampaikan Bu kusairi diatas. Bu Sudarman juga menyampaikan hal yang demikian bahwa penerimaan uang lelah kader oleh pemerintah disalurkan secara langsung karena ada masalah dari pengelola dana,

kemarin yang agak ribet ini, kan dipikir pengurusnya gak bisa megang, kalo langsung kepenerima kan haknya penerima, soalnya biasanya saya dengar-dengar iku koyoke kurang opo sing penerima iku diolah sama yang ngurus, kalo sekarang kan ndak bisa, koyok e di akal maneh, saya ndak tahu wes urusane dewe-dewe, kalo saya lo ya, yang menerima silahkan menerima, kalo merasa aku kok nyambut gawene mek titik umpamane ya selama iki aku mek hadir berapa kali yo iku aku nyumbang terserah buat apa, lek ngunu kan dengan ikhlas, kan bukan langsung kan nyoh samean absene mek separuh di potong del, kan koyo nang sekolah ngunu iku, lek lebih dari jam 8 dipotong berapa ngunu ikulo, sekarang gini ndek di PKK itu nyuwun sewu pekerjaannya kan banyak sosial yang pertama, yang kedua kan manusia kadang ada ribetnya, waktu iku kan kadang pas ribet atau apa mesti mendahulukan mana yang penting, (Bu Sudarman, 24 Maret 2016, 11.34, di Kantor PKK Kelurahan)

Perbedaan pendapat ini wajar. Jika dilihat dari 2 sudut pandang, sistem Bu Kusairi yang seperti itu menanggulangi mereka yang bekerja semata-mata sendiri.

Sedangkan dari sisi Bu Darman bahwa tindakan yang seperti itu mengurangi nilai kerja sosial yang sudah dilakukan. Mengingat menjadi kader disebut sebagai kerja sosial, dan kewajiban utama adalah keluarga. Namun jika sistem yang dijalankan

Bu Kusairi sudah terjadi kesepakatan hal itu tidak akan masalah karena kedua belah pihak setuju. Kalau memang berlaku pemotongan uang lelah untuk kader yang tidak hadir tanpa alasan ada dua kemungkinan arah uang tersebut pertama masuk kas atau kedua diberikan kepada mereka yang kerjanya lebih keras dari yang lain.

Meskipun demikian ada pandangan beberapa ibu-ibu kader tentang uang lelah ini. Dahulu sebelum ada uang lelah, kegiatan kader merupakan kegiatan yang bernilai sosial. Murni bernilai sosial, karena mereka yang bergerak adalah mereka yang tergerak hatinya. Bu Yuli berpendapat bahwa adanya uang lelah tersebut membuat sedikit banyak kader tergerak tidak secara langsung karenanya.

Sebelum ada uang lelah, kegiatan PKK khususnya Posyandu tetap berjalan dengan jumlah kader yang tidak sebanyak sekarang. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa adanya uang lelah membuat ada kebahagiaan tersendiri bagi kader.

• **Piagam dan Pin**

Menjadi kader bukan untuk waktu setahun-dua tahun. Jika menjadi RT, RW, Lurah ada masa jabatannya, tidak sama dengan kader. Menjadi kader berdasar pada kerelaan hati, tidak bersifat paksaan atau tidak dituntut. Menjadi kader tidak ada batas waktu dan juga tidak bersifat kaku. Dalam perjalanan menjadi kader, seseorang bisa istirahat atau berhenti. Hal itu sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk menghargai mereka yang usianya digunakan untuk menjalankan tugasnya menjadi kader, apalagi memiliki jiwa kepemimpinan tinggi sehingga bisa menggerakkan kader lainnya untuk menjaga kekompakan diberikan penghargaan dari pemerintah.



Gambar 3.12 Piagam penghargaan yang diberikan oleh Provinsi kepada bu Kusairi

Laiknya dalam hal ini Bu Kusairi yang sudah terjun selama 30 tahun sebagai kader posyandu, beliau yang sebagai ketua dan juga posyandu yang dipimpinnya meraih juara Nasional. Tidak heran jika bisa mendapatkan penghargaan “Adhi Bhakti Madya PKK” dari pemerintah provinsi berupa piagam dan lencana emas.

3.3 Peran Perempuan PKK RW 04

Pembagian ini berdasar apa yang ada dilapangan. Jumlah kader ada 34 orang, kesibukan mereka didominasi menjadi ibu rumah tangga, 7 orang yang bekerja dan 5 orang dengan kesibukan organisasi lain. Meskipun tidak dalam jumlah sama besar, pembagian ini didasarkan kembali kepada pilihan ibu masing-masing terhadap peran yang diambil.

Pembagian ini akan memperjelas peran-peran yang dilakukan ibu-ibu yang menjadi kader dengan peran-peran sebelumnya yang terlebih dulu dijalani. Hal yang penting bahwa menjadi kader adalah tambahan pekerjaan/beban dalam peran mereka menjadi ibu rumah tangga, apalagi mereka yang bekerja. Namun atas nama kerja sosial mereka mau menjalaninya, karena keluarga juga mendukung (sedikit membantu peran mereka—membantu pekerjaan rumah tangga).

3.3.1 Ibu Rumah Tangga

Peran dasar bagi perempuan yang sudah menikah adalah menjadi ibu rumah tangga. Pandangan sebelah mata terhadap peran tersebut kerap muncul jika dibandingkan dengan perempuan yang bekerja. Namun satu penelitian dari Nilson (1978) menyebutkan bahwa ibu rumah tangga mempunyai kedudukan yang tinggi jika disandingkan dengan perempuan yang bekerja *“a housewife has higher prestige than all but highly skilled blue-collar jobs for a woman and about the same as the skilled clerical jobs in which millions of women are employed”*, karena ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang tidak dibayar dengan upah, tetapi layanan mereka sangat tinggi jika dinilai dengan materi untuk setiap keluarga,

housewives are not paid a salary or wage, but their services are worth many thousands of dollars annually to any family, (Nilson, 1978).

Hal tersebut yang menyebabkan dibuat kategorisasi dasar peran perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga. Sebagaimana yang diungkapkan Mosse (1993) bahwa “Pekerjaan ibu rumah tangga di seluruh dunia memiliki satu kesamaan—mata rantai rumah dengan penghuninya” yakni merawat anak, memenuhi suplai pangan keluarga (berbelanja), memasak/menyiapkan makanan, mencuci piring dan baju, menyetrika, menyiapkan kebutuhan suami-anak dan membersihkan rumah.

Sebagian besar dari jumlah kader menjadi ibu rumah tangga. Mereka diantaranya: ibu Winarni Mulyana (51 tahun), ibu Rini Soni (40 tahun), ibu Faridah Teguh (43 tahun), mbak Ika (31 tahun), ibu Yuni (45 tahun) dan Bu Yuli Arsyad (51 tahun). Meskipun mereka menyandang status sebagai ibu rumah tangga mobilitas mereka berbeda satu sama lain.

Ibu Winarni Mulyana (51 tahun) lebih dikenal dengan panggilan Bu Mul. Beliau sudah terjun menjadi kader sejak tahun 1999, sudah 17 tahun yang lalu. Beliau adalah salah satu kader inti dalam membangun posyandu Alpukat sampai sekarang ini. Mempunyai 2 anak yang sudah besar (kuliah dan bekerja). Suaminya adalah seorang guru. Beliau diberi amanah untuk menjadi kepala Paud dan BKB yang sudah berjalan 3 tahun ini. Sebagai kader inti beliau mempunyai mobilitas lebih tinggi daripada kader tingkat RW. Sering mewakili pelatihan yang diadakan banyak instansi (Dinas Kesehatan, Pokja II kota, BKKBN, Dinas Pendidikan), jambore tingkat provinsi dan mengurus surat-surat resmi Paud dan BKB. Oleh

karena itu kegiatan Bu Mul lebih banyak keluar apabila banyak undangan untuk pelatihan dan semacamnya. Untungnya Bu Mul memiliki anak yang sudah besar-besar sehingga tidak menghalangi aktivitasnya diluar, karena kegiatan yang sangat menyita waktu ini baru terjadi beberapa tahun ini (ketika posyandu Alpukat lomba dan menang). Sangat mendapat dukungan dari keluarga terutama dari suaminya,

“Alhamdulillah, kadang malah suamiku itu “lek samean gak ono kegiatan kate lapo ndek omah menengae” kadang gitu, “nambah stress soale anak-anak e besar besar kadang wes ga ono nang omah kabeh”,

(Bu Mul menirukan omongan suaminya, 18 Maret 2016, 11:15)

Namun tetap sebagai ibu rumah tangga beliau mempunyai kewajiban utama yang tidak bisa ditinggalkan yaitu menyiapkan makanan, *“yo wes sing penting dirumah ada makanan”*. Kalau memang ada pelatihan yang menginap sampai beberapa hari beliau berbagi tugas dengan suaminya. Sebelum berangkat mengerjakan pekerjaan rumah yang bisa dikerjakan, dan selanjutnya beliau pasrahkan kepada suaminya,

saya serahkan ke suamiku seadanya, kan bisa masak a suamiku kan saya beli telur taruh di kulkas, kan ada mie, atau ga gitu suamiku beli bakso, seperti itu wes (Bu Mul, 18 Maret 2016, 11.18)

Berbeda lagi dengan Bu Rini Soni (40 tahun), baru menjadi kader tahun 2013.

Tetapi pengalamannya terjun menjadi RT sudah sejak 2006, pada waktu itu beliau masih bekerja. Mempunyai 2 orang anak, 1 perempuan masuk SMP dan kakaknya kelas 2, SMA. Karena suami yang bekerja *full*, sebagian besar tugas yang berhubungan dengan rumah dan anak beliau yang *handle*, seperti mengantar dan menjemput anak sekolah, mengantarkan kiriman untuk anaknya yang ada diasrama, kadang juga mengantarkan apa yang diperlukan suaminya. Kegiatan

kader kadang ada disela-sela kegiatan rumahnya. Dalam keadaan seperti itu Bu Rini dengan sebaik mungkin memilih mana yang harus dilakukan terlebih dulu, jika itu menyangkut suami atau tanggung jawab menjemput anak, benar-benar ia dahulukan meskipun RW sedang meminta bantuan:

dadi aku milah-milah yang mana yang lebih prioritas, selama iku lebih penting iku tak dulukan, lek ga ono anu aku tetep nang RT nang RW, tapi tugas tetepku njemput sekolah, anu jadwale anakku pulang, tetep tak tinggal njemput sekolah, tanggung jawab dari suami aku gak kerja aku jemput anak sekolah, istiahe iku tanggung jawabku ke anak, kalau lainne disambi-sambi lah, (Bu Rini, 17/03/2016, 16:31)

Untuk pekerjaan dalam rumah tangga ia tidak mengutamakan tetapi juga tidak mengabaikan. Jika ia akan keluar, maka titik penting adalah rumah bagian depan yang tidak berantakan, meskipun bagian belakang kadang belum tersentuh: *istilae rumah rapi ga tau belakangnya koyok opo pokoke depane rapi yowes aku keluar.*

Karena pada dasarnya ia lebih suka kegiatan diluar. Hal tersebut juga tidak mendapat complain dari suaminya. Dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga kadang ia dibantu oleh suaminya: *kalo suamiku santai, kalau dia pingin nyuci baju ya aku dibantu, nyapu-nyapu kalo dia mau ya nyapu.* Keadaan suami yang sibuk bekerja (jarang dirumah dan pulang malam), ia berusaha menempatkan diri.

Jika suami sedang di rumah, maka ia menyempatkan diri untuk menunggui suaminya setidaknya menghabiskan waktu bersama:

dia kan jarang dirumah, berangkate pagi pulange malam ya, jadi kesempatan dia di rumah kadang aku nunggu, ya maksude Qtime dirumah nunggu sama liat TV guyon sama anak, penggawean opo jare, lha pas suamiku dirumah aku tandang gawe lak e man, (Bu Rini, 17/03/2016, 16:40)

Hal ini sama yang dirasakan oleh Bu Faridah (43 tahun). Ibu yang mempunyai 2 anak: anak pertama SMP, anak kedua SD. Beliau sudah menjadi kader kurang lebih 6 tahunan. Suami yang bekerja pagi sampai sore, membuatnya sebisanya mungkin mengurus pekerjaan rumah dan anak-anak (antar-jemput sekolah). Hal ini kadang sedikit membuat ia kelabakan ketika ada panggilan RW yang mengharuskan memilih satu yang didahulukan.

Mbak Ika (31 tahun) termasuk kader yang masih muda, mempunyai 1 anak (masih TK). Kegiatan kesehariannya adalah membantu ibu yang berjualan kue. Selain menjadi kader (akhir Desember 2013), mbak Ika adalah ketua RT di RT 10 sejak 2014 lalu. Apabila dibandingkan dengan yang lain mbak Ika termasuk kader yang tidak memiliki aktivitas tinggi seperti ibu-ibu sebelumnya.

Lain lagi dengan ibu yang sudah bercucu ini, ibu Yuli (51 tahun). Sudah lama terjun menjadi kader. Mengaku mulai remaja sudah membantu ibunya yang bertugas di posyandu, namun mulai aktifnya sejak tahun 1990an. Namun sekarang beliau tidak seaktif dulu karena mengurus cucu dari anaknya yang masih kuliah.

Pada tahun 2011 silam Bu Yuli dan suaminya berhasil membuat budidaya tanaman ginseng dengan dibantu warga sekitar. Budidaya ini sampai dikirim ke hotel, atau ada pedagang yang ingin menjualkan. Dan juga sebagai penggagas BSM pertama di Tanjungrejo, sehingga pemasukan kas RT jarang yang datang warga. Namun kegiatan itu tidak berlangsung lama karena pak Arsyad (Suami Bu Yuli) terkendala di pekerjaan. Karena inovasi-inovasi tersebut Bu Yuli masih dituakan sebagai kader. Setiap hari kegiatan Bu Yuli banyak dihabiskan dengan

cucunya, namun jika anaknya libur (hari sabtu dan minggu) beliau bisa mengikuti kegiatan kampung yang ada.

Penggambaran secara ringkas tentang kehidupan kader yang mempunyai kesibukan hanya sebagai ibu rumah tangga dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Kesibukan kader sesuai jabatan dan keseharian

Kesibukan kader yang menjadi ibu rumah tangga		
Nama	Jabatan	Kesibukan
Ibu Winarni Mulyana (51 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua Pokja II RW - Kepala Paud dan BKB - Salah satu kader inti 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajar Paud setiap hari senin dan selasa - Sering ikut pelatihan (jambore, kurikulum 2013, dll) tentang pokja II - Kalau tidak ada kegiatan menyangkut PKK, ada di rumah - Mengerjakan pekerjaan rumah - Panggilan Bu Kusairi sewaktu-waktu
Ibu Rini Soni (40 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Kader pokja IV 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan pekerjaan rumah - Mengantar dan menjemput anak - Mengantarkan kiriman anaknya yang di asrama - Mengantarkan yang diperlukan suaminya - Panggilan RW yang sewaktu-waktu
Ibu Yuli Arsyad (51 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Kader pokja I 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan pekerjaan rumah - Mengurus cucu (karena anaknya masih kuliah)
Ibu Yuni (45 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Kader pokja IV - Ketua RT 12 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan pekerjaan rumah - Merangkap tugas RT - Panggilan RW yang sewaktu-waktu
Ibu Faridah Teguh (43 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Kader pokja IV 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan pekerjaan rumah - Mengantar dan menjemput anak sekolah - Panggilan RW yang sewaktu-waktu
Mbak Ika (31 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Kader pokja IV - Ketua RT 10 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan pekerjaan rumah - Membantu usaha ibu - Mempunyai anak balita - Merangkap tugas RT - Panggilan RW yang sewaktu-waktu

Demikian beberapa diantara potret kegiatan kader yang menjadi ibu rumah tangga. Meskipun menjadi ibu rumah tangga, mereka mempunyai kegiatan yang tidak sedikit. Seperti kosa kata yang dipakai Mosse (1993) tentang mata rantai, perempuan (ibu) dalam rumah tangga memang sebagai penghubung antara anak dengan kebutuhannya, juga antara suami dengan kebutuhannya.

3.3.2 Ibu Rumah Tangga dan Bekerja (Formal dan Non-formal)

Selain kesibukan ibu rumah tangga yang tidak ditinggalkan, kader yang termasuk kelompok ini mempunyai kesibukan lain yakni bekerja. Bekerja dengan arti ada *income* yang didapat, atau setara dengan mata pencaharian. Ada yang bekerja formal seperti bekerja pada instansi yang terikat waktu dan tempat. Lebih dari bekerja ada kader yang menjalankan usaha kecil skala rumahan seperti usaha produksi kecambah, dan membuat kue. Mereka adalah Bu Rukiani (49 tahun), Bu Lilis (49 tahun), Bu Maria Yuliana (41 tahun), Bu Rini Susilowati (38 tahun), Bu Mia (46 tahun), dan Bu Ani (44 tahun).

Bu Rukiani (49 tahun) adalah ibu dari mbak Ika. Beliau sudah terjun di PKK sejak 1990, kemudian ditarik ke tingkat RW tahun 2000an. Sejak usia mbak Ika 2 tahun, ibu Rukiani sudah banyak mengikuti kegiatan di luar rumah seperti lomba, pertemuan PKK. Setelah menjadi bagian dari PKK RW beliau membantu penimbangan balita. Sementara itu beliau bersama suami sudah bekerja (membuat kue) sejak tahun 1995. Penyesuaian waktu untuk membuat kue dilakukan Bu Rukiani ketika ada kegiatan PKK atau Posyandu.

Seperti Bu Rukiani, ada Bu Lilis, Bu Ani dan Bu Yuli juga membuat kue. Bu lilis (49 tahun) dan Bu Ani (44 tahun) adalah kader inti, sehingga kegiatannya di PKK lebih banyak untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. Namun cara berjualan mereka berbeda, jika Bu Lilis berjualan setiap hari, Bu Ani membuat kue ketika ada pesanan. Bu lilis mempunyai 2 anak (anak pertama sudah 27 tahun dan anak kedua 21 tahun). Beliau membuat kue sejak tahun 2004, ketika anaknya yang kedua kelas 3 SD. Suami Bu Lilis seorang pegawai kontrak. Karena ingin

memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, Bu Lilis memutuskan untuk berjualan kue (donat kesukaan anaknya) yang mulanya hanya berjualan 3 kg sekarang sudah 10 kg perhari. Seperti Bu Rukiani, Bu Lilis juga membuat penyesuaian waktu membuat kue jika ada kegiatan PKK/Posyandu dengan pilihan mereka membuat lebih sedikit dari pada biasanya atau meliburkan (ketika kegiatan ful seperti saat posyandu mendapat kunjungan). Bu Lilis yang sudah berpengalaman dalam organisasi, sering diminta untuk menjadi pengurus sejak tahun 1998 (menjadi sekretaris RT, ketua PKK RT, sekretaris RW). Sekarang beliau mempunyai tanggung jawab sebagai Wakil ketua II di Kelurahan, dan Sekretaris di RW. Sementara, itu Bu Yuli bekerja membantu ibu untuk membuat kue bakpao. Pekerjaan itu dilakukannya ketika awal pindah ke Tanjung tahun 2002, karena sebelum itu juga ibu Yuli sudah membuat kue. Bukan hanya membantu tapi ibunya sebagai *partner* kerja. Bu Yuli juga melakukan penyesuaian waktu dalam membuat kue. Namun karena tanggal untuk kegiatan PKK atau Posyandu yang sudah tetap mereka tidak khawatir.

Jenis pekerjaan yang berbeda datang dari Bu Rini Susilowati (38 tahun).

Beliau mempunyai usaha kecambah skala rumahan dan salon kecantikan. Ibu 3 anak ini menjadi kader juga terbilang masih muda, sejak tahun 2012. Beliau adalah salah satu kader yang merangkap Bu RT. Dilihat dari kegiatan yang ditekuninya ibu Rini mempunyai aktivitas yang tinggi dari mengurus anak, mengurus usaha dan jabatan sosialnya. Suaminya yang bekerja sebagai sopir pribadi (petinggi perusahaan) membuat jam kerjanya menyesuaikan dengan bosnya tersebut, seperti yang diceritakan Bu Rini;

berangkat pagi pulang malam soalnya dia driver, yaopo mbak ya, driver direksi, jadi ya cuma ngelayani orang itu aja, ya pagi gini berangkat ke rumah bosnya di Tidar habis ngantar bosnya ke bentol karanglo pusat sana, selesai wes, orangnya pulang malem meeting ya suami saya nungguin, orangnya pulang suami saya ya pulang, kalo orangnya keluar kota suami saya ya juga iya, (16/03/2016, 10.15, di rumah Bu Rini RT 02)

Karena hal itu pula membuat tanggung jawab rumah sepenuhnya dilakukan oleh Bu Rini. Kadang terjadi agenda yang bersamaan antara kegiatan kader dengan mengambil rapot anak. Beliau memutuskan mengambil salah satu: kegiatan kader yang dipilih dengan alasan untuk kepentingan orang banyak. Mengambil rapot bisa dilakukan dihari lain.

Bu Mia (46 tahun) adalah kader yang mempunyai pekerjaan sebagai perawat di rumah sakit Panti Waluya Sawahan "RKZ". Dengan jam kerja 8 jam perhari yang terbagi dalam 2 *shift*: pagi (dari jam 7- jam 2 siang) dan malam (dari jam 2-jam 10 malam). *Shift* setiap minggunya berjalan bergantian, jika minggu ini masuk pagi, minggu depannya masuk malam dan seterusnya. Untuk mensiasati waktu PKK yang sudah ditentukan sejak awal (tanggal 9 pertemuan PKK RT jam 6 malam, dan posyandu kedisemberan kedua setiap bulan jam 7-12), jika tanggal pertemuan itu beliau masuk malam akan ditukar dengan temannya sama halnya bila terjadi pada saat kegiatan posyandu. Masalah yang dihadapi Bu Mia adalah ketika kedisemberan kedua untuk Posyandu adalah tanggal 9, meskipun sangat jarang dalam setahun. Namun jika seperti itu yang beliau pilih adalah cuti untuk hari itu saja.

Kegiatan rumah tangga yang dijalani Bu Mia sangat padat karena ditambah dengan menjadi kader dan bekerja yang terikat. Suami yang juga

bekerja di pabrik yang bershift, sehingga Bu Mia sepandai mungkin mengendakan kegiatannya dirumah. Setiap Bu Mia *shift* malam ia menyempatkan tidur siang selama 1 jam, sehingga bisa menambah jam tidur malamnya. Setiap harinya Bu Mia hanya tidur 5 jam dari jam 11 sampai 4, meskipun beliau menyadari kurangnya jam tidur tersebut: *sakjane kurang mbak, ya mau gimana lagi sudah biasa, jadi gapapa*, beliau berkelakar. Tidak jarang suami membantu pekerjaan Bu Mia seperti ketika Bu Mia sibuk di dapur suami yang bertugas untuk menyapu dan mengepel.

Penggambaran secara ringkas bagi kader yang mempunyai kesibukan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga melainkan ikut mendukung sektor ekonomi keluarga dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Kesibukan kader yang bekerja

Kesibukan kader yang menjadi ibu rumah tangga dan bekerja			
Nama	Jabatan	Pekerjaan	Kesibukan
Ibu Rukiani (49 tahun)	Kader pokja IV	Membuat Kue	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap pagi membuat kue (jajanan pasar) - Mengerjakan pekerjaan rumah - Kalau ada kegiatan PKK, membuat kue yang menyesuaikan, lebih pagi atau lebih siang - Ada kunjungan, membuat kue diliburkan
Ibu Lilis (49 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Wakil Ketua II PKK kelurahan - Sekretaris PKK RW - Pengajar Paud dan BKB - Kader inti 	Membuat kue— menerima pesanan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan pekerjaan rumah - Membuat kue (donat, lempur dll) setiap pagi - Setiap hari Rabu mengajar Paud dan BKB - Mengikuti pelatihan jika ditunjuk Bu Kusairi - Mengikuti rapat di kelurahan setiap bulan sekali - Panggilan sewaktu-waktu dari Bu Kusairi
Ibu Maria Yuliana (41 tahun)	- Kader ibu hamil	Membuat kue (bakpao)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan pekerjaan rumah - Setiap hari membuat kue dari jam 10 – 2 siang - Panggilan RW yang sewaktu-waktu
Ibu Rini Fredy (38 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Kader pokja III - Ketua RT 03 	<ul style="list-style-type: none"> - usaha - kecambah - salon - perawatan kecantikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan pekerjaan rumah - Mengelola usaha cambah (beli kacang hijau, menyiram 2 jam sekali) setiap harinya - Panggilan layanan salon (konfirmasi dengan sms terlebih dahulu) - Memiliki balita berumur 3 tahun - Merangkap tugas RT - Panggilan RW sewaktu-waktu

Ibu Tumiani (46 tahun)	- Kader pokja I - Ketua RT	Perawat di Rumah sakit Panti Waluya (RKZ) Malang	- Mengerjakan pekerjaan rumah - Bekerja setiap hari dengan <i>shift</i> (pagi jam 7-2 siang—malam jam 2 siang-10 malam) - Merangkap tugas RT - Panggilan RW sewaktu-waktu
Ibu Ani	- Kader pokja IV - Memegang administrasi Paud - Kader inti	Membuat kue apabila ada pesanan	- Mengerjakan pekerjaan rumah - Mempunyai balita (3 tahun) - Setiap hari rabu membantu Bu Lilis kegiatan paud - Mengikuti pelatihan jika ditunjuk Bu Kusairi - Panggilan sewaktu-waktu dari Bu Kusairi

Mempunyai beban pekerjaan tidak menghalangi mereka untuk melaksanakan tanggung jawab menjadi kader. Sebagian besar dari mereka lebih dulu bekerja dari pada menjadi kader, setelah menjalani pengalaman tersebut secara tidak langsung membuat mereka dapat menyesuaikan waktu (sebaik mungkin) antara rumah, pekerjaan dan kader meskipun ada yang dikesampingkan tidak sampai ditinggalkan.

3.3.3 Ibu Rumah Tangga dan organisasi lain

Mereka menjadi ibu rumah tangga, tidak bekerja namun mempunyai kesibukan lain: organisasi lain. Mereka yang termasuk ini mempunyai kesibukan yang tidak kalah tinggi dengan mereka yang bekerja. Kesibukan yang meliputi organisasi lain semisal menjadi pengurus muslimat dan ikut kajian yang cukup menyita waktu dalam seminggu. Mereka adalah Bu Astutik (50 tahun), Bu Siti Chodijah (55 tahun), Bu Ely (52 tahun), Bu Mardi (72 tahun), Bu kusairi (57 tahun).

Bu Astutik adalah kader yang merangkap menjadi Bu RT 13. Kiprahnya menjadi pengurus RT membawanya menjadi kader, sejak 2010an. Selain menjadi kader dan Bu RT beliau yang mengaku sebagai ibu rumah tangga ini mempunyai

perkumpulan taklim yang berada di Ciliwung, Blimbing. Taklimnya diadakan setiap hari senin, rabu, kamis, dan jumat mulai pagi (setelah pekerjaan rumah selesai) sampai siang (1 siang). Setiap sore ibu yang akrab dipanggil Bu Tutik ini mengajar mengaji warga perempuan RT 13 dirumah salah satu warga. Kegiatan lainnya juga kadang menjenguk anak ketiganya di Pondok Singosari. Hampir setiap hari ibu Tutik berkegiatan diluar rumah dan kegiatan itu bukan untuk bekerja.

Bu Mardi adalah kader yang paling *sepuh* yang ditemui di Tanjungrejo karena usianya yang lebih dari 70 tahun. Meskipun demikian ibu dengan 6 anak dan bercucu 4 ini masih aktif menjadi kader, mengikuti perkumpulan istri purnawirawan dan mengikuti organisasi senam. Kegiatan senam adalah kegiatan yang paling rutin dilakukannya. Setiap minggu lebih dari 3 kali senam: senam RW (hari minggu), Tera (hari senin, rabu, kamis, sabtu) dan kadang di kelurahan (hari selasa dan jumat), seperti yang diceritakan ibu yang bernama Susiati ini:

Jadi saya itu setiap minggu ikut senam harinya senin rabu, kamis sabtu minggu daripada kita tidak ada kegiatan dirumah, menambah kesehatan juga, ikut itu bisa jadi banyak saudara....(22/03/2016, 11.32, di Rumah ibu Susiati RT 11)

Bu Ely dan Bu Siti Chodijah (bu Udin) adalah kader PKK yang merangkap kader Muslimat sama-sama bertugas menjadi sekretaris. Karena dua organisasi yang diikuti kegiatan seperti rapat, perkumpulan bulanan atau acara dari masing-masing organisasi menjadi 2 kali lipat. Ketika melakukan wawancara dengan Bu Ely dan Bu Udin, beliau sempat berkeluh kesah:

Kan saya tidak hanya di kader mbak, di muslimat ada garapan juga, belum lagi rapat, ini saja persiapan harlah ya jadi ini tersisihkan sebentar, ini (sambil menunjuk tugas) ga tak otek (belum dikerjakan sama sekali).... (17 maret 2016, 14.10, di rumah Bu Ely RT 01)

Saya dimuslimat juga aktif mbak, opomane tanggal nom mbak, endi sing kader endi sing muslimat, opomane iki jange harlah mbak seindonesia hem.. rodok ruwet iki di stadion gajayana kan kantor muslimat malang yang terbesar disini, saya dulu itu mbak pualing gak suka itu sekretaris mbak, saya di PKK RW sekretaris iku wes ampun-ampun, di muslimat ga ada lagi mbak, yaopo yo tulisan wes ga apik yaopo iso moco, tapi sek digawe ae yo babahno dulu bendahara, wakil sekarang 2 periode sekretaris..(17 Maret 2016, 10.31, di rumah Bu Udin RT 06)

Keluh kesah ini bisa menjadi tanda mereka capek atau jenuh dengan kegiatan mereka. Meskipun demikian mereka tetap menjalankan apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Karena berkegiatan seperti yang mereka lakukan sekarang ini bukan karena paksaan namun datang dari hati.

Bu Kusairi yang merupakan ujung tombak dari kegiatan RW 04 juga mempunyai kegiatan lain di luar itu. Sejak menjadi kader 1987 karir Bu Kusairi dari tahun ke tahun meningkat. Pada tahun 1994 ditunjuk untuk mengisi posisi ketua pokja IV di kelurahan, tahun 1999 ditunjuk oleh kecamatan untuk mengisi posisi yang sama. Sampai sekarang jabatan tersebut masih di pegangnya. Dalam kurun waktu tersebut sampai sekarang Bu Kusairi pernah beberapa kali mengikuti organisasi milik pemerintah, misalnya PSM (Pekerja Sosial Masyarakat), BKM (Badan Kswadayaan Masyarakat), LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan), ketua BSM (Bank Sampah Malang), PPKBD (Pelaksana Program KB Daerah). Semua organisasi yang pernah diikuti Bu Kusairi atas dasar ditunjuk.

Sempat pula ditunjuk menjadi ketua pokja IV kota, ditunjuk langsung oleh istri Walikota, namun Bu Kusairi bergeming merasa tidak pantas karena akan bersanding dengan orang yang berpangkat dan kaya, dan tawaran tersebut datang sampai 3 kali tetapi tetap Bu Kusairi enggan untuk menerimanya.

Kegiatan Bu Kusairi tidak terjadwal dengan khusus atas jabatan yang disandanginya. Kegiatan rutin yang sudah pasti adalah posyandu, pertemuan PKK RW, pertemuan pokja IV se-kelurahan, dan selain itu menunggu undangan atau kabar dari kelurahan atau kecamatan untuk menghadiri rapat atau acara. Ketika datang pertanyaan tentang hal tersebut, beliau menjawab dengan santai bahwa kegiatan tersebut menunggu dari undangan yang datang, seperti undangan dari Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, BKKBN dan lainnya yang berhubungan dengan pokja IV. Karena sudah menjabat di kecamatan, beliau sering mendapat undangan untuk membina beberapa kelurahan di kecamatan sukun, misalnya di kelurahan Bendungrejosari. Oleh karena itu, menemui Bu Kusairi susah apabila tidak mengkonfirmasi terlebih dulu, karena belum tentu beliau ada di rumah bahkan untuk hari sabtu dan minggu.

Penggambaran secara ringkas bagi kader yang mempunyai kesibukan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga melainkan mengikuti organisasi lain dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 Kesibukan Kader yang aktif organisasi lain

Kesibukan kader yang menjadi ibu rumah tangga dan aktif organisasi lain			
Nama	Jabatan	Organisasi yang diikuti	Kesibukan
Ibu Astutik (50 tahun)	- Kader pokja I - Ketua RT 13	Taklim Kajian Islam di Ciliwung Blimbing	- Mengerjakan pekerjaan rumah - Senin, rabu, kamis, dan jumat taklim dari jam 10 – 1 siang - Setiap sore mengajar mengaji ibu-ibu di RTnya - Merangkap tugas RT - Panggilan RW sewaktu-waktu
Ibu Siti Chodijah (55 tahun)	- Kader pokja IV	Sekretaris Muslimat tingkat RW	- Mengerjakan pekerjaan rumah - Mengerjakan tugas dari RW - Mengerjakan tugas dari Muslimat - Menghadiri rapat muslimat - Menghadiri kegiatan muslimat - Panggilan RW sewaktu-waktu
Ibu Lely S. (52 tahun)	- Kader	Sekretaris	- Mengerjakan pekerjaan rumah

tahun)	- pokja IV Wakil ketua RT	Muslimat tingkat RW	- Membuat keterampilan dengan ibu- ibu setempat - Mengerjakan tugas dari RW - Mengerjakan tugas dari Muslimat - Menghadiri rapat muslimat - Menghadiri kegiatan muslimat - Panggilan RW sewaktu-waktu
Ibu Susiati (72 tahun)	- Kader pokja III Sekretaris PKK RT	- Sekretaris Perkumpulan senam Tera - Sekretaris Perkumpulan istri purnawirawan (perin)	- Mengerjakan pekerjaan rumah - Setiap hari minggu mengikuti senam RW - Setiap tanggal 10 pertemuan perin - Setiap tanggal 7 rapat RT - Senam tera setiap hari senin, rabu, kamis, sabtu
Ibu Kusairi (59 tahun)	- Ketua pokja IV RW - Ketua pokja IV kelurahan - Ketua Pokja IV kecamatan	- Pernah mengikuti organisasi dari pemerintahan, misalnya PSM, BKM, LPMK, ketua BSM, PPKBD (semua sudah dilepas)	- Mengerjakan pekerjaan rumah tangga - Rapat PKK di kelurahan - Rapat PKK di kecamatan - Kegiatan tidak pasti—menunggu undangan datang (misal memberi binaan di kelurahan lain, undangan seminar, dll) - Mengordinasi jalannya posyandu di RW 04

Kesibukan yang cukup menyita waktu bagi perempuan yang sudah berkeluarga. Dalam menjalani kehidupan keseharian mereka akan menempati posisi-posisi yang sulit antara tanggung jawab dalam rumah dan kesibukan mereka diluar rumah. Pada bab IV akan tergambar contoh-contoh posisi sulit yang dihadapi oleh ibu yang menjadi kader. Untuk menjelaskan tingginya aktivitas yang diemban oleh kader, dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Kegiatan yang dilakukan oleh kader

Perbandingan kegiatan warga, ketua RT dan Kader		
Warga	Ketua RT	Kader
Pertemuan Dasawisma (sesuai RTnya)	Pertemuan Dasawisma (sesuai RTnya)	Pertemuan Dasawisma (sesuai RTnya)
Pertemuan PKK RT (tgl 9)	Pertemuan PKK RT (tgl 9)	Pertemuan PKK RT (tgl 9)
-	-	Pertemuan PKK RW (tgl 5)
Pengajian RT	Pengajian RT	Kegiatan posyandu (kamis ke-2)
Pengajian RW	Pengajian RW (jadi panitia ketika ketempatan)	Pengajian RT
-	-	Pengajian RW (jumat ke-3)
-	-	Senam mingguan RW (setiap minggu)

	Rapat pengurus RT	Mengikuti rapat RT
	-	Bersiap ketika ada kunjungan
	-	Beberapa menjadi pengajar Paud dan BKB
	-	Beberapa mengikuti pelatihan sampai menginap
	-	Mengikuti pelatihan untuk kader ketika dilaksanakan di RW
	-	Datang ketika mendapat panggilan oleh ketua untuk ke rumahnya
	Mengerjakan administrasi warga RTnya	Mengerjakan administrasi dasawisma, PKK dan posyandu
	-	Mengantarkan petugas puskesmas yang mengadakan kunjungan ke rumah warga, misal untuk ibu hamil

Kegiatan menjadi kader membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam 1 bulan. Namun hal ini tergantung pula pada posisi mereka, kader inti mempunyai jam terbang lebih tinggi. Meskipun demikian kesibukan ibu-ibu disini tidak hanya menjadi kader melainkan ada yang bekerja atau terjun di organisasi lain, sehingga kesibukan dari ibu-ibu ini dikatakan sangat tinggi. Posisi seperti ini membuat perempuan menjalani peran berlipat antara rumah tangga, bekerja, organisasi lain dan tanggung jawab sosial mereka menjadi kader/RT.

BAB IV

DIBALIK BEBAN BERGANDA

Pada bab ini adalah hasil pikir dari olahan data yang berdasar pada kerangka teori yang ada pada bab I. Guna untuk memudahkan pembacaan pada bab ini disajikan dengan beberapa subbab, *pertama* akan menjelaskan tentang luasnya peran perempuan dalam rumah tangga dan lingkungannya yang berdasar pada konsep peran perempuan Jawa. *Kedua*, menjelaskan tentang peran perempuan yang dinyatakan oleh GAD (*Gender and Development*) bahwa perempuan dapat menjadi agen aktif dalam pembangunan. *Ketiga*, menjelaskan tentang bentuk-bentuk pertarungan dalam menjalankan peran-peran yang sudah dijelaskan sebelumnya.

4.1 Peran Ibu yang Meluas

Sebagaimana yang diungkapkan Geertz (1982), bahwa perempuan Jawa mempunyai ruang yang luas dalam lingkungan kerumahtanggaan dan pula memegang hubungan bersolidaritas (pertalian hubungan dengan yang lain). Dalam hal ini perempuan mempunyai sifat dasar berperan aktif dalam rumah tangga, yang dilakukan diantaranya melakukan pekerjaan kerumahtanggaan, melayani suami dan anak, turut serta dalam mengambil keputusan penting dan mengatur keuangan. Dalam konteks ini perempuan tidak hanya mempunyai lingkup dalam rumah tangga saja, namun perannya yang menjadi tokoh masyarakat, membuat perannya semakin kompleks. Hubungan peran tersebut terikat sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Peran yang tidak bisa ditinggalkan perempuan adalah pekerjaan kerumahtanggaan. Meskipun mempunyai kesibukan diluar perempuan tetap melakukan tugas ini. Seperti yang diungkapkan Betson dalam Tong (2014):

Setiap waktu, pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab perempuan. Ketika mereka bekerja di luar rumah, dengan cara apapun mereka harus mengatur untuk dapat mengerjakan baik pekerjaan di luar rumah maupun di dalam rumah (Benston, Margaret)

Pandangan tentang pekerjaan rumah tangga hanya untuk perempuan mengalami perubahan, karena tidak sedikit suami yang membantu pekerjaan rumah tangga. Tetapi dengan nilai yang tetap, laki-laki hanya bersifat membantu saja (Munir, 2010). Seperti yang diungkapkan Keller (2000) bahwa "*husbandly help, where there are husbands, is still essentially help magnanimously extended, rather than assumed as self-evident responsibility*", bantuan suami masih dianggap kebaikan bukan dianggap sebagai tanggung jawab yang jelas.

Atas fenomena tersebut Benston, dalam Tong (2004) mengusulkan pentingnya tentang sosialisasi pekerjaan rumah bukan untuk membebaskan perempuan dari pekerjaan rumah, melainkan untuk memungkinkan setiap orang menyadari betapa pentingnya pekerjaan itu secara sosial.

Dalam fenomena yang terjadi pada ibu-ibu kader PKK RW 04 mempunyai bentuk keluarga: rata-rata dari suami mereka mendukung kegiatan istri, namun tetap dengan istilah "*rumah ga keter*" (rumah tidak berantakan), istilah yang dipakai Bu Rukiani. Dengan demikian dalam mengerjakan pekerjaan rumah suami bersedia 'membantu' istri, namun pekerjaan istri/ibu tetap paling utama bertanggung jawab, kemudian tidak hanya mengurus rumah yang menjadi

urusannya melainkan urusan (kebutuhan) anak dan suami. Untuk mereka yang bekerja ditambah dengan pekerjaannya, untuk mereka yang menjadi Bu RT dan kader ditambah layanan kepada masyarakat.

Bagian pekerjaan kerumahtanggaan yang seluruhnya ada di tangan istri (Geertz, 1982:130), diantaranya memasak untuk seluruh keluarga, pergi ke pasar untuk berbelanja, menjahit pakaian yang robek, mencuci pakaian dan menyetriknya. Sebagian besar dari ibu-ibu yang menjadi kader mempunyai pemahaman yang sama tentang pekerjaan kerumahtanggaan yang tidak bisa ditinggalkan, utamanya adalah menyiapkan makanan. Sementara untuk yang lain misal membersihkan rumah bukan utama, karena pada saat ada kegiatan kader yang harus disempatkan pekerjaan rumah sementara mereka tinggal. Untuk lebih mengefektifkan pekerjaan rumah mereka sebagian menggunakan mesin cuci, sehingga waktu tersebut bisa disambi dengan kegiatan lain misalnya memasak dan mencuci piring.

Kebutuhan dari anak dan suami pula menjadi tugas ibu/istri untuk memenuhinya. Misalnya anak (TK-SD) yang akan berangkat ke sekolah mendapatkan perhatian lebih dari ibunya, seperti yang dilakukan Bu Rini kepada anaknya yang masih SD yang masih belum bisa merapikan dasi sendiri.

Sementara itu, ketika suami akan berangkat bekerja sebisa mungkin istri *standby* untuk ikut menyiapkan keperluan suami seperti menyiapkan seragam yang dipakai, membawakan makanan. Hal ini pula masih dilakukan oleh Bu Kusairi ketika anaknya yang sudah bekerja menginap dirumah, membawakan *bontotan* (bekal) makanan. Seperti pula yang dialami oleh Bu Rini Soni yang apabila suami

menelpor untuk mengambil sesuatu yang tertinggal, ia bergegas berangkat untuk mengantarkannya. Ketika dirumah tugas ibu juga tidak jarang untuk memberikan les kepada anaknya berupa mengajari mengerjakan PR. Seperti yang dilakukan oleh Bu Mia kepada anaknya yang masih SMP. Pula dilakukan oleh Bu Rini Fredy kepada anaknya setiap pulang sekolah.

Kegiatan penting yang sebagian besar menjadi tugas perempuan adalah sumber pengaturan uang. Pada umumnya gaji dari suami yang mengelola adalah sang istri, meskipun tidak semuanya diberikan, seperti yang disampaikan Bu Darman: *bayarane dikekn kabeh tinggal kita yang ngelola, terserah mau diapakan itu tanggung jawab kita, memang kalo mikirnya lebih ruwet kan, tapi kalo saya lebih enak, enak buat biaya anak-anak sudah tau, wes pokok e iku wes* (24/03/2016). Disini istri berperan sebagai pengatur kebijakan pemakaian uang, diantaranya: untuk berbelanja setiap pagi, memberi uang saku anak sekolah, untuk biaya-biaya bulanan (SPP sekolah, listrik, iuran PKK), dan menyisipkan uang untuk kebutuhan mendadak.

Apabila pengaturan uang tidak seperti itu, seperti pengalaman Bu Salamah yang diceritakan oleh Bu Darman, sebagai ketua PKK terbentur *sangu* (uang) jika akan berangkat karena suami memberi uang harian. Oleh karena itu Bu Darman berpesan, *masi wedok kudu nyambut gawe kudu nyekel duwek, dadi gak njagakno* (meskipun perempuan harus bekerja, harus punya uang, agar tidak bergantung kepada laki-laki).

Peran perempuan lainnya juga melingkupi pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Hal ini seperti yang dialami oleh Bu Lilis, karena pekerjaan suami

yang tidak tetap karena pegawai *outsourcing*, ia memutuskan untuk ikut bekerja berjualan jus dan sekarang berjualan kue karena lebih fleksibel dengan kesibukannya di PKK. Dalam mengantarkan anaknya yang mau kuliah ia juga berperan aktif untuk memberi saran atau biaya, salah satu keputusan bekerja adalah untuk menguliahkan anak-anaknya. Seperti yang dilakukan Bu Udin dalam memberi keputusan kepada anak-anak yang sebelumnya sudah dibicarakan dengan suaminya, bahwa bantuan dari anak-anaknya tidak dirupakan apa-apa melainkan bangunan rumah yang yang ditematinya sekarang: *dadi iki omahe arek limo, lek ono rusak e yo arek limo iku, saya gitu*, karena ia berpikir bahwa harta tidak akan dibawa ketika meninggal, namun kembali lagi kepada anak.

Peran perempuan dalam rumah tangga sangat terlihat keutamaanya. Laki-laki selalu memerlukan seseorang untuk menjalankan tugas kerumahtanggaan, yakni perempuan dapat melakukan semua ini sendiri disamping sambil mengerjakan pekerjaan sehari-harinya (Geertz:127). Ke ranah yang lebih luas dari peran perempuan dalam fenomena ini adalah mereka yang menjadi RT, ketua PKK RT, atau ketua dasawisma. Mereka yang mempunyai jabatan tersebut umumnya mampu merangkul semua golongan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi suami yang bekerja sehingga perempuan yang mengambil sebagian besar dari tugas tersebut. Lebih jelas akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

4.1.1 Potret ibu (Kader) yang Memiliki Usaha

Kegiatan perempuan seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa mempunyai agenda yang tetap dalam rumah tangga. Setiap pagi mereka mengerjakan

pekerjaan kerumahtanggan. Meskipun demikian pada pagi hari tidak hanya itu yang dilakukan perempuan. Seperti yang dialami oleh Bu Rini (38 tahun), mempunyai 3 anak (anak pertama kelas 2 SMP, kedua kelas 2 SD, ketiga Paud), ia mempunyai usaha rumahan cambah yang ia kerjakan sendiri. Pada pagi hari banyak kegiatan yang ia lakukan:

pagi itu habis subuh saya sudah bangun, saya masak, nyuci ya pake mesin cuci, jadi bisa disambi, ngumbah keranjang, nyiram maringunu, anak-anak berangkat, suami berangkat, bersih-bersih rumah, habis itu beli kacang (16/03/2016).

Usaha cambah yang ia tekuni sekarang bermula dari usaha orang tuanya yang ia lanjutkan bersama kakaknya, namun sekarang ia sendiri karena sudah tidak tinggal bersama kakaknya. Usaha cambah ini membutuhkan perhatian yang cukup karena setiap 2 jam sekali harus disiram untuk pertumbuhannya. Setiap hari ia *kulak'an* sekitar 25 kg (atau secukupnya uang), masa berkembangnya cambah adalah 3 hari, untuk bisa panen setiap hari ia harus punya cadangan cambah dan setiap harinya harus merendam cambah. Penyiraman cambah mulai jam 4.30 pagi sampai jam 19.30 malam.

Ketika di pagi hari cambah waktunya menyiram, padahal anak-anaknya belum berangkat ia meminta bantuan suaminya untuk mengurus anak-anak:

jadi kayak saya mau nyiram cambah ngumbah kranjang, suami saya, saya bangun, anak anak masih sarapan belum pake sepatu jadi suami saya yang melakukan, jadi yang nganter sekolah suami saya, jadi gitu saya bilangin "anak-anak belum sepatuan tolong nanti....." meskipun kadang sudah bisa sisiran pake baju pake dasi sendiri kan kadang masih mensle-mensle (tidak rapi) jadi suami saya saya suruh rapikan gitu... (16/03/2016)

Suami tidak banyak berurusan dengan pekerjaan rumah tangga, terkadang suami mau mengulurkan tangan (Geertz, 1982:131). Dalam banyak kasus suami yang pengertian akan bersedia membantu ketika istrinya sedang repot, sehingga suami mengulurkan tangan dengan atau tanpa disuruh, dalam konteks ini untuk mengurus anak.

Kegiatan Bu Rini bisa bertambah jika ada pelanggan salon yang datang, karena ia juga membuka layanan perawatan wanita seperti *facial-creambath*. Ia juga membuka layanan panggilan untuk pelanggan yang jauh. Kegiatan lain yang menyita waktu adalah menjadi RT dan Kader, panggilan sewaktu-waktu dari RW bisa saja membuat kegiatan keseharian Bu Rini tidak tertata. Untuk mengantisipasi hal tersebut pelanggan salon yang datang ia katakan agar menghubungi terlebih dulu untuk menghindari kekecewaan, sudah datang tetapi tidak dilayani. Kebanyakan pelanggan tersebut sudah kenal dekat dengan Bu Rini.

Meskipun mulai dari pagi rutinitas Bu Rini tidak bisa duduk santai tetapi ia masih menyempatkan diri berolahraga untuk kebugarab dirinya. Kegiatan ini ia lakukan ketika anak-anaknya sudah berangkat sekolah. Olahraga sederhana yang ia lakukan adalah lari beberapa putar yang memakan waktu 15 menit lalu mandi, kemudian ia melanjutkan tugasnya untuk mengurus suami:

pokonya perkerjaan saya sudah selesai semua setengah 7 saya olahraga jalan, beberapa kali puteran, jam 7 kurang 15 saya mandi, bantu nyiapin suami (16/03/2016).

Pekerjaan suami yang menjadi sopir pribadi dari petinggi perusahaan menyebabkan waktu pulang yang tidak pasti, sehingga sebisa mungkin

kepentingan rumah ia yang mengurus semuanya: *kalau memang saya masih bisa saya handle sendiri*, seperti yang sudah dijelaskan pada subbab 3.3.2.

Kegiatan Bu Rini banyak dihabiskan dirumah karena usaha kecambahnya yang mempunyai jadwal menyiram yang tetap, tapi tidak bisa dipungkiri juga ia sering keluar rumah utamanya karena panggilan untuk tugas kader. Panggilan yang tidak diprediksi itu tidak bisa ditakar waktunya, karena bisa saja panggilan untuk mengambil sesuatu (hanya sebentar) dan harus waktu itu juga meskipun malam atau panggilan untuk berkumpul dan menyiapkan Posyandu (untuk kunjungan) yang membutuhkan waktu berjam-jam dalam sehari.

4.1.2 Ibu di Rumah dan Ibu di Kampung

Tidak hanya menjadi ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah, peran mereka meluas dalam masyarakat sebagai pemegang hubungan bersolidaritas (Geertz, 1982). Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai jabatan sosial menjadi kader dan atau menjadi ketua RT yang mengurus warganya. Dalam konteks peran ibu di kampung adalah mereka yang menjadi ketua RT sekaligus menjadi kader. Hal ini disebabkan sulitnya mencari kader, sehingga ketua menyiasatinya seperti itu. Namun tidak semuanya hanya beberapa RT saja, misalnya RT 01 oleh Bu Ely (Wakil RT), RT 03 oleh Bu Rini Fredy, RT 04 oleh Bu Mia, RT 10 oleh Mbak Ika, RT 12 oleh Bu Yuni.

Sebagian besar tugas RT lebih banyak dipegang oleh perempuan mengingat pekerjaan suami yang tidak selalu ada di rumah, sehingga ketika ada tugas dari RW untuk mengisi formulir/angket yang membutuhkan pengumpulan KK, KTP semuanya lebih banyak dilakukan oleh perempuan.

Perempuan memegang hubungan bersolidaritas—pertalian hubungan dengan yang lain dalam contoh nyatanya seperti Bu Endah dan Bu Ely yang menjadi pasangan Bu RT dan wakilnya membuat agenda untuk mengaktifkan warganya dengan cara mengadakan rapat kecil dari pengurus inti RT dan ketua dasawisma setempat untuk lebih menertibkan warga. Agar dalam pertemuan dasawisma atau PKK para perempuan tidak berpakaian semauanya (agar lebih sopan—tidak ada yang memakai celana selutut/memakai daster rumah). Dalam menjalankan tugasnya mereka berembuk untuk membuat keputusan misalnya untuk menertibkan pelaksanaan dasawisma mereka berencana memberi tugas sekretaris dasawisma untuk mencatat kegiatan tersebut untuk dilaporkan ke ketua PKK/bu RT. Mereka mempunyai hubungan solidaritas meskipun tidak berdasarkan keluarga.

Menjadi RT ada kalanya susah ketika dihadapkan dengan warga yang tidak aktif atau menyepelekan kegiatan berkumpul. Sekali lagi tugas perempuan yang menjadi ibu ditunjukkan untuk bisa *ngemong* (mengayomi) warganya, dengan pendekatan dan pengertian yang mereka berikan sehingga warganya bisa kompak, akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

4.2 Peran Aktif Perempuan dalam Pembangunan

Merujuk pada pendekatan GAD (*Gender and Development*) perempuan berada dalam posisi berperan aktif sebagai agen perubahan (Handayani & Sugiarti, 2002), bahwa fenomena yang terjadi di RW 04 tentang ibu-ibu yang aktif dalam PKK adalah suatu bentuk peran aktif dalam melakukan pembangunan. Sebagaimana yang diungkapkan Mitchell, (1996) *it is about gaining power and*

control within the decision-making processes, hal ini tentang mendapatkan kekuasaan dan kontrol dalam mengambil keputusan. Untuk mendapatkan hal tersebut perempuan membutuhkan akses, *women have needs such as access to adequate and clean water supplies, nutrition, health care, and income*, berupa kesehatan, pendapatan dan pula akses ke pemerintahan (sesuai dengan tingkatan PKK).

4.2.1 Melihat Keaktifan Perempuan dari Unit Terkecil: RT

Peran aktif perempuan dalam pembangunan dapat terlihat dari lingkup yang paling kecil yaitu, RT (Rukun Tetangga). Dalam hal ini peran RT yang biasanya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, dapat dilakukan pula oleh perempuan (istrinya). Hal ini dikarenakan pak RT yang banyak bekerja diluar, sehingga untuk keseharian tugas dari RT dialihkan dan dipegang oleh istrinya (Bu RT). Ibu RT dalam hal ini mereka yang mempunyai tanggung jawab sosial menjadi kader, sehingga mempunyai tugas berlipat. Keaktifan tersebut berupa terlaksananya tugas RT yang banyak dilakukan oleh perempuan (ibu RT). Tugas mereka ada beberapa bagian: mengurus administrasi—prihal pembaruan data, penyedia layanan surat-surat, dan *oprak-oprak* (peringat warga).

Pertama, tugas ibu RT adalah mengurus semua masalah administrasi RT.

Semua Bu RT berhubungan langsung dengan RW (dalam hal ini Bu Kusairi) untuk siap menerima tugas tentang pengisian formulir berupa memasukkan data KK dan KTP setiap warganya (digunakan untuk pembaruan data). Karena RW 04 yang sangat tertib administrasi membuat masing-masing RT mempunyai buku acuan yang digunakan apabila ada perintah untuk mendata ulang tidak memakan

waktu yang banyak karena hanya perlu memasukkan data yang baru atau mengedit data yang lama. Tugas menjadi RT secara tidak langsung membuat semakin mengenal warga RTnya dengan detail. Hal ini dikarenakan selalu ada pembaharuan data yang selalu dilakukan setiap tahunnya. Seperti yang dialami Bu Rini dalam ceritanya yang hafal nama warganya dari susunan keluarganya bahkan nomor rumahnya.

Kedua, Bu RT juga siap siaga apabila ada warganya yang memerlukan data dari RT atau membutuhkan surat yang bertandatangan ketua RT. Hal ini dilakukan dengan alasan yang diungkapkan Bu Rini:

....kalo gini orang minta surat pak RTnya ga ada masak saya pending ya kalo orangnya pulang sore orangnya saya suruh balik lagi tapi kalo pas orangnya pulang malem kan ga bisa, akhire terpaksa saya yang nandatangani,(16/03/2016).

Ketiga, antara RT dengan warganya memang terikat hubungan yang saling membutuhkan seperti yang diungkapkan Bu Tutik: *kan warga ambek RT saling membutuhkan a mbak, RT juga butuh warga*, RT membutuhkan warganya untuk didata, dan warga memerlukan surat yang datang dari RT. Jadi sebisa mungkin RT menjalin hubungan tersebut tetap berjalan lancar meskipun kadang harus berhadapan dengan orang yang komplain dan apatis dalam masalah sosial: mendapat komplain dari warga jika pengumuman yang diberikan tetap sama, sering meminta KK dan KTP, tidak datang pada pertemuan PKK dan juga tidak mau membayar iuran.

Setiap Bu RT jika ditanya tentang keaktifan warganya mereka sebagian besar menjawab bahwa selalu ada yang pro dan kontra. Golongan pro adalah

mereka yang setuju dengan rencana atau informasi yang disampaikan oleh Bu RT dan kader, sedangkan mereka yang kontra adalah yang mengeluh atas informasi sama yang selalu mereka terima, serta mereka yang tidak aktif dalam kegiatan kemasyarakatan (umumnya mereka adalah warga mengontrak).

Dalam menghadapi orang yang komplain ibu RT umumnya tidak menanggapi dengan marah, melainkan hanya diam dan tetap menyampaikan pesan yang didapat dari RW. Cara yang tidak kalah penting adalah memberi pemahaman tentang pentingnya mengikuti kegiatan seperti PKK/dasawisma yang bukan tentang arisan belaka. Agar tidak menimbulkan kesan menyepelkan pada kegiatan tersebut, seperti yang diungkapkan Bu Yuli:

...diberi tahu ini pertemuan bukan arisan, untuk kesejahteraan dari warga untuk warga, diberi tahu tujuannya: Satu silaturahmi, dua menambah ilmu, tiga kalau ada apa-apa pengumuman kita tahu gak awam gitu lo... jadi kita itu ngerti. "maaf gak ikut karena kerja", gapapa yang penting jangan jadi provokator, "iya buk, kalo ada apa-apa saya diberi tahu, kalo ada iuran-iuran apa saya diberi tahu". Ya pokoknya meskipun ikut gak ikut itu uiran tetep wajib, (22/03/2016)

Keempat, kewajiban dan tugas lain dari Bu RT adalah mengingatkan warganya untuk selalu hadir dalam kegiatan apapun yang diselenggarakan RT, seperti yang diungkapkan Bu Rini: *kalo ga dateng selalu saya oprak-oprak*. Cara tersebut juga diimbangi dengan menunjukkan sebagai contoh yang baik terlebih dulu agar tidak mendapat komplain dari masyarakat, penuturan dari Bu Tutik: *lek iso aku datang dipertemuan iku lebih awal, lebih awal lah pokok e sakdurunge ono warga sing datang aku wes datang sendiri, Bu Ely juga berpendapat demikian: paling pol ya kadernya harus memberi contoh.*

Kalau memang ada warga yang bertindak seenaknya dan hanya berani berbicara dibelakang Bu Tutik memberi penegasan dengan caranya: *saya memang dari awal nek salah seneng diingatakan, aku paling gak seneng dirasani, lek ono sing ngerasani aku tak parani tak lungguhno, lek aku salah tegoren, gitu mbak, wong sini wes ngerti watak saya, lek rasan-rasan aku gak seneng, “ndek kene nek nggerundel gak pinter-pinter” saya gitu, harus berani mengeluarkan pendapat.*

Berbeda halnya jika berhadapan dengan warga yang tidak aktif karena sifat ketidakpedulian terhadap kegiatan di kampung. Jika hal tersebut terjadi maka satu cara yang dipakai adalah pendekatan, seperti yang diceritakan oleh Bu Tutik:

Aku ambek ibu-ibu berusaha mendekat, tak datangi, pertama gak ikut opo-opo kadang yo gak mbayar administrasi kan iku wajib mbayar mbak kan iku kegiatan wes dipatenkan ya mbak, tak datangi tak jelaskan di sini ada PKK, pertemuan, iuran-iuran, kadang pas datangi bayar iuran tok, (22/03/2016)

Jika kesadaran mereka belum sepenuhnya muncul, Bu Tutik melakukan pendekatan lagi, apabila memang sudah didekati tetap tidak merespon dengan baik sebenarnya mereka sudah mendapatkan sanksi sosial: dikucilkan, seperti penjelasan lanjutan dari Bu Tutik:

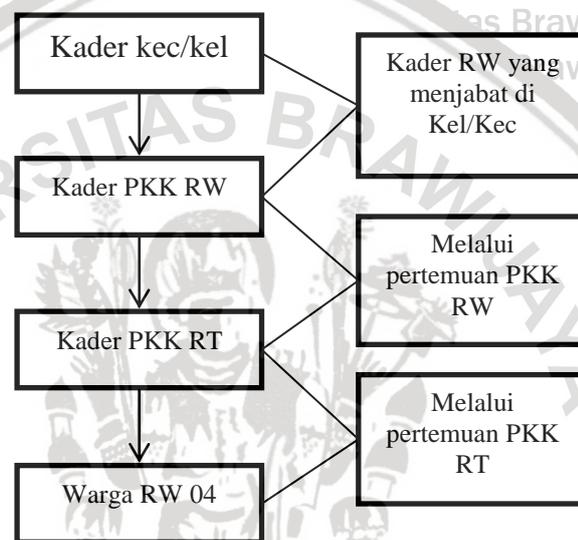
....terus tak ampiri lagi mbak, tak undang, kadang datang,kebanyakan anu mbak, wong sing ga melok-melok ngunu iku dikucilkan, saenake dewe mbak kan nang kampung yo saling membutuhkan, sing gak melok-melok ngunu iku dikucilkan, dadi koyo hukuman langsung (22/03/2016).

Mereka yang menjadi RT layaknya ibu dalam keluarga, mereka harus mampu siap melayani warga dan pula harus selalu mengingatkan untuk menjaga kekompakan warganya, meskipun menelan pil pahit apabila yang dilakukannya tidak mendapat anggapan untuk segelintir orang. Ini adalah secuil gambaran peran aktif perempuan di tingkat RT yang berhadapan langsung dengan bermacam karakter warga.

4.2.2 Menjadi Penyalur dan Pelayan

- **PKK Sebagai Wadah Penyalur Informasi**

Pada bab sebelumnya sudah dibahas tentang pentingnya PKK sebagai tempat penyalur informasi. Hal tersebut akan diperjelas dengan alur yang digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 4.1 Alur penyampaian informasi di RW 04 Tanjungrejo

Kronologi alur diatas adalah sumber informasi datang dari berbagai pihak yang berkaitan dengan TP PKK tingkat kecamatan, misalnya TP PKK Kota, Dinas Koperasi, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian dan sebagainya. Kemudian orang yang menjadi penyalur informasi tersebut adalah orang yang punya kedudukan disana contohnya Bu Kusairi yang menjadi ketua Pokja IV. Namun informasi tidak hanya datang dari satu arah, dari PKK Kelurahan juga atau dari orang-orang yang menempati kursi DPRD, misalnya Bu Usman atau Bu Hj. Faridah. Apapun informasi yang ada disampaikan pada pertemuan PKK tingkat RW dilakukan setiap tanggal 5 setiap bulannya. Kemudian kader per RT mencatat

semua pengumuman, kemudia kembali menerangkan informasi yang didapat pada kesempatan pertemuan PKK-RT yang semua warga hadir setiap pada tanggal 9 setiap bulannya. Oleh karena itu, informasi yang didapat bisa tersalurkan secara merata.

- **Posyandu Tempat Pelayanan Kesehatan**

Pentingnya akses perempuan tentang kesehatan sudah terlayani dengan adanya posyandu ini, terutama untuk balita, lansia dan ibu hamil. Pada pelayanan ini pula para kader dapat mengecek kesehatan mereka seputar tensi darah, kadar gula, kadar kolesterol dan menyampaikan keluhan kepada petugas kesehatan yang datang. Imunisasi juga bisa dilakukan di posyandu ini tidak perlu ke puskesmas, karena petugas puskesmas yang datang ke balai RW siap untuk memberikan pelayanan dan pemeriksaan.

- **Paud dan BKB Pelayanan Pendidikan Ibu dan Anak Sejak Dini**

Paud dan BKB ini memang masih berumur muda namun para pendiri bertekad untuk melanjutkan kegiatan ini karena mereka sudah menemukan kenyamanan yang sayang jika dilepas. Apalagi para pengajar sudah mendapat panggilan 'bunda' dari anak didik mereka yang setiap bertemu di jalan mereka bersalaman. Kegiatan ini juga digunakan para pengajar untuk mendidik moral kepada anak-anak, pula menyampaikan informasi 'membangun' kepada ibu-ibu muda, misalnya tentang tips menjaga kesehatan anak dan mementingkan gizi anak.

4.2.3 Perantara

- **Akses**

Perempuan sangat memerlukan akses dalam menjalankan peran mereka aktif dalam pembangunan. *Pertama*, dukungan keluarga, karena jika tidak, perempuan tidak mempunyai kesempatan. *Kedua*, ekonomi sebagai dukungan kemandirian diri perempuan, sehingga tidak bergantung kepada pemberian suami. *Ketiga*, pendidikan, dalam hal ini bukan pendidikan formal melainkan pelatihan-pelatihan yang telah diberikan untuk menunjang kemampuan ibu-ibu, misal dalam mengisi administrasi dan pembukuan. *Keempat*, mempunyai akses dengan pemerintahan (karena PKK yang terstruktur dengan hirarkinya), sehingga lebih mudah untuk menyampaikan aspirasi dari masyarakat.

- **Pembuktian dengan Prestasi**

Prestasi bisa menjadi penyemangat untuk terus melakukan peran pembangunan ini. Karena apabila mengingat perjuangan tidak akan mudah bila ingin melepaskan. Sebelum ada prestasi untuk menggerakkan warga lebih sulit, ketika sudah berprestasi akan lebih mudah karena sudah tidak ada keraguan dari warga. Dengan demikian peran pembangunan di RW 04 sudah pada titik mengatasnamakan mempertahankan prestasi.

4.2.4 Paradoks: Kesibukan yang Menguntungkan atau Merugikan

(Aktualisasi 4 Ranah dan Efeknya)

Para kader yang berperan dalam 'pembangunan' ini semuanya mempunyai kehidupan dengan peran reproduktif (melahirkan) dan produktif (pekerjaan dalam

rumah tangga/bekerja). Hal tersebut bukan menjadi halangan, namun menjadi tantangan untuk mereka sebaik untuk membagi semua itu. Sebagaimana yang diungkapkan Mitchell (1996) *the approach recognises women as active participants in development, with both a productive and reproductive role*, karena ketika melahirkan dan merawat anak kecil mereka yang menjadi kader bisa beristirahat, namun ketika sudah bisa dilepas/tidak ada tanggungan mereka bisa menjadi kader yang aktif lagi, seperti yang diungkapkan Bu Yuli: *saya dulu jadi kader, punya anak berhenti, jadi kader lagi punya anak lagi berhenti lagi, ibu mertua saya sakit, saya juga berhenti dulu, kan kader kan bebas* (18/03/2016, 09:40).

Peran produktif tidak hanya dipandang sebagai penghargaan tentang nilai pekerjaan rumah tangga (Mosse, 1993) namun juga masuk dalam arti yang sebenarnya menjadi produktif (Tong, 2004). Meskipun tidak semua perempuan melakukan hal tersebut, tetapi mereka sudah mewakili keadaan perempuan yang bekerja. Dalam hal ini karena berkaitan dengan PKK, kegiatan PKK yang termasuk dalam kegiatan produktif adalah kegiatan keterampilan yang mendatangkan rupiah. Meskipun bukan menjadi sumber utama tetapi dengan kegiatan tersebut kemandirian ekonomi semakin terasah. Kemudian mereka yang memang bekerja dalam kehidupan keseharian juga termasuk dalam kegiatan produktif meskipun tidak datang dari PKK, namun kegiatan produktif tersebut menjadi kemandirian diri dalam kegiatan PKK yang mereka ikuti, sehingga tidak bergantung seluruhnya kepada suami.

Menjadi kader pula perempuan bisa merasakan perannya antara domestik dan publik. Peran domestik (peran dalam rumah tangga) tetap mereka lakukan dengan ditambah tanggung jawab yang lain yakni peran publik sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan PKK.

Dengan menjadi kader atau berperan aktif dalam pembangunan perempuan bisa merasakan seluruh aspek kehidupan dari peran reproduktif, produktif/domestik bahkan publik. Mengasah diri, membagi peran dan secara tidak langsung mendapatkan tempat yang terhormat di masyarakat.

Kemudian dalam menjalankan peran-peran tersebut terdapat tarik menarik antara peran reproduksi dan produksi, domestik dan publik. Dalam fenomena ini perempuan yang menjadi kader bisa merasakan semua ruang yang ada, namun yang tidak tertinggal adalah ketidakseimbangan peran. Kader yang terlalu sibuk mempunyai hambatan dalam keluarga: banyak meninggalkan waktu bersama keluarga dan pula keadaan kader dalam menghadapi sistem PKK di RW 04 yang menuntut. Oleh karena itu terjadi dialog yang paradoks, bahwa menjadi kader dalam kasus ini menguntungkan sekaligus merugikan. Pada subbab selanjutnya akan dijelaskan tentang posisi-posisi kader saat dirugikan dan cara mereka dalam menghadapinya.

4.3 Pertaruhan

Menggunakan pisau analisis dari Yablonsky (1953) tentang operasional peran, cerita pelaku PKK tersaji bahwa kegiatan menjadi kader yang mereka lakukan dibahas secara sistematis sesuai panduan yablonsky: permulaan, spontanitas, kreativitas, dan pemeliharaan peran. Pada permulaan menggambarkan

tentang awal perjalanan menjadi kader. Proses kedua adalah spontanitas, akan menggambarkan si pelaku peran ketika menghadapi hal yang mengejutkan dan pula hal yang membosankan. Ketiga, proses kreativitas adalah bentuk sikap/perilaku yang terjadi pada diri seseorang setelah menghadapi spontanitas. Keempat adalah pemeliharaan peran, meskipun disebut sebagai hasil akhir dari ketiga proses sebelumnya. Pada tahap ini peran akan membentuk kerangka yang berputar, karena perjalanan peran manusia akan berpola yang sama dengan bentuk-bentuk peran yang berbeda. Dengan kaca mata operasional peran ini dapat terlihat terhadap sikap yang diambil ibu-ibu dalam menghadapi persoalan yang datang dari kesibukannya (menjadi kader). Digunakan istilah pertarungan, karena ternyata untuk menjalani aktivitas yang sifatnya sosial mereka bersedia menghadapi waktu yang sulit.

4.3.1. Perjalanan Menjalani Peran Kader

Sebagaimana pernyataan Yablonsky (1953) bahwa *A person in an interaction situation doesn't commence to individuate his role in the same manner*, satu personal dengan yang lainnya dalam perjalanan awal memulai peran itu tidak dengan cara yang sama. Yang terjadi ada dua kemungkinan, pertama *a quick response expected* (lebih cepat dari respon yang diharapkan) dan kedua *can develop more slowly* (berjalan lebih lambat). Permulaan peran sangat erat dengan faktor waktu.

Situasi yang pertama terjadi pada ketua Posyandu Bu Kusairi, awal hanya membantu, kemudian ditunjuk (sendiri) dan selalu diberi pelatihan dari

puskesmas, akhirnya ditunjuk pula menjadi ketua Posyandu 1997 sampai sekarang. Berikut adalah penuturan langsung dari Bu Kusairi:

Saya dulu dimintai tolong, "buk tolong bisa mbantu", pertama saya nimbang, tapi begitu nimbang tidak begitu lama saya dikirim, sama tugasnya saya dikirim ke puskesmas, diberi pelatihan. saya kan baru waktu itu, buk besok undangan ya kesana, besoknya gitu juga, lama-lama ga nimbang, itu tugasnya dari pukesmas, buk besok pelatihan sana ya, besok pelatihan itu, akhirnya jadi ketua posyandu itu kan dapat ilmunya dari sana-sana itu (Bu Kusairi, 25/03/2016)

Situasi ini juga terjadi pada ibu Ani (44 tahun), ketika jumlah kader inti masih lengkap (8 orang), ibu Ani paling muda, baru mempunyai anak. Beliau mendapatkan kepercayaan dari Bu Kusairi (atau terlihat potensi yang terpendam) sehingga banyak dilibatkan dalam mengambil keputusan apalagi dalam rangka lomba-lomba yang telah dimenangkan.

Tahun 2007 itu saya masuk di RW, sebelum itu saya mengelola di wilayah RT saya sendiri. Jadi saya dulu kader baru yang langsung naik mbak, Saya sering diajak Bu kusairi ini kemana-mana... (Bu Ani, 24/03/2016)

Namun cepatnya siklus peran (menjadi kader) memberi dampak pada peran yang lain: rumah tangga. Peran perempuan di rumah menjadi sedikit ditinggalkan, bukan dilepas sama sekali, melainkan mendapat porsi yang sedikit dari pada kesibukan yang dijalani menjadi kader. Bu Kusairi tidak pernah dirumah ketika akan lomba Posyandu, setelah memasak ia sudah pergi ke Balai RW, bolak-balik mengambil sesuatu, pulang jika sudah petang, seperti pula yang dituturkan oleh Bu Ani: *setiap hari itu di balai RW itu mulai habis masak jam*

sepuluh sampek magrib orang empat ini, selama hampir setahun kan diundur terus (23/03/2016).

Peran tersebut mendapat dukungan dari keluarga, sehingga jika ada peran yang lebih besar tercurah untuk kader tidak masalah. Kegiatan Bu kusairi sangat didukung oleh suami, dalam hal ini bentuknya suami tidak pernah marah sama sekali dengan kegiatan Bu Kusairi, meskipun sering menginap untuk pelatihan, pulang malam karena ada rapat. Ada kenangan dari suami Bu Kusairi (alm) yang tidak pernah marah hanya berucap ketika Bu Kusairi bolak-balik rumah-balai

RW: *“omahe iku jejerno balai RW enak yo” cumak gitu tok, gak pernah marah, sabar bapak, justru saya, terus jawabanku yakopo? “yakopo lek angkatno, jejerno” aku gitu, terus ketawa (25/03/2016).*

Situasi berbeda yang di alami Bu Ani, jika Bu Kusairi tidak ada beban anak, Bu Ani ketika itu baru melahirkan lagi. Pada saat itu (2011) ia melahirkan anak yang kedua, posisinya dalam kader berhenti sejenak karena posyandu sedang tidak repot. Meskipun Cia (anak kedua) masih 2 tahun, Bu Ani berangkat mengikuti jamboree 4 hari di Lawang. Dukungan keluarga didapat Bu Ani, sehingga posisinya yang mempunyai balita tidak menghalanginya untuk tetap berkegiatan di PKK. Alasan utama pada saat itu karena tidak ada lagi yang mau menggantikan.

Situasi yang kedua (*can develop more slowly*) datang dari ibu Rukiani, tahun 1990an sudah membantu RT. Pada tahun 1995 diminta membantu RW di posyandu. Peran itu dijalankan ketika masih mempunyai anak kecil (mbak Ika sejak berumur 2 tahun), hanya bertugas di penimbangan posyandu, setengah hari

lalu pulang. Mbak Ika selama itu dititipkan ke tetangga. Paling lama kegiatan Bu Rukiani 1 hari, ketika itu ada kegiatan perpisahan RW di Mojokerto. Mendapat dukungan suami, anak yang masih kecil tidak boleh dibawa (agar tidak rewel) itu permintaan suaminya. Utamanya rumah sudah dalam keadaan bersih, sudah rapi, hanya perlu berpesan sedikit untuk suami. Sekarang, perannya menjadi kader bisa dikatakan sudah ringan, karena waktu-waktu yang sudah pasti (posyandu kamis kedua, dasawisma & PKK tanggal 9). Tidak mempunyai anak kecil, ada yang membantu jika ada panggilan dari RW: Mbak Ika.

Situasi kedua banyak dialami oleh kader yang direkrut pada tahun 1990an.

Karena beberapa diantaranya berkata bahwa kegiatan dulu tidak *seribet* sekarang, tidak sedetail sekarang. Namun keadaan berubah ketika posyandu sudah mendapat juara, kader banyak kegiatan ketika ada kunjungan-kunjungan. Semua kader harus hadir dan membantu.

Perjalanan awal kader bagi ibu-ibu yang lain adalah ketika posyandu membutuhkan cukup banyak kader. Tidak ada yang mengajukan diri menjadi kader. Karena menjadi kader berarti bertambahnya beban. Cerita sulitnya mencari kader disiasati dengan meminta bantuan secara langsung dari masing-masing yang menjadi RT. Jabatan RT ada masanya, jabatan kader tidak demikian: selama bisa.

Jalan menjadi kader ada dua cara yang ditemukan: *pertama* ditunjuk karena berpotensi (dilihat dari pandangan ketua), kedua melanjutkan perjuangan saudara sebelumnya. Tipe kedua ini jarang karena sebagian besar ditunjuk langsung oleh Bu Kusairi. Adalah ibu Yuni yang menggantikan atau melanjutkan

apa yang dikerjakan Bu Ieknya Reni teman seperjuangan Bu Kusairi, seperti penjabarannya:

Aku dadi RTne buleku sing kadere, buleku ninggal aku sing ngganteni, dadine aku dadi RT ga melok-melok iku biyen, jadi buleku ninggal aku terpaksa nganu, ngganteni, yo aku ga pernah melu-melu nang RW, yo kaet iki, biyen lapo-lapo buleku, saiki aku sing kepotok an (17/03/2016)

Bukan kemauan Bu Yuni untuk menjadi kader, namun karena tidak ada lagi yang mau, ia yang harus melanjutkan pekerjaan Bu Reni, selaku keluarganya.

4.3.2 Spontanitas: Respon untuk Situasi Baru dan Respon Baru untuk

Situasi yang Lama

Ketidakstabilan peran sering terjadi ketika kondisi tidak sesuai muncul sehingga berbeda dengan apa yang dijadwalkan. Pada tahap kedua operasional peran adalah ketika pemain/actor dihadapkan dengan sesuatu yang mengejutkan atau peran yang membuat jenuh. Seperti konsep Moreno dalam Yablonsky (1953) tentang spontanitas bahwa "*spontaneity is an adequate response to a new situation, or a new response to an old situation*", bagaimana respon yang cukup untuk situasi baru atau respon yang baru untuk situasi yang lama.

- **Ketika Telepon Berdering**

Sistem yang dibangun Bu Kusairi sebagai ketua untuk menggerakkan para kadernya adalah dengan kesiap siagaan dari mereka: *kapanpun kader harus siap!* (seperti yang sudah dijelaskan pada Bab III). Bagi mereka para kader tidak banyak variasi yang mereka lakukan untuk menghadapi hal tersebut. Tindakan tersebut terbagi menjadi 2, *pertama* siap meskipun ada yang dikesampingkan

(kegiatan lain dan perasaan jengkel), *kedua* memilah mana yang harus didulukan antara RW atau keperluan suami dan anak-anak.

Tindakan *pertama* contohnya seperti yang dilakukan oleh Bu Rini Fredy, yang meskipun malam, meskipun sempat *ngenyang* (menawar), ia tetap berangkat mengambil sendiri dan tidak diwakilkan oleh kader di RTnya karena menghindari informasi yang diterimanya keliru (pengalaman mengerjakan ulang karena salah informasi), Bu Rini mempunyai pemahaman bahwa mereka (kader inisi) juga dituntut dari kelurahan atau kecamatan, sehingga sebisa mungkin ia tanggap jika mendapat panggilan:

namanya mereka juga dituntut ya "pekerjaan ini harus selesai, selesai, selesai tanggal segini harus setor", jadi kita walaupun toh, umpamanya malem kita harus suruh ngambil pekerjaan yang harus diambil ya harus diambil karena memang sudah resiko kadang saya ngenyang "mbak ani tak ambil besok yo," - "ojok pret ambilen sekarang, westala jukuk en dewe ojo ngongkon uwong" jadi saya ga pernah meskipun saya punya sekretaris, bendahara saya ga pernah atau punya kader pun, ... (16/03/2016)

Bu Rini mempunyai kenangan buruk jika pekerjaan itu tidak ia ambil sendiri, karena ketika sudah selesai mengerjakan tidak disangka yang dikerjakan salah (tidak sedikit yang dikerjakan), karena salah menerima informasi dari pengambil. Semenjak itu ia tidak pernah menyuruh orang ketiga, daripada ia harus menghabiskan waktu lebih lama lagi untuk mengerjakan tugas dari RT tersebut:

pekerjaan dari rw tidak pernah saya wakikan waktu mengambil, soalnya saya pernah diambilkan akhirnya orangnya ngasih informasi salah lha wes tak kerjakno soroh mbak, ternyata pas di bawa kesana salah, adoooh aku langsung gini "iki ga ngene," - "lha iku mau jare ngene", semenjak saat itu akhirnya saya repot

apapun entah lamanya 15 sampai 30 menit ada pekerjaan saya ambil sendiri, itu jadi wes ga ada salah paham gituloh mbak... nanti kita sudah ngerjakno soroh-soroh berlembar-lembar ternyata salah lha itukan buang waktu buang tenaga juga,
(16/03/2016)

Pengalaman Bu Teguh juga demikian: *“Belum jemput, belum ini, wes kring-kring”* (menirukan telepon berdering), meskipun demikian ia tetap mengerjakan apa yang diminta oleh RW. Bu Yuli juga merasakan jika diburu-buru oleh RW merasa jengkel, apalagi jika yang telah dikerjakannya salah, dan mengerjakan ulang yang kadang berhadapan dengan warga yang tidak suka direpoti dengan keperluan kader pada saat mendata, semakin memperparah kejengkelan. Namun setelah selesai, selesai juga perasaan jengkelnya:

kalo ada tuntutan seperti ngerjakan tugas sekarang harus sekarang ya itu, terus sudah dikerjakan terus salah kabeh lha itu, kalau waktunya mengumpulkan masih dioprak-oprak otomatis kan gak karu-karuan kan gitu itu yang membuat jengkel barang ya gitu, kalo dulu jengkel itu pasti ada, kadang-kadang warga itu kurang nyaman mungkin ya saya butuh ini KTP, KK, bolak balik KK ae, ya itu mesti kan ada orang yang terima ada yang gak, gawe opo ae se bolak balik di data ae, kan gitu kadang-kadang, tapi hanya saat itu aja, setelah itu ya wes enjoy, kalo saya ya gitu
(23/03/2016)

Tindakan *kedua*, misalnya dilakukan oleh Bu Rini Soni. Ketika ada panggilan yang itu antara rumah (belum selesai mengerjakan pekerjaan rumah) dan RW, ia memilih tugas dari RW. Tetapi jika itu pilihannya adalah antara RW dan anak-anak/suami (mengantar-menjemput anak/mengantarkan keperluan suami), ia mendahulukan kepentingan keluarga:

Aku sing omah sing tak tinggal, dadi pokok e ada sarapan terus istilae rumah rapi ga tau belakangnya koyok opo pokoke depane rapi yowes aku keluar, tapi kalo suamiku ada urusan yang penting,

kadangan moro-moro nelpon aku ambilkan iki, iki, iki cepakno iki-iki, iki sing RW tak tinggal, dadi aku milah-milah yang mana yang lebih prioritas, selama iku lebih penting iku tak dulukan, lek ga ono anu aku tetep nang RT nang RW, tapi tugas tetepku njemput sekolah, anu jadwale anakku pulang, tetep tak tinggal njemput sekolah, tanggung jawab dari suami aku gak kerja aku jemput anak sekolah, istiahe iku tanggung jawabku ke anak, kalau lainne disambi-sambi lah (17/03/2016)

Panggilan siap siaga ini secara tidak langsung membuat para kader lebih kritis untuk mengambil keputusan. Memilah dan memilih: pekerjaan rumah bisa ditinggal, kewajiban kepada anak dan suami utama, menyempatkan waktu untuk mengambil tugas sebentar meskipun anak rewel, sehingga kader harus bisa mengambil keputusan yang bijak, ketika hal tersebut terjadi bersamaan. Apabila tidak sedang repot pun, secara personal akan merasa terganggu atas perintah yang tidak bertoleransi waktu tersebut, dalam bahasa jawa: *ga ngenak i wong* (tidak mengindahkan orang). Namun kembali pada atas dasar kerja sosial mereka mau mengorbankan kebebasan mereka demi tugas yang bersifat sosial tersebut.

- **Bosan Rutinitas**

Bentuk kedua dari spontanitas adalah respon baru untuk situasi yang lama.

Bentuk dari situasi tersebut adalah ketika aktor menghadapi kebosanan. Menjalani rutinitas tinggi dalam menjadi kader memunculkan kejenuhan. Seperti yang dialami Bu Mul, ia merasa jenuh jika terus beraktivitas di luar, yang ia ingin lakukan adalah beristirahat di rumah:

terkadang ada kejenuhan juga ada, karena sudah lama mungkin yo...Kalo saya yawes dirumah ae, 3 hari kemarin kan memang badan saya gak enak, batuk batuk.. kemarin ae ono pelatihan nang hotel batu gak ikut aku wes kepegelen, sering mbak ngunu iku, yakpo yo mbok

liyane ngunulu maksudku, yo orang lain, kok ono ae, kan ketuane Bu kusairi, terus yo "samean ae", yowes kudu, tapi kadang lek pas keselku yo males mbak, pas gaenak awak (Bu Mul, 18/03/2016)

Hal ini dihadapi pula oleh Bu Ani (44 tahun) yang kadang jenuh dengan kegiatan posyandu yang amat tinggi, akibatnya ia jarang masak yang mendapat protes dari anaknya: *karena mungkin saya yang sudah pra lansia, capek arasarasen masak, "ibuk male gak tahu masak" kalau dulu gak pernah, kalau sekarang sudah capek saya (24/03/2016)*. Capek yang dimaksud Bu Ani adalah capek dari kegiatan-kegiatan kader posyandu yang tidak berhenti, sehingga waktu dirumah digunakan untuk mencuci, menyetrিকা dan membersihkan rumah tidak untuk memasak.

Berbeda pula dengan yang dihadapi Bu Mia karena ditambah kesibukan kerja yang rutin, ia menyasiasi dengan piknik atau mencuci baju: *Ya piknik, rekreasi gitu mantai, jalan jalan jadi sumpek e hilang, kadang ya nyuci, iya menghilangkan kejenuhan itu harus dengan kegiatan (23/03/2016)*.

Ketika kegiatan seseorang sudah menunjukkan kejenuhan, hal penting yang perlu dilakukan adalah berhenti atas aktivitas itu beberapa saat, agar tubuh menerima variasi kegiatan, sehingga untuk memulai lagi tidak menjadi masalah.

4.3.3 Kreativitas: Pertahanan Diri/Sikap yang Diambil atas Kondisi yang Muncul

The activation of creativity is a function of spontaneity, the more spontaneous an individual activates his role, the more creative will be his performance (Yablonsky, 1953).

Sebagaimana yang diungkapkan Yablonsky (1953), bahwa fungsi dari spontanitas adalah aktivasi kreativitas. Oleh sebab itu lebih spontan individu dalam perannya akan semakin kreatif hidupnya. *Roles are always in flux as a result of spontaneous-creative activation on the part of people who act out these various roles*, menurut Yablonsky (1953) bahwa peran bersifat fluktuatif sebagaimana hasil dari tindakan spontanitas yang dilakukan oleh aktor. Dengan demikian kreatif dalam hal ini dapat diartikan secara luas, salah satunya bentuk pertahanan diri dalam situasi yang sulit atau keputusan yang harus diambil atas kondisi yang muncul. Pada kasus ini bentuk-bentuk kreativitas yang muncul bukan suatu yang umum/sama rata karena setiap pemain peran menjalani peran yang berbeda (meskipun memiliki kesamaan). Dalam hal ini jenis tindakan terbagi menjadi 2, yakni bentuk kreativitas dalam hubungan keluarga, dan bentuk kreativitas dalam hubungan organisasi.

- **Dalam hubungan keluarga**

- ◊ Memahami anak dan mengerti peran ibu

Ibu sering meninggalkan rumah/anak itu yang terjadi ketika ada kegiatan kader yang tidak bisa ditinggalkan: ada lomba dan kunjungan. Hal ini terjadi pada beberapa ibu, salah satunya adalah ibu Lilis, ketika awal terjun ia masih memiliki anak-kecil ia tetap bisa berkegiatan di luar. Sejak dini ia mengajarkan pada anaknya untuk disiplin dan mandiri, karena keadaan kedua orang tua yang bekerja. Setelah Bu Lilis berhenti kerja, ia mulai banyak membantu RT, RW, dan juga kader. Kebutuhan anaknya sebisa mungkin ia sediakan: seperti makanan, seragam yang sudah rapi. Ia hidup dengan mertua, sedikit terbantu tetapi Bu Lilis

tidak ingin membebani beliau. Ia memberitahukan kepada anak-anaknya kalau orang tua mereka mengikuti organisasi (kegiatan membantu orang), sehingga sejak SD mereka sudah tahu apa jadwal-jadwal seperti sekolah, mengaji, meskipun ibunya sedang tidak dirumah.

Memiliki kemiripan dengan Bu Lilis, Bu Ani yang sekarang masih mempunyai anak kecil juga mengajarkan komunikasi yang baik kepada anaknya, ketika Bu Ani akan pergi berpamitan, selama Bu Ani pergi Cia (5 tahun) dititipkan ke neneknya, dan berjanji kalau sudah pulang akan menuruti keinginan anaknya:

kemana-mana anak saya gak pernah ikut, saya mengajarkan ke anak itu pamitan. Sama cia juga gitu, kalo ga dipamiti malah nangis, kalo pamitan "ibu mau kesini, kalo ibu pulang ibu ajak pergi",.... tapi saya juga harus konsekuen, kalo ada waktu luang saya ajak pergi, jadi anaknya itu gak merasa dibohongi, gitu...(24/03/2016)

Kalau Bu Rini Fredy sebisa mungkin memberi perhatian ke anak jika ada kesempatan (berangkat menyiapkan sarapan, pulang sekolah menanyakan PR, mendampingi belajar, mendampingi mengaji) karena beliau sadar bahwa kadang yang dikorbankan demi kepentingan warga adalah anak-anak mereka, seperti mengambil rapot, rapat, kadang tidak masak.

Pengalaman lain yang patut dicontoh dari Bu Rini yang ketika mempunyai anak bayi, ia masih mengikuti kegiatan rapat kader untuk persiapan lomba karena pada waktu ada yang menjaga neneknya. Ia menyiasati hal tersebut untuk memompa ASI, atau jika tidak sempat ketika rapat berjalan lama ia meminta izin sebentar untuk menyusui anaknya:

apalagi waktu masih repot-repotnya mau lomba nasional, saya juga sampe gak sadar, "dulu sayakan punya bayi", jadi kalo ada pertemuan, ada pokja 4 dari kota yang datang kita nyaris setiap hari itu keluar rumah pertemuan entah itu di rumah Bu RW atau di balai RW, hampir setiap hari, tapi saya kok bisa, tapi kadang kalo memang kelamaan saya izin "bentar saya tak menyusui anak saya" gitu atau gak gitu asi sudah saya pompa mertua saya dulu dirumah, herannya anak saya laki dulu itu diem ga rewel kalo ditinggal kemana-mana (16/03/2016).

Bertambahnya kegiatan dengan menjadi kader sedikit banyak mempengaruhi sikap ibu terhadap anak. Ketika ada kegiatan kader mereka harus meninggalkan anak, sehingga ketika ada waktu luang mereka sebaik mungkin untuk memperbaiki peran ibu dan belajar memberi pemahaman kepada anak. Hal tersebut untuk menunjukkan pula bahwa prioritas dari ibu adalah anak meskipun ia sering berkegiatan diluar.

◇ Menghadapi Protes dari anak dan suami

Ibu yang sedia kalanya berada dirumah tidak terjadi pada mereka yang punya tanggungan pekerjaan yang misalnya menjadi kader, apalagi mereka yang menjadi kader inti. Mereka sering mewakili, menghadiri undangan untuk pelatihan, seminar atau jambore yang membuat ibu sempat tidak pulang beberapa hari. Secara otomatis anak bahkan suami akan mengeluh atas aktivitas yang berlebihan tersebut. Disini perempuan mempunyai cara untuk mempertahankan diri agar aktivitasnya tetap bisa berjalan dan tetap mendapat dukungan dari keluarga. Cara yang terbaik adalah perempuan memberi pemahaman dengan berbeberapa tingkatan. Ketika yang ditinggalkan adalah anak kecil berarti harus menanggapi dengan membuatnya senang seperti membelikan kesukaan atau

mengajak pergi untuk melupakan keluh kesahnya. Seperti yang dialami oleh Bu Lilis.

Ketika Bu Lilis terlalu sering tidak dirumah anak-anak akan menunjukkan sikap protes. Jika seperti itu Bu Lilis mengambil sikap untuk *mengelem* (memanjakan mereka): *karena saya dulu itu punya anak kecil, lo.. Bu kusuairi kalau ngajak keliling2 mbak, sampek gak tau waktu wes, "mama iki wes ga tau anu...". Kalo anak saya sudah marah-marah gitu kamu pingin apa wes diem*(15/03/2016).

Ketika yang dihadapi anak tersebut sudah mengerti untuk diajak berbicara, misalnya seumuran SMP atau SMA perempuan menggunakan cara yang berbeda, yakni dengan memberikan pemahaman tentang kegiatan yang dilakukan oleh ibunya adalah kegiatan yang bermanfaat untuk orang banyak dan termasuk kegiatan berbagi yang dampaknya akan dirasakan besok ketika anak mereka dewasa.

Seperti yang dialami oleh Bu Mul, kegiatannya yang keluar rumah melebihi batas normal sampai ada protes dari anak-anaknya. Untuk menghadapi hal tersebut mereka berkata (pemahaman) kepada anaknya bahwa dengan ini (tenaga) bisa membantu orang karena mereka tidak bisa membantu secara materi: *kita mau membantu materi pas-pasan, hanya bisanya tenaga, ya seperti itu bilange ke anak-anak, kita kan selama ini bermanfaat untuk orang banyak, untuk keluarga semoga anak-anaku besok seperti itu, (18/03/2016).*

Lain halnya jika yang bersuara adalah suami mereka. Cara menghadapinya pula berbeda. Suami yang dari awal mendukung tidak akan melarang begitu saja

istri yang asyik dengan kesibukannya. Namun jika istri terlalu sering terlihat keluar rumah suara dari suami biasanya ialah bentuk-bentuk sindiran atas kesibukan istrinya tersebut. Dalam hal ini istri masih bisa melakukan pembelaan bahwa yang dilakukannya masih dalam jalur meskipun *merepet* dengan batas garis lintasan jika itu dianalogikan seperti jalur lintasan motor.

Seperti pengalaman Bu Rini yang sering *bolak-balik* ke RW, suaminya memberikan sindiran kepadanya dan ia tanggap dengan penjelasan yang baik bahwa yang dilakukannya tidak akan terjadi setiap hari, sehingga tidak menjadi masalah baginya, sebagaimana yang dalam penuturannya:

saya ga merasa tapi de.e ngene “ngunu iku gelem temen wira-wiri”, tapi untungya ga sampe ekstrem gitu...suami kadang juga ngeluh, “kamu itu terlalu ngurusin orang banyak dari pada anak”, wes ta maksudnya kan ga setiap hari seperti ini, kan pas waktu tertentu aja gitu, jadi kan ga sampe setiap hari seperti ini kan ndak (16/03/2016).

Ketika perempuan menganggap prioritas utama adalah keluarga (anak dan suami), sesibuk apapun ketika sudah berhadapan dengan hal tersebut kesibukan diletakkan sebentar untuk menjalankan kewajiban: keluarga. Dengan begitu perempuan tidak akan dianggap menyepelkan kewajiban utama meskipun kesibukannya adalah suatu kehormatan. Ini adalah bentuk penyeimbangan peran perempuan (baik diluar—baik didalam).

Contoh nyata datang dari Bu Tutik (ketua PKK RT 13) yang ceritanya akan berangkat ke pertemuan PKK, sudah siap tinggal berangkat. Ternyata sang suami baru saja pulang dari bekerja, ia tunda keberangkatannya sebisa mungkin ia memberikan perhatian kepada suaminya. Meskipun sang suami sudah

mengerti keadaan istri yang akan ada acara, namun tetap istri bersikap memperdulikan suami:

kadang pas ibu wes ayu, bapak moleh, dadine ga disek, nawani ngombe, dahar, tapi kadang yowes budalo aku iso dewe, maem dewe, tapi kadang lek pas gaenak kesel, tak gawekno opo2 disek(ketika ibu sudah siap berangkat, bapak pulang, jadinya ditunda dulu, menawarkan minum, makan, tapi kadang disuruh berangkat, aku bisa makan sendiri, tapi kalau sedang capek saya buat apa-apa dulu), (22/03/2016)

Kegiatan perempuan diluar selain kadang terhalang oleh anak (yang masih kecil—rewel), sang suami juga termasuk halangan yang lain. Ketika intensitas keluar rumah dari istri sangat tinggi, suami akan bertindak demikian. Namun perempuan mempunyai cara untuk mempertahankan diri mereka agar ikut kegiatan tersebut dengan mengingatkan kembali tanggungjawab yang diembannya (tugas sosial—sebagai konsekuensi jabatan sosial di masyarakat), sehingga suami bisa memaklumi. Seperti yang diceritakan Bu Tutik dalam pengalamannya kegiatan kumpul sosial yang kadang dihalangi oleh sang suami, namun Bu Tutik kadang (meskipun kadang tidak) bisa mengatasinya:

Aku mbak kadang, semangat ingin kesana, terus (bapak mau dikancani) ...Dijelasno kenapa samean mau jadi RT samean juga harus sanggup, samean semua diberi, dadi tolong aku diberi kesempatan, kadang bisa menerima kadang tidak, “wes gak kene ae”(tidak disini saja), berarti gak budal (tidak berangkat),... kadang ngunu aku wes sering metu ngono, terus tak terangno sing sosial iku, “yo wes yo” (kadang kalau saya sudah sering keluar gitu, saya terangno tentang sosial jadi “ya sudah iya”), (22/03/2016)

Suami mana yang suka apabila pada saat ia pulang kerja istrinya tidak ada dirumah. Suami bisa memaklumi ketika itu terjadi hanya sekali, kalau sudah berkali-kali apalagi yang keluar dari suara suami jika bukan larangan terhadap

aktivitas yang banyak meninggalkan rumah tersebut. Bila sudah seperti itu yang bisa diperbuat perempuan bukan hanya penjelasan melainkan pengertian yang diminta istri kepada suami, karena aktivitas yang dilarangnya adalah hal positif (kerja sosial) merupakan suatu kesenangan bahkan hiburan untuk istri yang sendirian karena suami bekerja dan anaknya sudah besar. Cerita datang dari Bu Ely:

Kalaupun tidak mendukung, pernah tidak mendukung, karena saya terlalu sibuk, pada waktu bapak pulang saya ga ada, bapak pulang ga ada akhirnya saya kasih pengertian ini adalah satu-satunya jalan untuk hiburan kan bapak kerja di kereta, saya dirumah sendirian, dari pada ga ada kegiatan mending menjalankan aktivitas2. Daripada saya sendirian dirumah enak banyak aktivitas, jangan bunuh cita-cita saya jadi ini, jadi ini dukung. Saiki sing wedok banyak aktivitas seperti itu tidak ada dukungan, mati (Bu Ely, 17/03/2016)

Dalam menghadapi suara yang muncul dalam keluarga perempuan secara umum menghadapinya dengan memberikan pemahaman yang baik. Intentitas kesibukan diluar yang tinggi harus diimbangi dengan peran maksimal ketika dirumah dan komunikasi yang baik dalam keluarga agar perempuan tetap bisa bertahan di dua sisi antara domestik dan publik.

◊ Pembagian kerja dengan suami

Pekerjaan terasa ringan jika dikerjakan bersama. Seyogyanya pandangan kewajiban pekerjaan rumah juga bisa dipikul semua anggota keluarga. Karena jika tidak pekerjaan perempuan menjadi berlipat-lipat (di rumah, anak, bekerja, kader, RT). Kalau tidak diimbangi peran keluarga betapa kasihan perempuan. Semua yang menjadi kader adalah mereka yang mendapat dukungan keluarga (suami dan

anak-anak), namun tidak semua bentuk dukungan tersebut berupa bantuan terhadap pekerjaan rumah tangga.

Dalam hal ini ada 3 cara perempuan menanggapi tentang pekerjaan rumah tangga ini. Pertama, perempuan bisa meminta bantuan suami. Kedua, pengertian datang dari suami dan anak-anak sehingga tidak perlu pembagian (pembagian otomatis). Ketiga, suami tidak membantu istri tidak menuntut: suami tidak membantu dinilai sebagai bentuk karakter pribadi dari suami.

Perempuan sebisa mungkin untuk menjalankan sisa banyak peran kerumahtanggaan tersebut, karena anggota keluarga pada umumnya hanya membantu beberapa dari sekian pekerjaan tersebut. Namun mereka bersyukur dengan keadaan tersebut. Seperti kehidupan Bu Rini Fredy, setiap hari ia berusaha *menghandle* semua, namun suami juga ikut membantu (menyiapkan keberangkatan sekolah, mengantar sekolah) dengan cara istri yang meminta bantuan suami, misalnya pada hari libur suami adalah hari libur untuk Bu Rini:

Jadi biasanya kalo suami saya libur, saya jadi sedikit leha-leha, "mo, mandi ono (tidak, mandikan), seminggu sudah sama saya, gentian saya yang santai", jadi libur sehari saya yang harus agak bersantai gitu. Dan juga pekerjaan dari RW ia bagi juga dengan suaminya: tapi kalau saya ada banyak yang harus dikerjakan biasanya saya minta tolong pak RT (suami) "aku iki wes ga sanggup, aku tadi wes ngerjakan ini-ini, coba saiki ini samean yang ngerjakan" (16/03/2016).

Sifat pengertian suami dialami Bu Tutik. Suami membantu mengepel dan menyapu jika melihat istrinya sibuk di dapur: *masalahnya ibuk serabutan bapak ngerti, terus ibuk ndek mburi ngunu, langsung beliau wes, kebetulan wonge yo*

sergep bersih-bersih, nek aku ndekpawon beliau wes nyapu ngepel, tanpa pembagian tugas otomatis (ibu serabutan bapak mengerti, kalau ibu di dapur gitu, bapak yang menyapu ngepel, kebetulan bapak rajin bersih-bersih) (22/03/2016).

Hal yang sama dilakukan oleh suami Bu Lilis. Istri yang super sibuk ia imbangi dengan membantu hal-hal yang bisa dikerjakan seperti nyapu dan ngepel:

Bapaknya udah tau, kalo rumah kotor bapaknya selalu bantu, kalau suami saya memang orangnya bersihan, ini (nunjuk lantai) aja kalau kurang bersih kalau mau tidur nyapu ngepel mbak, karena apa kita nanti kan langsung ke kasur ya, takutnya kena minyak atau apa karena saya jualan ya (15/03/2016).

Kalau kehidupan Bu Mia pekerjaan rumah kadang dibantu oleh semua anggota karena anak mereka yang sudah besar-besar: *masak setelah itu nyuci sembarang baju piring, njemur baju, bersih-bersih, ini tadi nyapu yang ngepel bapak e, kadang-kadang suami anak-anak juga mbantu, yawes dikerjakan bareng-bareng lah, siapa yang bisa ngerjakan ya ngerjakan (23/03/2016).*

Berbeda lagi dengan Bu Ani, semua pekerjaan rumah ia sendiri yang melakukan, karena suaminya yang menurut penuturannya tidak bisa melakukan, namun ia masih bersyukur karena suaminya yang tidak cerewet masalah pekerjaan rumah: *kalau suami saya gak pernah mbantu sama sekali sseeemua (pengucapan ditekan) saya yang ngerjakan, tapi saya gak pernah dimarahi, gak pernah dicereweti, pokoknya kalau saya capek ya saya berhenti, pokonya kalau orangnya pulang rumah sudah bersih semua (25/03/2016).*

Sedikit banyak bantuan dari suami dan anggota keluarga diterima oleh ibu-ibu kader ini. Meskipun tidak membantu juga masih tetap bersyukur karena

dipahami karakter pribadinya yang demikian. Namun pemahaman tentang sosialisasi pekerjaan rumah tangga dirasa penting (Benston dalam Tong, 2014) untuk meringankan beban dalam aspek kehidupan ganda yang disandang perempuan.

◇ Pandai memilah: bukan tidak jujur

Kesibukan kader yang sering dituntut membuat beberapa ibu harus selalu memasang kuda-kuda untuk menghadapinya. Seperti yang dialami Bu Rini Soni ketika menghadapi tuntutan dari RW tidak pernah ia ceritakan kepada suami.

Karena kalau diceritakan ia tidak akan mendapat izin untuk berorganisasi: *yowes tak pilah, iki perlu diceritakan, iki nggak, lek iki diceritakan aku dimarahi, yowes pinter-pinter milah ambek milih, yowes kerja sosial kayak gitu sing sana nuntut, sini pas mendesak, yowes pinter-pinter milih ngunu ae* (17/03/2016). Bahkan jika ada masalah Bu Rini menutupi dari suaminya jika tidak ia tidak akan mendapat izin lagi untuk menjadi kader: *kalo ada suamiku aku dimarahin mbak, kalo ada suamiku paling aku disuruh keluar, keluar, soale yaitu tetep anak sing nomer satu* (17/03/2016).

Sama halnya dengan Bu Rini, Bu Lilis juga memilih tidak ngomong kepada keluarga jika ada masalah di organisasi karena hal tersebut bisa memicu pertengkaran rumah tangga: *kalo ada permasalahan diorganisasi saya tidak akan ngomong di dalam rumah, tapi kalau di dalam rumah itu tahu sendiri posisinya itu ya bermasalah memang* (15/03/2016). Kalau dari Bu Rukiani, untuk kegiatan

kadernya ia tidak pernah mengeluh kepada suami karena untukantisipasi

pelarangan dari suami: *ga bilang kesel, tak tinggal bersih dirumah ga masalah*
(18/03/2016).

Kerja sosial atau organisasi yang ditekuni perempuan bisa menjadi penyebab kres/pertengkaran antara suami dan istri, karena itu apabila ada masalah dalam organisasi perempuan sering menyimpan permasalahan itu sendiri untuk menghindari pertengkaran. Hal ini disebabkan misalnya ada perlakuan yang tidak patut yang didapatkan istrinya dalam organisasi tersebut. Pengalaman datang dari Bu Lilis yang diperlakukan kasar (secara verbal) oleh Bu Kusairi yang diketahui anak dan suaminya secara langsung.

Dalam rumah tangga istri menghargai suami sebagai kepala keluarga. Meskipun dalam operasionalnya perempuan yang lebih banyak berbuat, namun tetap ada sosok suami yang mempunyai wewenang tertinggi. Oleh sebab itu apabila istri sebagai kader dalam aktivitasnya mendapat dukungan suami berarti suami mempunyai pemahaman baik terhadap aktivitas tersebut, namun aktivitas tersebut ternyata tidak selalu mulus bahkan ada yang bermasalah. Jika seperti itu sang istri tidak akan mengungkapkan hal tersebut untuk melindungi diri dari menghindari pertengkaran yang bisa terjadi atau keputusan suami yang bisa melarangnya. Hal ini sebagian dilakukan oleh mereka karena menjadi kader dengan niat bekerja sosial, pekerjaan yang tanpa pamrih dan pula datang dari kesenangan mereka.

◇ Dilema ibu yang terjebak kegiatan: Masak instan atau “*maaf mama ga masak*”

Kalau sudah ada kegiatan PKK yang kadang diluar jadwal, atau terbentur dengan agenda lain ibu-ibu kader sebisa mungkin tetap melakukan perannya.

Menyiapkan makanan adalah paling utama dilakukan, namun jika sudah *kepepet* apapun dilakukan selagi bisa, seperti memasak yang simpel seperti yang

dilakukan Bu Tutik: *kan ngunu iku ada undangan terus nyiapno supoyo menene*

ga telat, tapi mesti ketueteran mbak, gak ono sing sempurna, kadang nakale ibuk

iki masak e sing simple, sek ndang mari, sek e iso ikut PKK, iku jelek e nduk

kunu...(22/03/2016). Memasak *simple* yang dilakukan Bu Tutik memiliki makna

memasak yang tidak memerlukan banyak waktu atau membuat satu menu

makanan saja, misal pada saat ada arem-arem Bu Tutik tidak masak lagi meskipun

anak tidak suka, namun ia tidak menyuruh ibunya memasak lagi.

Atau bahkan dalam keadaan masih ada kegiatan, sehingga jadwalnya

pulang belum bisa pulang. Apabila keadaan seperti itu sikap yang diambil

perempuan adalah menyampaikan permintaan maaf kepada keluarga (hal ini

jarang terjadi karena tidak terbiasa). Apa yang bisa dilakukan jika bukan meminta

maaf tidak bisa memasak, itu lebih baik dari pada tidak ada kabar sama sekali. Ini

adalah pengalaman Bu Lilis: *sekarang kalo saya datang terlambat ga masak, iya*

ma, gapapa, jadi seperti itu anak-anak sudah mengerti (15/03/2016).

Keseharian Bu Rini Fredy yang sangat sibuk (karena ada tanggungan

usaha cambah, dan kewajiban utama kepada ketiga anaknya). Ketika ada kegiatan

posyandu, ia sering tidak sempat masak karena waktu mepet, jika begitu ada

perasaan menyesal karena sudah mengorbankan anak-anak dan suami demi posyandu:

jadi umpama posyandu jam segini saya belum sempat masak, ha itu kan berarti saya sudah mengorbankan anak-anak suami, jadi saya itu merasa gimana ya mbak ada sedikit menyesal ya, "aduh aku kok ga masak rek iku mau" jadine uring-uringan juga...

(16/03/2016)

Dalam keterbatasan perempuan apabila dihadapkan dengan banyaknya peran dari berbagai aktivitas tidak mungkin jika dibagi dengan adil semudah membagi kue menjadi beberapa bagian. Hal yang pasti adalah harus ada yang dikorbankan demi peran yang menjadi prioritas.

- **Dalam hubungan organisasi**

- ◊ Pengertian datang dari diri

Perbincangan antara para kader dan Bu Kusairi cenderung dari satu arah.

Ketika dicari kebenarannya tentang hal tersebut yang tampak bahwa pertanyaan-pertanyaan datang ke Bu Kusairi jika ada yang tidak paham tentang perintah (tugas) yang diberikan, bukan tentang usulan atau masukan. Ketika ditanya tentang evaluasi, Bu Kusairi langsung menjawabnya tentang evaluasi program dan evaluasi kerja yang sifatnya datang dari ketua tentang apakah ada yang kurang dengan program, atau perbaikan kerja yang bisa dilakukan dengan memindah tugaskan orang, misalnya dari pos 1 ke pos 2 untuk lebih mengefektifkan kerja.

Bu Rini juga mengungkapkan tidak ada masukan atau kritik yang bisa diungkapkan atas kepemimpinan Bu Kusairi. Bu Kusairi terlalu disegani/ditakuti oleh para kader sehingga tidak ada omongan mengenai hal tersebut, seperti yang diungkapkan Bu Rini Soni: *seumpama usul ya kayak ketua diganti, terus*

orangnya mbantah "samean gelem a ngganteni aku??" yowes samean ae wes, ga tak protes. Tidak terpikirkan jika yang dibayangkan Bu Rini sejauh itu.

Meskipun demikian, mungkin slentingan-slentingan sudah sampai kepada Bu Kusairi, sehingga sedikit menyadarkan sikapnya selama ini. Ada perubahan yang dirasakan Bu Lilis terhadap sikap Bu Kusairi, yakni diterimanya penulis dirumahnya adalah salah satu bentuknya, seperti yang diungkapkannya: *makanya kok dungaren kok gelem nerimo samean kan biasanya dilemparkan ke saya, yawes Alhamdulillah lek ngerti.* Dapat pula dirasakan sikap torelan Bu Kusairi kepada Bu Lilis atau ibu yang sedang repot dengan tidak memberikan beban yang berat kepadanya, seperti beberapa kali pernyataannya kepada kader yang lain saat membagi-bagi tugas: *lilis saiki repot, dadi ga iso nemen, Bu djamaali yo ga iso diganggu gugat, mankane iki kudu diatur maneh.*

Keadaan bisa dikatakan seperti sedia kala, Bu Lilis sekarang masih menjadi kader, dan berhubungan baik dengan Bu Kusairi. Bu Rini juga berhubungan baik dengan Bu Kusairi, para kader lain juga demikian. Namun siapa sangka, bila dibalik hubungan tersebut ada hati masing-masing yang mempunyai perasaannya sendiri. Secara tidak langsung rupanya terlihat belum ada pembicaraan secara jelas, karena tidak ada kegiatan kader yang membicarakan cara berorganisasi mereka, hanya melulu tentang apa yang mereka lakukan.

Para kader yang cenderung pasif dalam kepemimpinan Bu Kusairi ini bukan tanpa perlawanan. Mereka sebagai manusia dengan kesadaran moral yang penuh bisa merasakan hal yang dinilai baik atau tidak, sehingga sikap pasif mereka bukan tanpa perlawanan, namun perlawanan mereka berbentuk pasif yang

tidak kentara secara langsung melainkan dalam wadah-wadah pergunjungan di belakang layar. Lebih detail akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

4.3.4 Kader Merespon Kepemimpinan

Dalam organisasi ini terjalin relasi kuasa, sehingga bisa terlihat mengapa ada perempuan yang aktif dan ada perempuan yang pasif, ada perempuan yang bisa *engage* dan ada yang tidak bisa *engage* (Soetjipto & Adelina, 2013: 43).

Perempuan yang aktif ini adalah kader yang mempunyai kuasa lebih tinggi dari kader lainnya, karena jabatan yang ditempatinya. Dalam kasus ini dicontohkan dengan kuasanya Bu Kusairi, bukan karena modal ekonomi melainkan modal sosial: jabatannya yang menembus tingkat kecamatan, dan jiwa kepemimpinannya. Orang yang memiliki kekuasaan sosial pada umumnya bisa memaksakan visi mereka tentang bagaimana sebaiknya berperilaku (Scott, 2000:32), dalam hal ini terjadi dalam jalannya organisasi.

Ada dua sikap kader yang diperlihatkan disini, pertama penghormatan di atas pentas (*onstage*) dan kedua penghormatan yang palsu di luar pentas (*backstage*). Penghormatan *onstage* terhadap Bu Kusairi adalah hormat akan jabatan/prestasi yang telah diraihinya. Oleh karenanya bila Bu Kusairi memberikan perintah sangat jarang ditolak, mereka amat segan kepadanya. Namun, apabila sudah masuk dalam situasi *privacy* di luar pentas, ada cercaan tentang cara kepemimpinannya yang demikian menuntut. Tidak hanya dirasakan beberapa orang tetapi semua informan yang ditemui mengungkapkan hal yang sama.

Ditambah pula kegiatan PKK yang lebih lekat dengan kegiatan sosial, sehingga

para kader banyak mempertanyakan hal yang menuntut tersebut. Sayangnya mereka tidak bisa mengungkapkannya secara langsung.

Jika datang keadaan genting tentang persiapan mengenai posyandu tidak jarang gaya keras dalam kepemimpinan Bu Kusairi muncul dan kebanyakan para kader mengalahkannya—dengan tidak melepaskan moral kesadarannya bahwa hal tersebut tidak dibenarkan, bahwa karena individu mempunyai suatu garis moral yang sadar, sehingga bisa memberi sumbangan terhadap konsep tentang dunia (Gramsci dalam Scott, 2000). Jangan dikira bahwa perempuan yang kuasanya lebih sedikit tidak bisa berbuat apa-apa. Seperti halnya kelas petani yang melakukan perlawanan setiap hari terhadap orang yang berkuasa (Scott, 2000), dalam kasus ini kader yang tidak mempunyai kuasa memimpin ketika merasa ada bentuk penindasan, memunculkan bentuk perjuangan yang disamakan (Scott, 2000: 321). Mengacu pada definisi perlawanan yang diungkapkan oleh Scott (2000: 382) bahwa ada campuran halus kerelaan lahiriah dan perlawanan tentatif.

Dalam hal ini upaya kader menebus kuasa Bu Kusairi. Di bawah ini adalah beberapa bentuk perlawanan terhadap paksaan atau tuntutan yang diterima kader, diantaranya gosip di belakang, mencoba legowo dan pengunduran diri.

◇ Rasan-rasan (gosip di belakang)

Jika menjadi kader “dituntut” (ungkapan sebagian besar kader), kemudian mereka mencoba mempertanyakan kembali apa itu keja sosial. Pekerjaan yang seharusnya tidak menjadi beban karena kepentingan keluarga paling utama bila dibandingkan menjadi kader. Berikut adalah pengalaman Bu Rini yang jengkel ketika pekerjaan sosial dituntut:

kadang kondisi pas kesel ngnu iku, bolak balik nang RW ae, aku kan juga kader RW, suruh ngerjakan iki, iki, iki sedangkan di rumah aku durung selesai, “ayo cepetan ayo cepetan, harus sekarang” kayak gitu, iki kerja sosial tapi anu kok dituntut, lek kerjo-kerjo nang njobo kan kita dituntut kita dapet fee, lha akhire nggrundel tok (17/03/2016)

Hal yang sama juga keluar dari pendapat Bu Rukiani secara tidak sadar:

Kerja sosial iku opo mbak yo, gak mandang opo, gajinya terakhir, kan sosial terserah, sakmampune, apa adanya gitulo yang ada diterima, gini nekan yo gaiso, wes pokok e, lek nekan-nekan ya gaiso lek sosial (18/03/2016)

Bu Lilis menyayangkan sikap kepemimpinan yang diambil Bu Kusairi yang sering memaksakan kehendak:

keorganisasian kan sosial yang wajib kan yang di keluarga, tapi dua-duanya itu sangat butuh karena 10% buat masyarakat, yang 90% buat keluarga, gitu aja kadang-kadang merasa terbebani, (15/03/2016)

Bu Rini menyayangkan pula dengan apa yang pernah menimpa dirinya, akibatnya ada perasaan tidak nyaman yang timbul karena ini pekerjaan sosial bukan atas dasar hirarki yang kaku:

kerja di sosial itu saling toleran lah sama orang, jadi kita gak ada bawahan gak ada atasan, jadi kita sama-sama ayolah, tapi lek wes ono bentak-bentakan, male kita kerja ga enak, ndok ati kan yo gak enak, opomane akhire ono rasan-rasanan yowes male gak nyaman sedangkan kerja dimanapun iku pokok e atine nyaman iku meskipun iku ga ono bayarane (17/03/2016)

Semua yang menjadi kader adalah mereka yang mempunyai kerelaan hati.

Jika tidak, mereka semua pasti sudah mengundurkan diri. Pendapat secara langsung diatas adalah bentuk protes dari gaya kepemimpinan Bu Kusairi: melebihi batas memimpin melainkan memaksa. Pekerjaan yang mereka lakukan

atas nama sosial tersebut sedikit banyak telah merenggut kebebasan yang mereka miliki. Namun sayangnya tidak ada tempat untuk menyalurkan apa yang mereka rasakan sehingga mereka hanya sampai bergosip belaka. Hal ini yang disebut Scott sebagai penghormatan yang palsu, bahwa caci maki yang dialamatkan ke Bu Kusairi mungkin tidak pernah sampai ke telinganya dan tidak pernah mengganggu ketenangan tidurnya (Scott, 2000:34). Namun apabila sudah di atas panggung (*onstage*): para kader di depan Bu Kusairi yang terjadi adalah penghormatan dengan situasi bermuatan kekuasaan.

◇ Membesarkan hati (mencoba *legowo*)

Melanjutkan dari bentuk perlawanan pasif yang sebelumnya bahwa para kader tidak bisa menyalurkan apa yang mereka rasa selain hanya sampai pada sikap *rasan-rasan*. Sikap takut cenderung dirasakan oleh para kader ketika berhadapan dengan Bu Kusairi yang mempunyai ambisi besar dalam prestasi. Ketika para kader diberi tugas yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, Bu Kusairi lantas tidak bisa menerimanya dengan tenang apalagi jika waktu *deadline* semakin dekat, sehingga ia akan tetap memaksakan kehendak kepada kadernya. Namun kader yang sebagai manusia mempunyai kondisi berbeda sehingga kadang apa yang keluar dari Bu Kusairi diterima sebagai hal yang menyakitkan hati karena kondisi yang mendesak.

Pengalaman ini datang dari Bu Rini Soni ketika itu anaknya sedang sakit sendiri dirumah dan RW sedang memanggil karena esok hari ada kunjungan. Kemudian ia pergi untuk mengetahui tugas yang diberikan, namun keadaannya terjadi kres dengan Bu Kusairi, Bu Kusairi marah karena Bu Rini tidak bisa

berkonsentrasi yang pikiran pada anaknya yang sedang sakit dengan ditambah suasana yang hujan lebat berpetir. Seperti yang diceritakannya dengan suara yang sedikit gemetar sesuai apa yang dirasakannya:

aku kemarin itu ngalami bener-bener nang ati, anakku kemarin kan sakit gejala tipes, sedangkan hari kamis kemarin iku jumate ada kunjungan, si ibu kusairi nuntut aku ngerjakan sing dibuat paparan besok, akhire aku ga konsentrasi meskipun dia marah-marah, soale iku anakku sendirian dirumah, beldekan, tak biarkan, wes pokok e gak bisa aku, atiku tetep nang anak, yakpo-yakpo tetep nang anak, yo mangkel sih dituntut, kerja sosial yo kerja sosial, aku sudah ngomong anakku sakit tak kerjakan dirumah aja, lha yakpo yo, lha kerja ndadak-ndadak, aku gak tau opo sing dimaksud Bu kusairi, sedangkan anakku sakit yowes akhire aku gak konsentrasi, yowes tak biarkan akhire aku pulang, mari magrib tak kerjakan di rumah, (17/03/2016)

Akhirnya kejadian tersebut meninggalkan bekas sakit dihati ibu Rini atas kejadian itu:

Lek wes gitu aku gak iso legowo akhire, lek gak berhubungan pas anak sakit iku sebisa mungkin aku legowo tak kerjakan, lek gitu aku gak pernah legowo. setelahnya ya udah balik lagi, sing penting jumate itu beres, ndak ada masalah, pokok e kan aku tetep tanggung jawab jumat itu kerjaanku yang disuruh Bu kusairi beres, kalo ada suamiku aku dimarahin mbak, kalo ada suamiku paling aku disuruh keluar, keluar, soale yaitu tetep anak sing nomer satu (17/03/2016)

Meskipun demikian Bu Rini Soni tetap menjalani tugas kader karena ia berpikir bahwa ia pernah bekerja dan tidak cocok (karena duduk seharian), makanya ia bersedia menjadi kader:

aku mikire gini mbak aku kerjo gak jodoh, gak iso, ijazahku eman, aku yo S1 mbak yawes mikirku ilmuku tak tularno ke masyarakat dalam artian sekalian untuk hiburan, untuk pengalaman, utekku cek gak mati, aku dewe yo didukung anak-anakku, bojoku, wes

golek kegiatan sing positif, soale kerjo gak jodoh, yowes kerjo ndek kader... (17/03/2016)

Pengalaman yang dialami Bu Rini diterimanya sebagai pembelajaran tentang berhadapan dengan orang banyak bahwa karakter mereka berbeda.

Setelah kejadian, hubungan mereka baik tanpa ada obrolan lanjut atas apa yang terjadi meskipun masih ada yang mengganjal dalam hati. Bu Rini merasa tidak bisa berbuat apa-apa selain diam. Jika dilihat dari pengorbanan yang Bu Rini lakukan, ia telah berkorban perasaan atas perlakuan yang diterimanya.

◇ Pengunduran diri: cara terakhir dilakukan

Tindakan Bu kusairi kadang memaksa dalam mengerjakan apa-apa pada kadernya sudah masuk pada level keterlaluhan. Sebagian besar sudah merasakan bahwa perintah sekarang, adalah sekarang. Seperti tidak ada toleransi batas waktu.

Sifat Ambisius Bu Kusairi dipaksakan untuk menggerakkan kader yang tentu bermacam-macam keadaan keluarga mereka. Salah satu yang parah berdampak pada keputusan Bu Lilis untuk berhenti dari kepengurusan:

.....itu mbak saya sempat keluar memang semua kepengurusan, tapi saya merasa kasihan sama Bu RW, ya nyuwun sewu, Bu kusairi itu orangnya "otoriter" kamu itu harus gini gini gini, dan dia gak tau kesulitan ekonomi itu bagaimana, disamakan dengan dia yang pergi pagi gapapa,....Pokoknya kalo ada bentrokan di organisasi sama bapaknya saya gak cerita, kalau masalahnya diluar saya gak lapor, tapi memang kalau bapaknya tahu, anak saya tahu, dia marah, wes ma kalo gitu anu... tahu Bu kusairi kesini terus, "iki yaopo kok ngene" (menirikan Bu Kusairi yang nada tinggi), "yaopo se ma kok gitu kan sek repot" (jawab anaknya) dia nyamakan dengan kita, kita disamakan dengan de e kan yo gak bisa. Dia pagi wes bangun "aku yo duwe tanggungan, wong loro" (pembelaan dari Bu Kusairi) yo gak sama ta, wong aku inget lek kate kegiatan, yo tak aku lek mimpin aku salut, tapi gak ngerti kondisi, posisi, untungnya bapaknya anak-anak

itu bisa menerima, tapi kalau bapak tahu dia mbentak-mbentak gini gak ada benarnya bapak e mesti emosi, tempo hari itu ada permasalahan seperti itu, tapi yawes balik lagi (16/03/2016)

Namun keputusan itu sudah menjadi cerita, bahwa setelah Bu Lilis berpikir tentang pada waktu Bu RW yang sakit sehingga tidak mengambil keputusan ‘keluar’, karena merasa kasihan. Dan memberi pemahaman kepada anak dan suami adalah hal penting yang dilakukan Bu Lilis, hingga mereka bisa menerima keputusan Bu Lilis.

Sepenggal cerita lain datang dari Bu Ani yang secara tersirat menceritakan kejadian yang telah menimpa mereka atas sifat Bu Kusairi:

Tapi akhir-akhir ini dipaguyuban kadang ada masalah minta e sak dek sak nyet(perintah sekarang harus dilaksanakan sekarang), kadang anak itu rewel, sekarang sudah ndak ada orangnya sudah diberhentikan orang-orang gak mau, opo aku gak duwe tanggungan liyo, dulu se gapapa aku gak ada balita masian, aku mikire lek ngersulo gak dadi pahala tiwas kesel, tapi gak pernah cerita suami wes tak empet dewe ae. Saiki wes gak, tapi sak durunge iku sakarepe dewe ae, terlalu otoriter. Sebenarnya sosial itukan setelah rumah selesai, didemo orang-orang, opo karena bukan orang jawa lek e dadi gak ngerti (24/03/2016)

Pada jawaban tersebut jika dihubungkan dengan pernyataan yang lain dari Bu Ani lebih menegaskan bahwa yang ia ceritakan tersebut adalah tentang Bu Kusairi:

seperti Bu kusairi itu.....tapi lansia itu sering sakarepe dewe, saiki, saiki, iyo padahal engko yo runuh, dadi lek gak ketok ndek matae gak puas... (24/03/2016)

Bu Ani menyebut orang yang otoriter itu bukan orang Jawa. Padahal tidak ada kader yang orang bukan Jawa. Sikap otoriter tentu tertuju pada ketua (orang yang memerintah). Sedangkan orang bukan Jawa itu mengacu pada suami Bu

Kusairi yang asli Maluku, namun padahal sosok suami ibu Kusairi adalah orang yang sabar, bahkan Bu Kusairi mengaku kalau dia yang lebih sering marah-marah. Namun Bu Ani mengemasnya supaya tidak kentara agar tidak menimbulkan konflik itu kembali.

4.3.4. Pemeliharaan Peran

The finished product of the process of the warm-up, spontaneity and creativity, is the role conserve (Yablonsky, 1953), hasil jadi dari proses pemanasan, spontanitas dan kreativitas adalah bentuk dari pemeliharaan peran.

Karena seperti yang diungkapkan Yablonsky bahwa *the conserve is the structure or skeleton on which revolve the warm-up, spontaneity and creativity*, pemeliharaan peran membentuk struktur atau kerangka yang berputar dari pemanasan, spontanitas dan kreativitas. Dengan demikian pemeliharaan peran yang dialami oleh para kader pula membentuk kerangka yang berputar. Meskipun pada tahap ini disebut sebagai tahap akhir, pemeliharaan peran yang terjadi berwujud siklus peran yang terus berputar dan berkembang.

Dalam pemeliharaan peran terlihat bahwa dengan berbagai kesibukan para kader tetap menjalankan tugasnya, meskipun berhadapan dengan tantangan datang dari keluarga atau dari organisasi, sebisa mungkin mereka bertahan. Jika tidak mereka tidak akan menjalankan tugas kader sebagaimana mestinya. Mereka mau menjadi kader karena niat sosial dan juga kesenangan berorganisasi, sehingga meskipun sistem yang dibangun oleh ketua semakin membuat repot kegiatan keseharian mereka, mereka tetap mau melakukan.

Dalam sebuah pertarungan ada yang dikorbankan untuk mendapatkan hal yang lebih besar. Dalam fenomena ini perempuan adalah pemeran utamanya dalam wadah yang disebut PKK. Mereka mengorbankan waktu untuk keluarga (suami-anak), tenaga, pikiran, kebebasan bahkan perasaan yang dimiliki. Hal yang lebih besar itu adalah dorongan untuk mempertahankan prestasi yang telah mereka peroleh.

Hal yang menjadi pertarungan adalah gelar juara yang mereka dapatkan, oleh karena itu bagaimanapun sang ketua mempunyai ambisi untuk menularkannya kepada para kader bahwa mereka mempunyai tugas untuk mempertahankan prestasi tersebut, beberapa kali ditemui bahwa Bu Kusairi berucap demikian kepada kadernya: *wes nasional e, yakpo-yakpo kudu dipertahano, mempertahankan lebih sulit.*

Namun disisi lain, berharap apa yang mereka kerjakan berbuah kepada anak cucu mereka: anak sukses (*Dengan saya ikut berorganisasi akhirnya anak saya sukses*, (beasiswa S2-menjadi dosen, dan S1-asdos), Bu Lilis) dan mereka bisa membawa diri di masyarakat (*kita bisa membantu orang mungkin nanti anak cucuku dibantu orang, belum tentu kan orang yang kita bantu membantu kita, kita kan selama ini bermanfaat untuk orang banyak, untuk keluarga semoga anak-anakku besok seperti itu*, Bu Mulyana).

Bentuk pemeliharaan peran yang sangat kompleks, lebih dari beban ganda. Sebisa mungkin mereka tidak merasa beban, karena salah satunya bahwa kegiatan mereka termasuk kegiatan rutin, seperti yang diungkapkan Bu Tutik: *Tergantung menungsoe yo mbak yo, digawe enjoy, enjoy, digawe beban yo dadi penyakit, dadi*

yowes diatasi semampue, yowes ga jadi beban mbak kan wes acara rutin, yaopo carane menyikapi, ngunu ae wes, ga beban mbak, seperti yang diungkapkan Bu

Ani pula: *kalau kita ngersulo musproh gak jadi pahala,* bahwa jika mengeluh tidak akan berarti apa-apa yang telah dikerjakan, meskipun mengeluh adalah sifat manusiawi.

Perempuan ternyata mempunyai peran yang sangat luas, bahwa ia adalah ujung tombak pelaksana kehidupan rumah tangga, disisi lain mereka tetap menjalankan kesibukan lainnya seperti bekerja atau berorganisasi, dan mereka masih mampu bila diamanahi menjadi penggerak warga. Namun mereka berhadapan dengan situasi yang dilematis bahwa semakin luas perannya semakin rumit untuk membaginya, seperti halnya pohon yang semakin tinggi semakin kencang anginnya. Mereka yang menjadi kader bisa mengaktualisasikan dirinya dalam ranah reprodukti-produktif-domestik-publik, namun dengan resiko ada suara dari keluarga dan tekanan dari luar (dalam hal ini organisasi). Dan pertaruhan tersebut bukanlah untuk dia, melainkan untuk mempertahankan prestasi kampung dan harapan semoga bisa memberi manfaat kembali kepada keluarga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Peran utama perempuan ketika sudah menikah adalah menjadi ibu rumah tangga. Dalam perjalanannya bisa berkembang: mereka bekerja (sebelum atau sesudah menikah sudah dilakukan), dan mengikuti kegiatan lain seperti organisasi. Namun tetap peran pertama tidak ditinggalkan. Dalam skripsi ini peran tersebut lebih banyak dikaitkan dengan perempuan dalam organisasi, dalam wadah PKK. PKK yang aktif mencerminkan keaktifan masyarakat dalam memanfaatkan wadah tersebut, utamanya sebagai wadah menyampaikan informasi. Pemerataan informasi ini ada karena digerakkan, dapat dianalogikan seperti sepeda yang berjalan karena poros roda yang dikayuh (digerakkan).

Penggerak dalam hal ini adalah mereka para kader. Karena menjadi penggerak ada aktivitas lebih yang mereka keluarkan untuk keberlangsungannya.

Sebagai program yang menjadi mitra pemerintah, PKK mempunyai tujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui tangan perempuan (meskipun tidak secara formal). Alur yang terjadi: PKK tingkat atas memfasilitasi para kader mendapat ilmu lebih dulu, kemudian agar ditularkan kepada masyarakat.

Tergambar bagaimana repotnya menjadi kader: aktif mengikuti pelatihan dan menyampaikan-mengajak mempratekkan di lingkungan mereka. Ketua dan beberapa orang menjadi subyek penggeraknya. Dalam kasus ini sistem yang telah

dibangun adalah kesiap-siagaan yang seringkali menuntut, sehingga kader menghadapi 2 tantangan sekaligus dari keluarga dan juga organisasi.

Oleh karena itu, kegiatan menjadi kader membutuhkan pengertian dari berbagai pihak. Salah satunya adalah keluarga, harus mendukung dan pengertian karena tugasnya yang kadang membuat peran dirumah sedikit/banyak teralihkan.

Keadaannya tidak hanya demikian, posisi perempuan yang bekerja tidak menghalangi mereka menjadi kader. Namun beban yang diterima menjadi semakin tinggi, karena tanggung jawab mereka lebih banyak. Jika seperti itu pengertian keluarga harus semakin tinggi (ikut membantu dalam perannya, misal tugas kerumah tanggaan) agar perempuan tidak merasa beban dalam menjalani.

Posyandu salah satu program PKK yang mereka tekuni selama ini. Terus mengikuti arahan dari puskesmas, dinas kesehatan, walikota, gubernur hingga akhirnya mendapat prestasi tingkat nasional. Dibalik prestasi tersebut yang dilakukan ibu-ibu adalah bermacam-macam aksi, diantaranya: meninggalkan anak kecil, masak seadanya, tidak masak, meninggalkan kewajiban rumah sebentar karena menginap untuk pelatihan, merepotkan mertua untuk menjaga anak, penyesuaian waktu bekerja, diprotes anak-anak, diprotes suami, panggilan telepon yang menjengkelkan, mendapatkan perkataan yang membuat sakit hari, *ati ngerundel*, pengunduran diri, dan merasakan bosan-jenuh-capek. Dan sekarang tugas mereka adalah mempertahankan prestasi tersebut, karena prestasi tersebut kampung RW 04 banyak dikunjungi dari beberapa tempat Indonesia yang jauh seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatra, Kalimantan.

Hal inilah yang disebut pertarungan. Mereka mengorbankan keluarga (suami dan anak-anak) dan juga diri sendiri atas waktu, tenaga, pikiran, kebebasan bahkan perasaan mereka demi harapan yang lebih besar bahwa prestasi “juara posyandu” untuk tetap dipertahankan dan semoga hal yang mereka lakukan membawa berkah bagi keluarga dan anak-anak mereka. Ternyata pertarungan yang perempuan lakukan tidak atas untuk diri mereka sendiri melainkan untuk mempertahankan prestasi kampung dan harapan menjadi berkah untuk keluarga anak dan cucu.

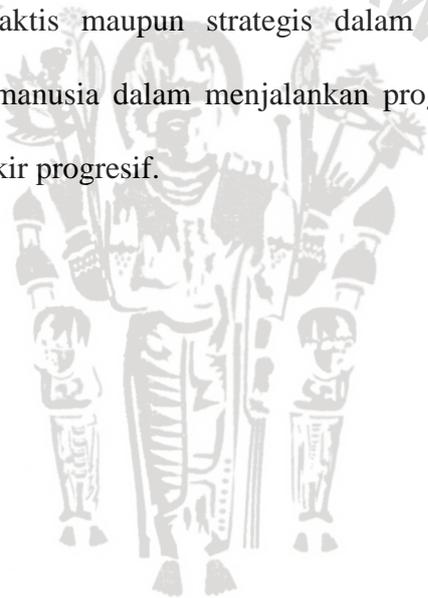
Dalam hal ini terdapat pula pembelajaran untuk perempuan lain bahwa dalam menjalankan dan membagi perannya (beraktivitas tinggi) mereka diharapkan mampu bijak antara menjadi istri/ibu/bekerja/yang lainnya sehingga mendapatkan keseimbangan peran, meskipun hal tersebut muhal.

5.2 Saran

Tidak ada yang patut diucapkan kecuali untuk tetap mempertahankan kekompakan yang sudah terjalin di RW 04. Sebagai orang yang baru mengenal lingkungan tersebut, kesan guyub dapat dirasakan. Keguyuban tersebut sedikit banyak terbangun dari kegiatan PKK yang berupa perkumpulan ibu-ibu untuk arisan, simpan pinjam, penyampaian informasi dan pengajian ini tidak akan hidup bila tidak *diurip-uriipi* (dihidupkan) oleh perempuan. Tetap dengan kehidupan perempuan yang merangkap menjadi ibu, istri, kader/RT, pegawai/pencari uang tambahan semoga mereka kuat menjalaninya. Kehidupan berorganisasi memang kadang tergantung seberapa besar dari dominasi ketua. Sangat disayangkan apabila keterikatan emosi yang telah terjalin selama ini sekali waktu bisa rusak

dan membekas karena ambisi satu orang. Seperti halnya obrolan dari hati ke hati oleh orang yang bersahabat, dalam organisasi juga diperlukan. Apalagi organisasi ini adalah tempat mereka tinggal. Jika memang tidak bisa dibicarakan, semoga ada kesadaran yang tumbuh, barangkali dari doa mereka yang merasa teraniaya.

Ada beberapa yang bisa dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam fenomena PKK RW 04, diantaranya: modal kekuasaan yang dimiliki oleh ketua Posyandu sehingga bisa terbangun 'sistem' sehingga menggerakkan para kader tidak ada hambatan berarti, tentang mempertanyakan PKK di era demokrasi sebagai organisasi praktis maupun strategis dalam kepentingan perempuan, tentang sumber daya manusia dalam menjalankan program PKK karena sangat sedikit yang bisa berpikir progresif.



DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Etliana, Y. (2005). *Isu Gender dalam Pengelolaan Prasarana Lingkungan Bermukim*. Semarang: Tesis Universitas Diponegoro (Tidak diterbitkan).
- Geertz, H. (1982). *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Hadiz, L. (Ed.). (2004). *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Handayani, T., & Sugiarti. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Harding, S. (2009). Standpoint Theories: Productively Controversial. *Hypatia Inc*, 192-200.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Keller, S. (2000). The Future Role of Woman. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 1-12.
- Menno, S., & Alwi, M. (1992). *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Mitchell, S. (1996). Gender and Development: a SAFE Recipe. *Taylor & Francis Ltd. and Oxfam GB*, 140-143.
- Mosse, J. C. (1993). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, M. (2010). *Produktivitas Perempuan*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Murniati, A. N. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera.
- Murniati, A. N. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Magelang: Indonesia Tera.
- Newberry, J. (2013). *Back Door Java*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nilson, L. B. (1978). The Social Standing of a Housewife. *Journal of Marriage and the Family*, 541-548.

- Nina, J. (2012). *Perempuan Nuaulu*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Poerwandari, E. K., & Hidayat, R. S. (Eds.). (2000). *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia.
- Riana, N. R., Sjamsuddin, S., & Hidayat, A. (2014). Pelaksanaan Peran Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Memperdayakan Perempuan: Studi tentang Program Pendidikan dan Keterampilan di Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 851-856.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Sumber Buku untuk Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sastriyani, S. H. (Ed.). (2008). *Women in Public Sector*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Sosial Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedjatmoko. (1983). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjipto, A. W., & Adelina, S. (2013). *Suara dari Desa: Menuju Revitalisasi PKK*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryakusuma, J. (2011). *Ibuisme Negara: Kontruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.
- Susanti, A. E., Setiawan, I., Ichsan, M., Kuswandi, L., & Agustin, U. (Directors). (2008). *Pertaruhan* [Motion Picture].
- Tong, R. P. (2004). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Widiyaning, A. R. (2013). *Peranan PKK dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan di Kota Semarang Tahun 1972-1998*.

Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang (Tidak diterbitkan).

Wieringa, S. E. (1992). IBU or the Beast: Gender Interests in Two Indonesian Women's Organizations. *Palgrave Macmillan Journals*, 98-113.

Wieringa, S. E. (2000). Communism and Women's Same-Sex Practises in Post-Suharto Indonesia. *Taylor & Francis, Ltd.*, 441-457.

Wieringa, S. E. (2010). *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*. Yogyakarta: Galangpress.

Yablonsky, L. (1953). An Operational Theory of Roles. *American Sociological Association*, 349-354.

Internet:

Kecamatan Sukun Malang Kota. (2014, Juni 17). *Posyandu Alpukat Tanjung Rejo Juara Nasional 2014*. Retrieved Juni 1, 2015, from [Malangkota.go.id](http://kecsukun.malangkota.go.id): <http://kecsukun.malangkota.go.id/2014/06/17/posyandu-alpukat-tanjungrejo-juara-nasional-2014/>

Kemendagri, P. (2015, November 17). *TP PKK Beri Penghargaan Kader Berprestasi*. Retrieved Desember 28, 2015, from Kemendagri: <http://www.kemendagri.go.id/news/2015/11/17/tp-pkk-beri-penghargaan-kader-berprestasi>

Maps, G. (n.d.). Retrieved Mei 10, 2016, from Peta Tanjungrejo: <https://www.google.com/maps/place/Tanjungrejo,+Sukun,+Kota+Malang,+Jawa+Timur,+Indonesia/>

Radar Malang. (2014, Juni 10). *Sumarti Kusairi Nenek yang Pimpin Posyandu Alpukat Raih Juara Posyandu Terbaik Nasional*. Retrieved Juni 1, 2015, from Radar Malang: <http://radarmalang.co.id/sumarti-kusairi-nenek-yang-pimpin-posyandu-alpukat-raih-juara-posyandu-terbaik-nasional-8556.htm>

Sejarah Singkat Gerakan PKK. (1993). Retrieved Januari 10, 2016, from PKK Pusat: <http://tp-pkkpusat.org>

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

Pengalaman menjadi kader

- Sudah berapa lama ibu terjun di PKK?
- Apa jabatan ibu sekarang?
- Bagaimana cerita awal bisa ikut menjadi kader PKK?
- Apa pandangan ibu untuk PKK?
- Bagaimana dengan keluarga ibu? Apakah kesibukan ibu di organisasi sosial mendapat dukungan dari keluarga?
- Berapa jumlah anak ibu?
- Berapa masing-masing usia anak ibu?
- Ketika anak-anak masih kecil apakah ibu tetap aktif PKK?
- Apa bentuk dari dukungan dari keluarga?
- Apakah ibu pernah mendapat protes dari anak-anak atau suami?
- Jika iya, bagaimana ibu menghadapi hal tersebut?
- Berapa kali ibu ikut pelatihan dalam PKK?
- Apakah ibu bekerja? Jika iya, apa pekerjaan ibu?
- Selain menjadi kader apakah ibu mempunyai kesibukan lain?
- Apakah PKK menyita waktu banyak dari ibu?
- Apakah kegiatan tersebut menjadi beban untuk ibu?
- Bagaimana cerita suka duka menjadi kader?
- Bagaimana ibu membagi waktu antara keluarga dan PKK?
- Bagaimana mensiasati pekerjaan rumah ketika ada kegiatan PKK yang mendadak?
- Ketika sudah banyak sekali kegiatan, apakah ibu pernah merasa jenuh?
- Jika iya, bagaimana ibu bisa mengatasi kejenuhan itu?

Pertanyaan pemancing awal

- Ada berapa kegiatan untuk warga di RT?
- Ada berapa dasawisma di RT ibu?
- Apa nama dasawisma tersebut?
- Apa saja agenda dalam dasawisma tersebut?
- Pertemuan PKK dilaksanakan hari apa?
- Apa saja agenda dalam pertemuan PKK tersebut?

Untuk Ketua Posyandu

- Bagaimana cerita berdirinya Taman Posyandu Alpukat?
- Bagaimana cerita ibu menjadi ketua hingga sekarang?
- Bagaimana cara ibu mencari kader?
- Bagaimana cara ibu untuk menyatukan/menggerakkan para kader?

Pengalaman menjadi RT

- Apa saja tugas bu RT?
- Bagaimana dengan tugas pak RT?
- Apakah menjadi bu RT merangkap menjadi kader?
- Bagaimana keaktifan warga di RT ini?
- Bagaimana cara ibu menggerakkan warga?
- Bagaimana menghadapi warga yang kurang aktif?
- Bagaimana menghadapi omongan dari warga yang tidak menyenangkan?

Sejarah PKK

- Sejak kapan ibu menjadi anggota PKK?
- Menurut ingatan ibu, sejak kapan PKK ada?
- Bagaimana kegiatan PKK pada saat itu?
- Apa bentuk dari kegiatan tersebut?
- Menurut ibu, bagaimana perbandingan PKK dulu dengan sekarang?
- Apakah pokja ada sejak awal?
- Apakah dasawisma ada sejak awal?

Cerita sebelum PKK

- Apakah ada organisasi sebelum PKK?
- Bagaimana organisasi tersebut bisa terbentuk?
- Apakah organisasi ini dari pemerintah?
- Bagaimana kegiatan organisasi tersebut?
- Ada berapa jumlah anggota pada waktu itu?

2. Tabel Administrasi PKK

Di RW.04 Kelurahan Tanjungrejo Kec. Sukun Malang

Administrasi PKK	Buku Pokja I	Buku Pokja II	Buku Pokja III	Buku Pokja IV	Buku Pengembangan pokja IV
<ul style="list-style-type: none"> • Buku agenda • Buku daftar hadir • Buku daftar pengurus anggota • Buku data kegiatan • Buku data pokja 1-4 (4 buku) • Buku data umum • Buku ekspedisi • Buku inventaris • Buku kegiatan • Buku keuangan tahunan • Buku notulen • Buku piket • Buku program kerja 5 tahun • Buku surat keluar masuk • Buku tamu 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku data kader • Buku data kegiatan pokja I • Buku Notulen • Buku tamu pokja • Buku daftar hadir • Buku program kerja jangka sedang • Buku kegiatan pokja I 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku data bidang pendidikan • Buku data BKB • Buku data kegiatan PKK • Buku data pengurus pokja II • Buku inventaris pokja II • Buku kegiatan pokja II • Buku Notulen • Buku perkembangan BKB • Buku program kerja 5 tahun • Buku program tahunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku daftar hadir • Buku kader • Buku notulen toga • Buku program kerja jangka sedang • Buku proyek • Buku rincian bakul jamu • Buku tamu pokja 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku data KB aktif • Buku data kegiatan PKK • Buku data kegiatan pokja IV • Buku ekspedisi • Buku kegiatan posyandu • Buku notulen • Buku pengurus 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku dukungan dana • Buku rujukan • Buku inventaris • Buku kunjungan rumah • Buku imunisasi • Buku pasca posyandu • Buku diary • Buku evaluasi • Buku BGT/BGM • Buku program • Buku bendahara • Buku bendahara sosial gizi • Buku balita lulus • Buku keluar masuk obat-obatan • Buku penerima bantuan • Buku piket kader • Buku kas TAT • Buku tubulin • Buku piket gizi • Dokumen PHBS • Dokumen Kadarzi • Grafik • Catatan ibu hamil • Catatan PAK • Catatan Rumah Sehat

3. Berita Acara Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Susi Mardiyanti
2. NIM : 125110800111021
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Gender dan Perempuan
5. Judul Skripsi : Peranan dan Pertaruhan ibu-ibu (kader) dalam
PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) di Kelurahan
Tanjungrejo Kecamatan Sukun Malang
6. Tanggal Mengajukan : 6 Oktober 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 29 Juli 2016
8. Nama Pembimbing : Siti Zurinani, M.A

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Pembimbing	Paraf
1	6 Oktober 2015	Pengajuan judul	Siti Zurinani, M.A	
2	16 Oktober 2015	Konsultasi ruang lingkup kajian dan fokus penelitian	Siti Zurinani, M.A	
3	23 Oktober 2015	Pengajuan <i>out line</i> BAB I	Siti Zurinani, M.A	
4	14 Desember 2015	Pengajuan proposal BAB I dan konsultasi	Siti Zurinani, M.A	

		struktur penulisan		
5	22 Desember 2015	Pengajuan proposal BAB I	Siti Zurinani, M.A	
6	10 Januari 2016	Revisi BAB I	Siti Zurinani, M.A	
7	20 Januari 2016	Pengajuan seminar proposal	Siti Zurinani, M.A	
8	1 Februari 2016	Seminar proposal	Siti Zurinani, M.A	
			Manggala Ismanto, M.A	
9	20 Mei 2016	Pengajuan BAB II	Siti Zurinani, M.A	
10	30 Mei 2016	Pengajuan BAB III dan konsultasi rujukan referensi teori	Siti Zurinani, M.A	
11	3 Juni 2016	Pengajuan BAB IV dan V	Siti Zurinani, M.A	
12	9 Juni 2016	Pengajuan draft BAB I-V	Siti Zurinani, M.A	
13	17 Juni 2016	Pengajuan seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	
14	23 Juni 2016	Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	
			Manggala Ismanto, M.A	
15	30 Juni 2016	Revisi	Siti Zurinani, M.A	

16	25 Juli 2016	Ujian skripsi	Siti Zurinani, M.A	
			Manggala Ismanto, M.A	
17	29 Juli 2016	Revisi	Siti Zurinani, M.A	
			Manggala Ismanto, M.A	

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 29 Juli 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing




Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.
NIP. 19670803 200112 1 001

Siti Zurinani, M.A.
NIK. 201106 861107 2 001

4. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

Malang, 02 FEB 2016

Nomor : /UN10.12/AK/2016
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik
Jalan Ahmad Yani nomor 98
Kota Malang, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Susi Mardiyanti
NIM : 12511080011021
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

" PERAN DAN PERTARUHAN IBU-IBU DALAM PKK (PEMBERDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA) DI KELURAHAN TANJUNGREJO KECAMATAN SUKUN MALANG"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Prof. Ir. Raya Anindita, M.S., Ph.D.

NIP. 19610908 198601 1 001

5. Surat Pernyataan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Susi Mardiyanti
NIM : 125110800111021
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

" PERAN DAN PERTARUHAN IBU-IBU DALAM PJKK (PEMBERDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA) DI KELURAHAN TANJUNGREJO KECAMATAN SUKUN MALANG"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan:

Yang membuat pernyataan;



Susi Mardiyanti
125110800111021

Mengetahui:

Dekan



Prof. Ratu Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi



Dr. Hippolitus K. Kewuel

6. Surat Tembusan dari Bakesbangpol



PEMERINTAH KOTA MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. A. Yani No. 98 Telp. (0341) 491180 Fax. 474254

M A L A N G

Kode Pos 65125

REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN

NOMOR : 072/104.02.P/35.73.405/2016

Berdasarkan pemenuhan ketentuan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Walikota Malang, Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Pemberian Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan di Lingkungan Pemerintah Kota Malang Oleh Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik Kota Malang, serta menunjuk surat Dekan Fak. Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang No. 0172/UN10.12/AK/2016 Tanggal 02 Pebruari 2016, Perihal :

Permohonan Ijin Penelitian, kepada pihak sebagaimana disebut di bawah ini:

- a. Nama : SUSI MARDIYANTI.
- b. NIM : 125110800111021.
- c. Judul : Peran dan Pertaruhan Ibu-ibu dalam PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Kelurahan Tanjungrejo Kec. Sukun Malang.

dinyatakan memenuhi persyaratan untuk mengajukan permohonan informasi dan data penelitian tugas skripsi yang berlokasi di :

- Kelurahan Tanjungrejo Kec. Sukun Kota Malang.

Sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
- b. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada lokasi tersebut di atas;
- c. Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan masa berlaku rekomendasi ini adalah sejak tanggal ditetapkan s/d 17 Maret 2016.

Malang, 16 Pebruari 2016



M. G. SUHARIJADI
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19580917 199203 1 003

Tembusan :
 Yth. Sdr. - Dekan Fak. Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang;
 - Camat Sukun Kota Malang;
 - Mahasiswa Ybs

7. Surat Tembusan dari Kelurahan



PEMERINTAH KOTA MALANG
KECAMATAN SUKUN
KELURAHAN TANJUNGREJO

Jalan Terusan Mergan Raya No.01 Telp. 0341-327395
 MALANG

KODE POS 65147

Nomor : 420/51 / 35.73.04.1006 / 2016

Lamp : -

Hal : Pengantar Survey Lapangan

Kepada Yth,

Ketua RW. 04 Kelurahan Tanjungrejo

Di Malang

Diberitahukan berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik nomor :
 072/104.02.P/35.73.405/2016 tanggal 16 Februari 2016 tentang Rekomendasi Pelaksanaan

Penelitian, maka kami beritahukan bahwa

Nama : SUSI MARDIYANTI
 NIM : 125110800111021
 Judul Penelitian : Peran dan Pertaruhan Ibu-ibu dalam PKK (Pemberdayaan
 Kesejahteraan Keluarga) di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan
 Sukun Kota Malang

akan melaksanakan Survey Lapangan dalam rangka Tugas Akhir (Skripsi) di lingkungan
 wilayah Saudara dimulai sejak surat ini diterbitkan sampai dengan tanggal 17 Maret 2016.

Untuk itu mohon kiranya agar dapat membantu pelaksanaan tersebut sesuai yang
 dibutuhkan berdasarkan Peraturan Perundang-undangan.

Demikian pemberitahuan ini disampaikan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Malang, 22 Februari 2016

LURAH TANJUNGREJO



PIC. ROSWANTO KUSUMO, SH

Penata Tk. 1

NIP. 19681120 198903 1 013

8. Curriculum Vitae

Data Pribadi

Nama : Susi Mardiyanti
 Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 19 April 1994
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. KH. Abu Sufyan Timur No. 30 RT 15 RW 04
 Desa Kalanganyar Kecamatan Sedati, Kabupaten
 Sidoarjo
 No. Telp : 0857-5571-9845
 Email : mardiyantisusi@gmail.com
 Agama : Islam

Pendidikan

- 2015/2016 Program Studi Antropologi Universitas Brawijaya
- 2011/2012 MA Nurul Huda Sedati
- 2009/2010 MTs. Nurul Huda Sedati
- 2006/2007 MI Banat Nurul Huda Sedati

Pengalaman Organisasi

- Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya tahun 2013-2015
- Tegazs (Tim Penanggulangan Penyalahgunaan Napza dan HIV/AIDS) Universitas Brawijaya tahun 2012-2014
- OSIS MANH tahun 2010-2011

Pengalaman Kerja

- 2015, sebagai Enumerator pada Sensus sosio-ekonomi Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang oleh Yayasan Wilwatikta Sripkala Nusantara
- 2014, sebagai Observer pada Quick Count Pemilihan Umum oleh Indonesia Research Centre
- 2014, sebagai Surveyor pada Elektabilitas Pemilihan Umum partai-legislatif-presiden oleh Indonesia Research Centre
- 2013, sebagai Observer pada Quick Count Pemilihan Gubernur Jawa Timur Indonesia Research Centre

Karya Ilmiah

- Judul: *Pembuatan Tas Daun Tebu: Pemberdayaan Lingkungan dan Perempuan di Desa Sumberjaya Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten*

Malang. PKM-M (Program Kreativitas Mahasiswa-Pengabdian Masyarakat) didanai DIKTI tahun 2014

Judul: *Pengembangan "OBAMA" (Omah Berkreasi Aktif Masyarakat)*

Desa Tlogorejo, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang. PKM-M

(Program Kreativitas Mahasiswa-Pengabdian Masyarakat) didanai DIKTI tahun 2014

Judul: *Pembangunan dan Pengembangan "OKB" (Omah Kreasi dan Baca) pada masyarakat Desa Tlogorejo, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang.* Lolos seleksi PHBD (Program Hibah Dana Desa) tahun 2014

